KONSEP MEMANUSIAKAN MANUSIA PERSPEKTIF MUNIF CHATIB DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SKRIPSI

Diajukan kepada Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

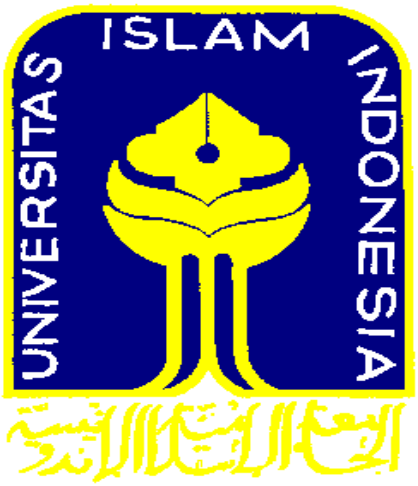

Disusun Oleh:

NUR AL DINA (14422016)

PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

KONSEP MEMANUSIAKAN MANUSIA PERSPEKTIF MUNIF CHATIB DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SKRIPSI

Diajukan kepada Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Disusun Oleh:

NUR AL DINA (14422016)

Pembimbing:

Siska Sulistyorini, S.Pd., M.S.I.

PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : NUR AL DINA

NIM : 14422016

Progam Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : Konsep Memanusiakan Manusia Perspektif Munif Chatib dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam kedaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 20 Juli 2018 M

Yang menyatakan,

(Nur Al Dina)

i

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta
Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail:fiai@uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Rabu
Tanggal	:	15 Agustus 2018
Judul Skripsi	:	Konsep Memanusiakan Manusia Perspektif Munif Chatib dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam
Disusun oleh	:	NUR AL DINA
Nomor Mahasiswa	:	14422016

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua	: Edi Safitri, S.Ag, MSI	(.....)
Penguji I	: Drs. H. Imam Mujiono, M.Ag	(.....)
Penguji II	: Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I	(.....)
Pembimbing	: Siska Sulistyorini, S.Pd.I., M.S.I.	(.....)

Yogyakarta, 20 Agustus 2018
Dekan,

Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 20 Juli 2018 M

7 Dzulqo'dah 1439 H

Hal : **Skripsi**

Kepada : Yth. Dekan **Fakultas Ilmu Agama Islam**

Universitas Islam Indonesia

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 1152/DEK/60/DAS/FIAI/III/2018 Tanggal: 29 Maret 2018 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Nur Al Dina

Nomor Pokok/ NIMKO : 14422016

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2017/2018

Judul Skripsi : Konsep Memanusiakan Manusia Perspektif Munif Chatib dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqosahkan, dan bersama ini kami kirimkan 3 (tiga) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Dosen Pembimbing,

Siska Sulistyorini, S.Pd., M.S.I.

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَاا كْتَسَبَتْ

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya ”

(QS. Al Baqarah: 286)

عَلِّمُوْا اَوْلاَ دَكُمْ فَإِنَّـهُمْ يَعِشُوْنَ فِى غَيْرِ زَمَانِكُمْ

“didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena ia mereka hidup bukan di jamanmu”

(Ali bin Abi Thalib RA)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah wa syukrulillah, wa sholli 'ala sayyidina wa maulana Muhammadin wa 'alihi wa sohbihi ajma'in ....

Skipsi ini penulis persembahkan teruntuk orang yang paling berharga dalam kehidupanku, yaitu kedua orangtua tercinta, **ayahanda Ahmad Yani** yang telah mengajarkan arti dan nilai kehidupan sesungguhnya dan **Ibunda Rofikoh** yang senantiasa memberikan dan menanamkan nilai-nilai cinta, kejujuran, ketulusan yang terbalut indah dari lubuk hatinya. Ayahanda dan ibunda adalah harapanku, sumber kehidupanku, doa kalian adalah tabunganku, ridha kalian adalah penolongku. Sekali lagi terimakasih atas kesabaran dan keikhlasan yang tak terhitung nilainya. Saya mencintai kalian karena Allah.

Taklupa pula teruntuk adikku tersayang **ananda Aabidah Hasya Al Ahmad**, kelarianmu adalah keajaiban dan anugrah terindah dari Allah. Ananda adalah inspirasi kebahagian semoga kaka bisa menjadi panutan yang baik untukmu. Dan kelak kami berdua dapat menjadi jembatan kedua orangtua kami memasuki surga_Mu kelak. Aamiinn.

Selajutnya teruntuk **sahabat surgaku** insyaAllah. Nudil, Anna, Murdhiah, Tri, Ismi, Putri Dewi. Kehadiran kalian sebagai sahabat, keluarga, guru dalam sejarah kehidupanku, suka duka telah kita lalui bersama. Semoga apa yang kita harapkan selalu berujung pada kebaikan.

Persembahan terakhirku, teruntuk ***CILACS*** **UII** yang telah memberikan pelajaran yang sangat beraharga "sebuah usaha takkan pernah menghianati hasil dan dengan doa bisa merubah takdir".

ABTRAK

ANALISIS KONSEP MEMANUSIAKAN MANUSIA DALAM PENDIDIKAN PERSPEKTIF MUNIF CHATIB DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Oleh: Nur Al Dina

Memanusiakan manusia dalam pendidikan mengantarkan manusia untuk hidup saling menghargai satu sama lain. Namun faktanya pendidikan di negara Indonesia belum mampu memberikan solusi bagi keterbelakangan sosial dan akhlak masyarakat, hal ini menyebabkan banyaknya sekolah berpredikat sekolah robot hingga kasus kekerasan yang terjadi di dunia pendidikan. Salah satu solusi untuk sistem pendidikan di Indonesia adalah dengan adanya pendidikan yang lebih manusiawi. Yaitu, pendidikan yang menerima dan menghargai setiap kecerdasan, kemampuan, dan kondisi peserta didiknya. Penelitian ini membahas pemikiran tokoh pendidikan Indonesia yaitu Munif Chatib yang telah merumuskan pendidikan yang lebih manusiawi melalui konsep Multiple Intelligences sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah diajarkan Rasulullah Saw dengan harapan memberikan solusi untuk sistem pendidikan yang lebih baik sesuai hakikat tujuan pendidikan. Maka dari itu penulis merumuskan masalah tentang "Bagaimana Konsep Memanusiakan Manusia dalam Pendidikan Perspektif Munif Chatib dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam"

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep Pendidikan yang Memanusiakan Manusia Perspektif Munif Chatib dengan Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model Library research. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, serta analisis data menggunakan content analisys.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya Konsep Memanusiakan Manusia Perspektif Munif Chatib Relefan dengan Pendidikan Agama Islam. Diantaranya adalah manusia terlahir dengan keadaan fitrah, mendirikan sekolahnya manusia, memaknai kemampuan anak seluas samudra, dan memberikan hak pendidikan berkeadilan.

Sesungguhnya kecerdasan anak sangatlah luas, sebagaimana tugas orangtua, guru, dan pemerintah untuk lebih menghargai dan membimbing kecerdasan yang dimiliki anak dengan begitu anak akan lebih mudah menemukan hasil akhir terbaiknaya.

Kata kunci: Konsep, Memanusiakan Manusia, Pendidikan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

الحمد الله الّذى جعل العلم أرفع الصفات الكمالية، وأشهد أن لاإلا الله وحده لا شر يك له الذى خص من شاء من عباده بالماثر الحكمة، وأشهد ان محمدا عبده ورسوله الذى خصه الله تعالى بجميع كمالات العبوديه، وصلى الله على سيدنا محمد الذى ملاء الله تعالى قلبه صلى الله عليه وسلم من حلاله الاّعلى جلّ وعلا، وعينه صلى الله عليه وسلم من حمله الأسنى فصار صلى الله عليه وسلم مسرورا منصورا، وعلى آله وأصحابه والسالكين على نهجه فنالوا خيرا واقرا. (أما بعد)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya yang tidak terhitung banyaknya sehingga penulis diberikan kekuatan untuk menyelesaikan skripsi dengan lancar. Tidak lupa shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, Sang teladan umat sebagai panutan yang haq untuk senantiasa diteladani.

Sebagai sebagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Islam Indonesia, maka penulis menyususn skripsi ini yang merupakan kajian singkat mengenai *Konsep Memanusiakan Manusia Perspektif Munif Chatib dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam dalam buku: Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*. Penulis menyadari bahwa peyusunan skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa trimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyususnan skripsi ini. Khususnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Indonesia dan segenap jajarannya rektorat Universitas Islam Indonesia.

2. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Dr. Tamyiz Mukkarom, MA
3. Ketua progam studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Dra. Junanah, MIS beserta para dosen Progam Studi Pendidikan Agama Islam yang telah mebimbing, mendidik, mengarahkan penulis hingga saat ini mampu menyelesaikan progam studi S1 Pendidikan Agama Islam FIAI UII, semoga Allah membalas seluruh amal kebaikan mereka di dunia dan di akhirat kelak.
4. Ibunda Siska Sulistyorini S.Pd.I., M.S.I. selaku pemimbing skripsi yang selalu sabar memberikan arahan, kritikan, masukan dan motivasi disela-sela kesibukan beliau, sehinnga skripsi ini berjalan dengan baik. Semoga ibunda beserta keluarga selalu diridhai dan diberkahi oleh Allah. Amin.
5. Kedua orangtuaku, Ayahanda Ahmad Yani dan Ibunda Rofiqoh, yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, mendidik, memotivasi, menyemangati, dan selalu mendoakan putri-putrinya dalam setiap langkah yang ditempuh. Terimakasih atas nasihat, arahan, bimbingannya yang menjadi tanda kasih sayang dan cinta orangtua kepada anaknya. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kalian, Amin.
6. Adikku, yang saya sayangi dan saya banggakan adinda tercinta Aabidah Hasya Al Ahmad yang sekarang mulai belajar Al-Qur'an di Paud As Sa'adatul Islam Qira'ati Jambean Wonosobo. Semoga kelak menjadi penghafal Al-Qur'an yang berguana untuk umat dan bangsa.
7. Sahabat-sahabat terdekat Chibi-chibi yang tercinta, Nurul Nuradillah, Amanatur Rahmah, Murdhiah Nurdin, Ismi Raudhatul, Tri Setiawati, Putri Dewi, Deana Ocha, Sakinatus, Fadhia Muhsen, Ajeng Tri yang selalu memberikan semangat dan motivasinya, ilmu dan petualangan baru, terimakasih sudah menjadi sahabat dan keluarga, suka dan duka dalam sejarah kehidupan buat saya. Semoga apa yang dicita-citakan tercapai dan dimudahkan dalam segala urusan, Amin.

8. Sahabat-sahabat ashabu sumun (bayena, nudil, mpret, ismun, selva, eva, cita) yang telah memberikan pengalam yang paling berharga dalam hidup. Semoga kelak kita bisa berkumpul dengan kesuksesan masing-masing.
9. Serta Sahabat pejuang skripsi perpustakaan pusat UII dan Masjid Ulil Albab sebagai saksi bisunya, yang senantiasa menemani, memotivasi, memberikan saran dan kritik setiap detik penyusunan skripsi ini, suka duka telah kita lalui bersama. Semoga apa yang kita harapkan selalu berujung pada kebaikan untuk umat dan bangsa.
10. Sahabat-sahabat Kapiler pejuang PPL Internasional 2017 yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk membuka pintu dunia.
11. Terimakasih pula kepada mudir, cegku, asatidz wal ustadzah, serta santri-santriwati Nurul Islam Pumee Witya School Yaring Pattani Thailand atas doa dan dukunganya.
12. Seluruh staff dan karyawan FIAI UII. Terimakasih atas bantuan dipermudahkannya mengurus administrasi dan surat-surat selama penelitian.
13. Kepada Almamaterku tercinta, keluarga besar Progam Pendidikan Agama Islam angkatan 2014 Universitas Islam Indonesia, yang selalu memberikan saran, kritik, dan motivasinya, serta petualangan yang tak pernah usai, terimakasih telah menjadi keluarga baru.
14. Terakhir, kepada semua pihak yang telah membantu, memotivasi dan mensupport saya, yang tak bisa disebutkan satu persatu. Semoga Allah membalas kebaikan mereka semua dengan kemuliaan di dunia dan di akhirat. Amin ...

Penulis memohon maaf kepada seluruh pihak atas segala kesalahan dan hal-hal yang kurang berkenan dihati baik segaja maupun tidak, itu semata-mata karena kelalaian dan kekhilafan dari penulis sendiri.

Tiada ucapan terindah selain doa, semoga amal kebaikan yang telah diberikan dapat diterima dan dibalas oleh Allah SWT. Semoga dengan penulisan skripsi ini tidak hanya untuk nama UII saja, tetapi juga dapat meneguhkan nilai-

nilai keislaman yang *berakhlaqul karimah*, dan cita- cita mulia kita selalu mendapat ridho dan petunjuk dari Allah serta senantiasa menjadi kesempatan untuk terus meluruskan niat dalam setiap perjuangan.

Yogyakarta, 26 Juli 2018 M

13 Dzuqo'dah 1439 H

Penulis,

Nur Al Dina

NIM: 14422016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL *(COVER)* .....

HALAMAN SAMPUL DALAM .....

HALAMAN PERNYATAAN i

HALAMAN NOTA DINAS ii

HALAMAN MOTTO iii

HALAMAN PERSEMBAHAN iv

HALAMAN ABSTRAK v

HALAMAN KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 9
D. Sistematika Pembahasan 10

BAB II: KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka 13
B. Landasan Teori 20
   1. Definisi Operasional 20
   2. Kajian Teori..... 37

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 44
B. Sumber Data 45
C. Seleksi Sumber 47
D. Teknik Pengumpulan Data 47
E. Teknik Analisis Data 47

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Munif Chatib..... 52
   1. Latar Belakang Pendidikan 52
   2. Karya-karya Munif Chatib 53

3. Bentuk Pemikiran Munif Chatib 59
4. Sinopsis Buku Sekolah Anak-anak Juara 65

B. Analisis dan Pembahasan

1. Konsep Memanusiakan Manusia Perspektif Munif Chatib..... 69
   a. Memanusiakan Manusia Perspektif Munif Chatib pada buku Sekolahnya Anak-anak Juara..... 69
   b. Konsep Memanusiakan Manusiakan Perspektif Munif Chatib dengan Teori Humanistik Carl R. Rogers..... 111
2. Relevansi Konsep Memanusiakan Manusia Perspektif Munif Chatib dengan Pendidikan Agama 119
   a. Manusia terlahir dengan keadaan Fitrah 121
   b. Mendirikan Sekolahnya Manusia (Sekolah *The Best Output*)..... 124
   c. Memaknai Kemampuan Anak Seluas Samudra 125
   d. Pendidikan berkeadilan dan memberikan hak anak 132
   e. Anak berkebutuhan khusus dan bermasalah pun layak diterima..... 133

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 136
B. Saran 137

DAFTAR PUSTAKA .....

LAMPIRAN .....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial.[1] Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, menyatakan bahwa manusia tidak bisa terlepas dari individu yang lainnya. Karena sejatinya manusia hidup bermasyarakat (*zoon politicon)*[2] yang hidupnya membutuhkan orang lain dan lingkungannya sebagai sarana untuk berintraksi dan bersosialisasi. Secara logika manusia akan selalu hidup bersama dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Yaitu, intraksi antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya, maupun manusia dengan Tuhannya.

Islam sebagai ajaran suci sangat memperhatikan kearifan kemanusiaan sepanjang zaman.[3] Ajaran Islam memberikan perlindungan dan jaminan nilai-nilai kemanusian kepada seluruh umat manusia dan alam. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya ayat 107:

---

[1] Abd, Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Surbaya: ELKAF, 2006), hal. 26.

[2] Menurut ahli politik, manusia adalah *Zoon Politicon,* yakni makhluk yang senang berpolitik dalam arti yang seluas-luasnya, yakni bukan hanya berkaitan dengan kekuasaan atas sebuah pemerintahan, melainkan juga berkaitan dengan kebudayaan, pendidikan, hingga urusan rumah tangga. Pandangan manusia dalam berbagai kencenderungan oleh Tuhan. Karena Tuhan menurut agama dengan tujuan untuk melindungi jiwa, akal, agama, harta benda, dan keturunan manusia yang kesemuanya itu merupakan hak asasi manusia yang paling mendasar. Lihat Sayyid Hawa, al-Islam, (terj) Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, dari judul asli al-Islam, (Jakarta: Gema Insani, 2004) cet. I, hal. 277.

[3] Islam yang lahir pada abad ke VI telah mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan. Moussa mengatakan, "*Islam is the last of the divine massages...the nature of this massages must be of a kind that makes it fit for all humanity in every age, generation and time.* Lihat Muhammad Youseef Moussa, *Islam and Humanity's Need of it* (Cairo: The Supreme Council For Islamic Affairs, 1379 H) hal. 60, Misi Nabi Muhammad, pembawa ajaran Islam, adalah memberikan kasih sayang (*rahmat*) kepada seluruh alam (Q.S Al-Anbiya: 107).

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلّا رَحْـمَةً لِلْعَالَمِيْنَ

"Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."[4] (Q.S. Al-Anbiya 107)

Setiap muslim diwajibkan untuk memelihara, menjaga kehormatan dirinya dan orang lain. Kewajiban ini merupakan cara mewujudkan rasa memanusiakan manusia dalm kehidupan.

Pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu lembaga bertujuan untuk membuka paradigma baru masyarakat dalam memahami kondisi realita sesungguhnya, serta memperkuat norma dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Dari sinilah akan membentuk instrumen terpenting dalam menciptakan keharmonisan hidup bermasyarakat, serta menjadi alat pemanusiaan yang harus dipertahankan keberadaannya. Fungsi pendidikan yang sangat penting tersebut membutuhkan konsep pendidikan yang seutuhnya berorientasi pada kemanusiaan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Kedua orientasi pendidikan inilah yang mampu menghasilkan manusia-manusia yang produktif dan bijaksana dalam menghadapi problematika yang ada. Tentu model pendidikan seperti inilah bukan pendidikan yang menindas atau kaum penindas, artinya pendidikan tersebut diselenggarakan untuk semua lapisan anggota masyarakat, karena sesungguhnya pendidikan bukanlah milik segelintir orang melainkan semua manusia berhak mengakses dan memilikinya.

Negara Indonesia hak pendidikan sudah diakui dan dijamin dalam pembukaan UUD 1945 mengamanatkan pemerintah negara Indonesia yang

[4] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Solo: Tiga Serangkai, 2009), hal. 331.

melindungi segenap bangsa Indonesia seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.[5] Hal ini sangat lah jelas bahwa bangsa Indonesia menginginkan rakyatnya berpendidikan dan mempunyai kecerdasan untuk membangun bangsa yang merdeka. Dalam pasal 4 UU Nomor 22 Tahun 2003 pendidikan Indonesia diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.[6] Pasal ini menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang selayaknya memanusiakan manusia, nyatanya masih banyak anak-anak yang terlantar tidak mendapatkan pendidikan yang layak karena alasan fisik, sosial, ekonomi, bahkan ada yang belum menyentuh pendidikan sama sekali.

Jumlah penduduk yang besar dengan kualitas sumber daya manusia yang relatif rendah merupakan sebuah beban yang cukup berat bagi pembangunan dan masa depan Indonesia, karena penduduk yang besar dengan kondisinya yang tidak terdidik atau tingkat pendidikannya tidak trampil, tingkat moralitas dan keagamaan rendah, maka akan sulit diharapkan bangsa ini dapat keluar dari posisinya sebagai objek dan dapat mewujudkan perubahan-perubahan yang bermanfaat.

[5] UU Republik Indonesia Nomer 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

[6] M. Bashori Muchin, Moh. Sulton, Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Humanistik*, *(*Bandung: PT Refika Aditama), hal. 9.

Hal ini sangat disayangkan untuk perkembangan negara yang masih sangat minim kesadaran penduduknya. Ini lah waktu bagi semua elemen para petinggi pemerintahan, guru, dan para orang tua untuk mempunyai kepedulian yang tinggi dan berfikir lebih kritis mengendalikan peserta didik agar mendapatkan pendidikan yang selayaknya memanusiakan manusia.

Pendidikan yang menjadikan manusia seutuhnya yang berorientasi pada memanusiakan manusia yang bermartabat, berakal dan berdudi tinggi adalah satu bagian yang menjadi cita-cita atau harapan masa depan. Masalahnya apakah lembaga-lembaga pendidikan yang telah mewarnai misinya dengan kemanusiaan itu telah memberikan fasilitas yang memadai melalui proses pendidikan bagi perkembangan anak atau hanya untuk persiapan masa depan, sehingga misi kemanusiaan itu hanya menjadi semboyan belaka.

Nyatanya yang terjadi dilapangan, sebagian pendidik di Indonesia masih memakai sistem pendidikan yang hanya menuntut kepada peserta didiknya untuk pandai dalam segi intelektual saja. Masih banyak masyarakat kita, orang tua dan lembaga pendidikan yang menjadikan anak sebagai boneka atau robot. Dimana anak harus mengikuti semua otoritas orang tua atau guru tanpa melihat kemampuan yang dimilikinya. Anak adalah manusia, ia bukanlah boneka atau robot yang mudah di *setting* untuk mengikuti perintah tuannya. Karena sejatinya pendidikan adalah untuk manusia, begitu juga orang tua adalah orang tuanya manusia, guru adalah gurunya manusia, sekolah adalah sekolahnya manusia.

Jadi orang tua harus mengetahui kemampuan yang dimiliki anak agar orang tua bisa mengantarkan anak kepada kesuksesannya. Begitu pula sebuah lembaga pendidikan mengantarkan cita-cita peserta didiknya bukan sebaliknya peserta didik yang mengantarkan kemajuan atau cita-cita sekolah. Walhasil *output* dari sistem pendidikan di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Masih sering kita saksikan kasus kekerasan, pembullyan , tawuran antar pelajar dan kasus-kasus lainnya yang membuat seseorang tidak bermoral dan berakhlak. Contoh kasus, belum lama ini yang terjadi di Sumatra Utara adanya kekerasan yang dilakukan oleh seorang guru, seperti yang dimuat oleh Sindonews.com:

> "Seseorang guru berinisial RM yang mengajar di Sekolah Dasar Negri (SDN) 104302 Desa Cempedak Lombang, Kecamatan Sei Rampah, Kabupaten Serdang Badagai, Sumatara Utara diduga menghukum siswanya dengan cara menjilat WC. Diduga sang anak tidak membawa tanah kompos yang disuruh oleh gurunya itu. Karena alasan tersebut sang guru menghukum dengan cara yang tidak masuk akal. "anak saya disuruh jilat WC sebanyak 12 kali. Tapi baru empat kali dijilatnya, dia sudah muntah," ujar SH saat diwawancarai wartawan dikediamannya di Desa Cempedak Lobang, Kamis (15/3/2018)". [7]

Disamping aksi kekerasan yang dilakukan guru tersebut, kasus penganiayaan dilakukan oleh pelajar SMA di Provinsi Jawa Timur beberapa waktu lalu, menyebabkan pada meninggalnya sang guru. Seperti yang diberitakan di sebuah media masa:

> "Siswa SMAN 1 Torjun, Kabupaten Madura, Provinsi Jawa Timur, berisisial HI kini diamankan polisi setelah menganiaya gurunya, Ahmad Budi Cahyono, hingga meninggal dunia pada Kamis (1/2/2018). HI diamankan Polres Sampang pada hari Jumat (2/2/2018).

[7] M. Andi Yusri, *Siswa SD dihukum Oknum Guru untuk Menjilati WC Sekolah*, dalam https://daerah.sindonews.com diakses pada tanggal 17 Maret 2018 pukul 00.00 WIB.

> Kepala Polres Sampang Polisi Hery Kusnanto menuturkan, saat didatangi kerumah, pelaku langsung menyerahkan diri. Dari anggota pelaku juga tidak ada yang menghalangi penjemputannya (2/2/2018)".[8]

Hakikat pendidikan sebagai proses pemanusiawian manusia (*humanisasi)* sering tidak terwujud karena pada kehancuran nilai kemanusiaan (*dehumanisasi).*[9] Hal ini merupakan akibat adanya perbedaan antara konsep dengan pelaksanaan dalam lembaga pendidikan. Kesenjangan ini mengakibatkan kegagalan pendidikan dalam mencapai misi sucinya untuk mengangkat harkat dan martabat manusia.[10] Dari sini bisa kita simpulkan pendidikan belum berhasil memanusiakan manusia.

Menurut Munif Chatib pendidikan Agama dan Akhlak sesungguhnya memenuhi kebutuhan ruhani seseorang anak disamping mengisi kebutuhan dasar manusia, antara lain kebutuhan kasih sayang dan dihargai. Tugas tersebut merupakan tanggungjawab orang tua di rumah dan guru di sekolah. Masalah-masalah kenakalan remaja, tawuran tidak bisa diatasi dengan anak-anak yang hanya pandai dalam pelajaran saja karena sesungguhnya agama dan akhlaklah yang dapat menjadi benteng dari pergaulan lingkungan yang kurang baik.[11]

Melihat problematika yang terjadi seperti yang penulis uraikan diatas, para pemikir pendidikan berusaha menggagas pemikiran tentang pendidikan

---

[8] Taufiqurrahman, *Guru SMA di Sampang Meninggal Dianiaya Siswa, Kini pelaku diamankan Polisi.* Dalam www.kompas.com diakses pada tanggal 17 Maret 2018 pukul 01.00 WIB.

[9] Humanisasi dan Dehumanisasi adalah dua entitas yang bertentangan namun menjadi kemungkinan rill. Lihat Paulo Freire, *Pedagogy of Oppressed,* terj. Myra Bergman Ramos (New York: Penguin Book, 1972), hal. 20.

[10] Saifullah Idris, Tabrani. *Realita Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam,* Jurnal Edukasi, Fak. Tarbiah UIN Banda Aceh, hal. 98.

[11] http://munifchatib.com diakses pada 13 Maret 2018 pukul 14.00 WIB.

yang sepenuhnya berorientasi kepada manusia. Diantaranya adalah "Munif Chatib", penulis merasa perlu untuk mengkaji dan menganalisis konsep dan pemikiran tentang memanusiakan manusia dalam pendidikan yang ditawarkan oleh Munif Chatib. Mantan direktur lembaga pendidikan YMI (Yayasan Islam Malik Ibrahim) Gresik ini menawarkan pemikiran yang akan menyadarkan semua elmen pendidik untuk lebih memanusiakan manusia dalam mendidik. Sejatinya tidak ada anak yang bodoh apabila orang tua dan guru melayani gaya belajarnya, karena setiap anak itu memiliki kecerdas dibidangnya masing-masing. Yang terpenting adalah cara orang tua, guru dan lingkungan memberi stimulus yang tepat, bakat akan berkembang dan kemampuannya akan membentuk sosok anak yang sesungguhnya.[12]

Dalam rangka mencari bentuk pendidikan yang memanusikan manusia secara ideal penulis memilih seorang tokoh yang mengaplikasikan pendidikan memanusiakan manusia yakni bapak Munif Chatib. Beliau adalah seorang konsultan pendidikan dan penulis buku *best-seller* terkait pendidikan, yaitu: *Sekolahnya Manusia, Gurunya Manusia, Orangtuanya Manusia.* Munif Chatib juga dipercaya menjadi salah satu trainer Pengajar Muda Progam "Indonesia Mengajar" dari Anis Baswedan. Beliau juga merupakan Tim Penerus Kurikulum 2013 Nasional.[13] Sempat menjadi pemimpin sebuah lembaga pendidikan komputer bahasa Ingris di Jakarta, akhirnya diminta oleh Universitas Nasional Jakarta untuk menjadi pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Dan kini

[12] Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, (*Bandung: Kaifa Mizan Pustaka, 2016) Cet II, hal. Xvi.

[13] http://munifchatib.com diakses pada tanggal 13 Maret 2018 pukul 14.00 WIB.

menjabat menjadi CEO *Next Worldview*, sebuah lembaga konsultan dan pelatihan pendidikan, serta Diriktur SMA SOH Cibubur.[14]

Penulis memilih teori Munif Chatib sebagai acuan konsep memanusiakan manusia dalam pendidikan, karena Munif Chatib mampu mengembangkan konsep pendidikan yang menghargai kecerdasan anak melalui teori *Multiple Intelligences* seperti yang dipaparkan dalam buku beliau. Selain itu teori tersebut tidak hanya dikembangkan didalam dunia kelas saja. Akan tetapi teori MI dalam pemaparannya lebih kepada aspek yang berhubungan dengan komponen pembelajaran yang lebih luas, yaitu dengan memadukan konsep memanusiakan manusia dengan konsep MI kedalam dunia guru, orang tua, masyarakat, dan lembaga pemerintahan.

Berdasarkan pemaparan diatas, perlu kita kaji solusi dari degadrasi moral (akhlak) yang terjadi pada masyarakat. Salah satunya dengan model pembelajaran dengan memperbaiki pola asuhan dan lingkungan keluarga maupun pola asuh pendidikan di sekolah, hal ini membuat penulis tertarik untuk lebih mengenal dekat konsep pendidikan yang memanusiakan manusia menurut pandangan Munif Chatib, oleh karena itu peneliti ingin menelaah secara literal dengan menggunakan pendekatan analisis konten yang dianalisis dari pendekatan studi Islam. Untuk mengungkapkan hal tersebut, penulis mengambil judul **"Konsep Memanusiakan Manusia Perspektif Munif Chatib dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam".**

[14] Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, (*Bandung: Kaifa Mizan Pustaka, 2016), hal. 173.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah Konsep Memanusiakan Manusia perspektif Munif Chatib yang akan di analisis melalui pendekatan studi Islam dalam buku (*Sekolahnya anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*).

2. Pertanyaan Penelitian

Dari pemaparan latar belakang diatas, maka pertanyaan penelitian yang hendak dibahas oleh peneliti adalah:

a. Bagaimana pandangan Munif Chatib tentang pendidikan yang memanusiakan manusia dalam buku (*Sekolahnya anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan)*?

b. Apakah relevansi antara konsep pendidikan yang memanusiakan manusia perspektif Munif Chatib dengan pendidikan agama Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

a. Mengetahui bagaimana konsep memanusiakan manusia dalam pendidikan perspektif Munif Chatib.

b. Mengetahui relevansinya pendidikan yang memenusiakan manusia perspektif Munif Chatib dengan pendidikan agama Islam.

2. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

Penelitian literatur yang penulis lakukan, diharapkan dapat memberi manfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang terkait. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara teoritis dapat memberikan masukan tentang gagasan teori konsep memanusiakan manusia yang ditinjau dari pendidikan agama Islam.
b. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat khususnya orang tua, guru, pengelola pendidikan dan pembaca bahwasannya anak didik itu bukannlah robot namun ia adalah manusia. Pendidikan adalah memanusiakan manusia, orang tua adalah orang tuanya manusia, guru adalah gurunya manusia, sekolah adalah sekolahnya manusia.
c. Menambah khasanah keilmuan bagi peneliti selanjutnya.
d. Bagi peneliti dapat menambah pengalaman dan pengetahuan baru khususnya tentang konsep memanusiakan manusia dalam pendidikan pendekatan studi Islam.

D. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 5 bab dan disetiap babnya terdiri dari beberapa sub bab, yaitu sebagai berikut:

Bab *pertama*, adalah pendahuluan, bab ini merupakan gambaran umum dari keseluruhan isi skripsi ini. Adapun dalam bab pertama ini terdiri dari: Latar belakang, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, merupakan kajian pustaka yang membahas penelitian terdahulu dan landasan teori yang akan membahas tentang konsep memanusikan manusia dalam pendidikan, pendidikan agama Islam yang meliputi:

1. Definisi Operasional
    a. Konsep pendidikan yang memanusiakan manusia
        1) Pengertian memanusiakan manusia
        2) Hakikat manusia dalam pendidikan
        3) Konsep pendidikan memanusiakan manusia
    b. Pendidikan Agama Islam
        1) Pengertian Pendidikan Agama Islam
        2) Paradigma Pendidikan Islam
        3) Tujuan Pendidikan Agama Islam
2. Landasan Teori
    a. Teori Humanistik Carl R. Rogers
    b. Cara Nabi Mendidik Anak

Bab *ketiga*, merupakan Metode Penelitian. Memaparkan jenis penelitian dan pendekatan, sumber data, seleksi sumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab *keempat*, adalah analisis penelitian dan pembahasan, memaparkan Konsep Memanusiakan Manusia perspektif Munif Chatib dengan Pendidikan Agama Islam, deskripsi, temuan data dan pembahasan.

Bab *kelima*, merupakan kelanjutan dari bab-bab selanjutnya. Dalam bab ini akan disajikan kesimpulan yang merupakan jawaban singkat dari pokok permasalahan, dilanjutkan dengan saran-saran dan diakhiri dengan penutup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Berkaitan dengan tema tulisan ini, penulis telah melakukan pra penelitian terhadap literatur pustaka yang relevan. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana penelitian dan kajian terhadap tema ini telah dilakukan, serta mengetahui peta konsep penelitian atau tulisan terdahulu, sehingga nanti tidak terjadi pengulangan yang sama untuk diangkat kedalam sebuah tulisan skripsi. Adapun karya-karya penelitian yang terklarifikasi dengan tema tulisan ini, antara lain:

Pertama, dalam buku yang berjudul "*Memanusiakan Manusia Menjadikan Manusia yang di Ridhoi Allah Sesuai Contoh Rasulullah".*[15] Mukhlis Denros (2011) menjelaskan tentang bagai mana manusia diciptakan, sifat-sifat manusia, pembentukan manusia, tata cara manusia hidup untuk beribadah dan bermuamalah. Yang nantinya akan memberikan wawasan dan perspektif baru dalam khasanah keilmuwannya.

Inti dari buku ini adalah memanusiakan manusia dengan bakat atau fitrah kebaikan yang dimilikinya. Di buku ini beliau mengulas bagaimana menjadi manusia yang nantikan akan memanusiakan manusia dan ini adalah salah satu buku rujukan penulis untuk meneliti.

[15] Mukhlis Denros, *Memanusiakan Manusia Menjadi Manusia yang Diridhoi Allah sesuai Contoh Rasulullah,* (Jakarta: Qibla, 2011).

Kedua, artikel penelitian dari Sagaf (2013) dengan judul *"Islam dan Pendidikan Humanis dalam Resolusi Konflik Sosial".*[16] Penelitian ini menjelaskan tentang akar konflik, yang nantinya akan membentuk Islam dan perdamaian, dengan pendidikan multikultural, dan pendidikan karakter. Dengan demikian, akan terwujud konsep pendidikan Islam yang humanis dalam resolusi konflik sosial. Dengan adanya pendidikan multikultural dan pendidikan karakter menjadikan solusi nyata bagi konflik dan disharmoni yang terjadi didalam masyarakat sebagai efek dari kemajemukan dan pluralitas masyarakat indonesia.Yang menjadi kesamaan peneliti dari Sagaf STAIN Datokarama Sulawesi Tengah adalah subyek penelitian sama-sama membahas tentang Islam dan pendidikan humanis.

Adapun perbedaannya adalah peneliti membahas tentang pendidikan memanusiakan manusia perspektif Munif Chatib dan kesinambungannya dengan pendidikan Islam sedangkan penelitian ini membahas Islam dan pendidikan Humanis dalam Resolusi Konflik Sosial.

Ketiga, artikel penelitian dari Ester Chistina (2013) dengan judul *"Pendidikan yang Memanusiakan Manusia".*[17] Penelitian ini menjelaskan tentang kemanusian yang menjadi orientasi pendidikan adalah manusia yang menemukan, mengembangkan dan mewujudkan anugrah kodratinya berupa dimensi yang berbeda tetapi satu yaitu: tubuh, jiwa, pikiran, dan pesaan melalui

[16] Sagaf, *"Islam dan Pendidikan Humanis dalam Revolusi Konflik Sosial", Jurnal Cakrawala Pendidikan, STAIN Datrokrama Palu Sulawesi Tengah,* Vol No. 2, (Juni, 2013).

[17] Ester Chistian, *Pendidikan yang Memanusiakan Manusia, Jurnal Humaniora, BINUS University Jakarta Barat,* Vol. IV No 1, (April, 2013).

kegiatan memilih, bertindak, dan berefleksi. Yang nantinya akan membentuk pendidikan yang memanusiakan manusia dengan cara memberi ruang bagi pengembangan dimensi kemanusian, ruang kebebasan, dan ruang refleksi. Artikel ini menggunakan metode studi pustaka yang diawali dengan menelusuri keunikan manusia dalam kemanusiaannya. Penelitian ini mempunyai beberapa kesamaan dengan peneliti yang dilakukan oleh Ester Chistina Universitas BINUS yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian pustaka/literal dan subyek penelitian yang memanusiakan manusia dalam pendidikan.

Perbedaannya adalah peneliti akan membahas dari sudut pandang Munif Chatib dan dianalisis melalui Pendidikan Islam sedangkan peneliti terdahulu hanya membahas pendidikan yang memanusiakan manusia secara global.

Keempat, tesis penelitian Intan Ayu (2012) dengan judul *"Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan Islam".*[18] Penelitian ini menjelaskan tentang pemikiran Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan dengan memposisikan pendidikan sebagai penuntun perkembangan anak. Konsep pendidikan itu sendiri meliputi pengakuan terhadap keberadaan fitrah manusia, dan memandang pendidikan sebagai seseorang yang mempunyai kemampuan untuk memberi arahan atau tuntunan, juga menjadi fasilitator dan motivasi bagi peserta didik dan memandang

[18] Intan Ayu, "Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan Islam*". Tesis*, Magister Studi Islam Progam Magister Negri IAIN Walisongo, 2013.

peserta didik sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk memahami diri sendiri menurut kodratnya. Kemudian pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara menurut pandangan Islam menjadikan manusia yang merdeka dan mandiri sehingga menjadi pribadi yang membuatnya menjadi insan kamil dan mampu memberi kontribusi kepada masyarakat. Penelitian dari Intan Ayu IAIN Walisongo Semarang mempunyai kesamaan tentang subjeknya yaitu pendidikan humanis atau memanusiakan manusia dalam pendidikan Islam.

Namun yang menjadi perbedaan penelitian ini adalah dari pandangan subjeknya peneliti menggunakan perspektif Munif Chatib sedangkan Intan Ayu menggunakan perspektif Ki Hajar Dewantara.

Kelima, skripsi dari Elis Nurapipah (2015) dengan judul *"Penerapan Konsep Pendidikan Berbasis Multiple Intelligences Munif Chatib dalam Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam".*[19] Penelitian ini menjelaskan tentang strategi *Multiple Intelligences* yang dikembangkan Munif Chatib dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Islam diantaranya strategi diskusi, klarifikasi, sosiodrama, penokohan, *flash-card, movie learning,* dan *enviroment learning.* Dari strategi diskusi, kecerdasan yang bisa dikembangkan antara lain interpersonal, liguistik, intrapersonal, dan spasial-visual. Demikian juga strategi lainnya, mampu mengembangkan *Multiple Intelligences,* tergantung pada proses pembelajaran yang dirancang oleh

[19] Elis Nurapipah, "Penerapan Konsep Pendidikan Berbasis Multiple Intelligences Munif Chatib dalam Strategi Pembelajaran Pendidikan Agma Islam". *Skripsi*, Sarjana Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

pendidik. Intinya setelah adanya penelitian ini bisa menambah wawasan tentang kecerdasan yang dimiliki perserta didik dan akan dibawa ke arah mana proses atau strategi pembelajaran yang dipakai. Penelitian ini mempunyai beberapa kesamaan dengan pembahasan yang akan peneliti lakukan, yaitu sama-sama mengupas hasil pemikiran dan buku Munif Chatib.

Namun penelitian ini juga mempunyai beberapa perbedaan diantaranya adalah penelitian Elis Nurapiah membahas tentang konsep pendidikan Berbasih *Multiple Intelligences* dalam strategi pemebelajaran, sedangkan penelitian ini membahas tentang memanusiakan manusia dalam pendidikan dengan pendidikan Agama Islam.

Keenam, dari tesis Anis Dwi Makruf (2014) dengan judul "*Konsep Pembelajaran Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib dalam Kajian Pendidikan Islam".*[20] Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pertama, desain konsep pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* perspektif Munif Chatib disekolah, secara global meliputi tiga tahapan penting, yaitu: input, proses, dan *output*. Pada tahap input menggunakan *Multiple Intelligences Research* (MIR) dalam penerimaan peserta didik baru. Tahapan yang kedua adalah tahapan pada proses pembelajaran, dimana gaya mengajar guru harus sama dengan gaya belajar peserta didik. Pada tahap *output*, dalam pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* penilaiannya menggunakan penilaian autentik. Kedua,

[20] Anis Dwi Makruf, "Konsep Pembelajaran Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib dalam Kajian Pendidikan Islam*", Tesis*, (Yogyakarta: Progam Studi Pendidikan Islam, UIN, Sunan Kalijaga, 2014).

pendidikan berbasis kecerdasan jamak relevan diterapkan dalam pendidikan Islam baik yang bersifat mikro maupun makro. Islam mempunyai konsep Fitrah dalam hal mengembangkan potensi manusia, dan konsep fitrah inilah yang harus dibimbing kearah yang baik, salah satunya dengan metode *Multiple Intelligences*, secara umum, metode yang dapat digunakan pada pendidikan Islam (PAI) harus mengacu pada jenis kecerdasan peserta didik. Adapun beberapa bentuk evaluasi dalam pembelajaran PAI yang sesuai dengan *Multiple Intelligences* adalah porpotofolio, penilaian selama proses belajar dan soal tertulis. Persamaan dari penelitian yang dilakukan Anis Dwi Makruf UIN Sunan Kalijaga dengan peneliti adalah menganalisis pemikiran Munif Chatib dari segi pendidikan Islam.

Adapun perbedaannya peneliti lebih menekankan pada konsep pendidikan yang memanusiakan manusia, sedangkan Anis Dwi lebih menekankan pada konsep pembelajaran *Multiple Intelligences.*

Ketujuh, skripsi dari Silvia Astuti (2017) yang berjudul *"Pandangan Munif Chatib tentang Multiple Intelligences dalam Perspektif Pendidikan Islam".*[21] Dari penelitian ini dapat disimpulkan dengan menerapkan *Multiple Intelligences* sekolah dapat melihat anak dari segi kongnitif, afektif, dan psikomotorik serta menghargai kecerdasan yang dimiliki siswa. dari sini setiap anak akan merasa dihargai dan mampu menemukan kecerdasan dalam dirinya

[21] Silviana Astuti, "Pandangan Munif Chatib Tentang Multiple Intelligences dalam Perspektif Pendidikan Islam", *skrips*i, (Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiah Surakarta, 2017).

sehingga anak berkualitas dan dapat membawa bangsa Indonesia kearah yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan Silvi Astuti Universitas Muhammadiah Surakarta mempunyai kesamaan yang akan peneliti lakukan yaitu ada pada subjek pemikiran Munif Chatib.

Adapun perbedaannya adalah penelitiaan Silvi Astuti lebih menekankan pada pandangan Munif Chatib tentang *Multiple Intelligences* dalam perspektif Pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini tentang konsep memanusiakan manusia dalam pendidikan dengan Pendidikan agama Islam.

Kesimpulannya adalah, dari persamaan dan perbedaan penelitian-penelitian terdahulu akan membuat penelitian ini menjadi lebih kompleks dan saling berhubungan. Penelitian yang akan penulis lakukan adalah tentang *"Konsep Memanusiakan Manusia Perspektif Munif Chatibdan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam",* yang nantinya akan dilakukan dengan cara menelaah secara literal menggunakan pendekatan analisis konten yang dianalisis dari pendekatan studi Islam.

B. Landasan Teori

1. Definisi Operasional

a. Konsep Memanusiakan Manusia dalam Pendidikan

1) Memanusiakan Manusia

Memanusiakan manusia berarti menghantar manusia menemukan kesempurnaannya melalui kesadaran pertama-tama akan kesatuan dimensi kemanusiaan yaitu: tubuh, jiwa, pikiran, perasaan, juga kesadaran akan kebebasannya sebagai manusia untuk memilih dan bertindak.[22]

Memanusiakan manusia berarti memanusiakan antar sesama perilaku manusia yang senantiasa menghargai harkat dan derajat manusia lainnya, menguntungkan bagi diri sendiri dan orang lain. Bagi diri sendiri menunjukkan harga diri dan nilai luhur pribadinya sebagai manusia, bagi orang lain memberikan rasa percaya, hormat, kedamaian dan kesejahteraan hidup.[23]

A.Mangunhardjana mengatakan Memanusiakan Manusia merupakan bagian dari humanisme yang berarti bersifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia. Humanisme adalah paham yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang baik.[24] Dalam kamus bahasa Indonesia, juga

[22] Ester Chistian, *Pendidikan yang Memanusiakan Manusia, Jurnal Humaniora, BINUS University Jakarta Barat*, Vol. IV No 1 (April, 2013), hal. 402.

[23] Mukhlis Denros, *Memanusiakan Manusia*, (Jakarta: Qibla, 2011), hal. Vi.

[24] Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011), hal. 71.

disebutkan bahawa humanisme adalah sebuah pemikiran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik.[25]

Memanusiakan manusia adalah menjadi manusia seutuhnya. Artinya, sebagai ciptaan Tuhan paling mulia, kebahagiaan utama adalah tatkala kita menjadikan sesama manusia lebih terdidik, lebih bermartabat, lebih sukses, lebih pintar dan lebih baik hidupnya.[26]

2) Hakikat Manusia dalam Pendidikan

Pada dasarnya ketika kita berbicara tentang pendidikan tentu tidak terlepas membicarakan tentang hakikat unsur manusia. Berdasarkan dua aliran besar yang memiliki pendapat tentang hakikat manusia, yaitu aliran idealisme dan materialisme H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho menyimpulkan bahwa ada beberapa poin perihal hakikat manusia. Diantaranya:[27]

a) Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat mewujudkan kemanusiaannya yang berbeda dengan dunia binatang karena manusia adalah makhluk yang memerlukan pendidikan.
b) Manusia adalah *animal educandum,* yang berarti bahwa manusia mempunyai potensi untuk dididik atau dikembangkan.

[25] Tim penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 533.
[26] Teguh Prasettiyo, http://edukasi.kompasiana.com/2012/05/28/pendidik-dalam-filsafat-pendidikan/ diakses pada tanggal 27 Februari 2018 pukul 20.00 WIB.
[27] H.A.R. Tilaar dan Rian Nugroho, *Kebijakan Pendidikan,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 22-42.

c) Manusia adalah makhluk sosial. Meski dalam kelompoknya binatang juga mengenal kehidupan sosial, itu tidak sama halnya dengan hubungan manusia mengenal nilai-nilai etika, baik-buruk.

Beberapa rumusan H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho mengklarifikasikan pada beberapa proses. Diantaranya adalah bahwa pendidikan itu sebagai trasmisi kebudayaan, pengembangan kepribadian, pengembangan akhlak mulia serta religius, mempersiapkan pekerja-pekerja yang tampil dan produktif, pengembangan pribadi dan membentuk manusia baru.

Pendidikan yang memanusiakan manusia adalah pendidikan yang mengantarkan manusia pada perkembangan yang singnifikan dalam menemukan, mengembangkan, dan mewujudkan kesempurnaan kemanusiannya. Segala muatan pembelajaran, informasi, yang diberikan, serta proses belajar menjadi media yang menantang tubuh, pikiran, jiwa, dan perasaan menemukan dinamikanya yang seimbang.[28]

Ferry T. Indratno dalam buku humanisme Y.B. Mangunwijaya ia mengatakan, dehumanisme dalam pendidikan ditandai dengan berbagai kebijakan, dominasi dan praktik pendidikan yang dilakukan pemerintah maupun kalangan swasta

[28] Ester Chistian, *Pendidikan yang Memanusiakan Manusia, Jurnal Humaniora, BINUS University Jakarta Barat,* Vol. IV No 1 (April, 2013), hal. 403.

yang menghasilkan manusia-manusia yang dehumanis, baik dipihak guru maupun anak. Guru tidak lebih hanyalah pawang, komandan, intrukstur dan birokrasi pemerintah maupun oleh yayasan pendidikan. Kegiatan yang terjadi diruang kelas bukanlah kegiatan belajar, melainkan kegiatan untuk mempertahankan ideologi massa mayoritas, baik ekonomi, politik, dan agama. padahal pendidkan harus membebaskan dan memerdekakan. Siswa hanyalah kader-kader politik mini dan calon sumber daya manusia yang disiapkan untuk melaksanakan dan mendengarkan apa yang menjadi kepentingan pemerintah dan kaum usahawan melalui indoktrinasi dan pendidikan bergaya bank.[29]

Jean-Jacques Rousseau (1712-1778), sebelum revolusi Perancis, mengingatkan pula bahwa dalam pendidikan hendaknya manusia, dalam hal ini anak didik, haruslah ditanggapi sebagai anak, bukan sebagai orang dewasa berbentuk mini, dan bahwa pendidik harus mulai dari situasi fitri kebaikan alamiyah manusia (*i'homme naturel*). Dengan demikian, pendidikan semestinya menjawab daya-daya afektif dan perangai dasar kemanusian (*i'honnete homme)* dalam diri si anak. [30] Sinyal elemen dasarnya bahwa banyak anak justru dirusak perkembangan sehatnya oleh kaum dewasa dan

[29] Y.B. Mangunwijaya, *Humanisme, (*Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2015), hal. VII.

[30] dikutip oleh Y.B. Mangunwijaya, *Humanisme, (*Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2015), hal. VII.

masyarakat. Sehingga tumbuhlah pemahaman tentang hakikat kehidupan dan penghayatan anak yang lebih manusiawi.[31]

Wawasan memanusiakan manusia (humanisme) dalam pendidikan mengungsung prinsip pemberdayaan tiap manusia sebagai individu yang bebas untuk mengembangkan potensinya. Itu artinya pendidikan diadakan untuk mengelola dan mengembangkan diri manusia agar menjadi manusia yang utuh sesuai kodrat fitrah yang dimilikinya, setidaknya ada dua karakter utama orientasi pendidikan yang berkembang sejak abad pertengan hingga kini. *Pertama,* orientasi mencari kebenaran. Pendidikan dilakukan untuk mencari kebenaran yang hakiki. Ini merupakan orientasi pendidikan skolatik. *Kedua,* orientasi pengabdian masyarakat, dari sini pendidikan diposisikan sebagai upaya untuk mensejahterakan masyarakat. Pengabdian masyarakat juga bisa diartikan pendidikan sebagai upaya untuk kepentingan manusia, inilah akar visi humanisme yang tersirat dalam paradigma pendidikan.[32]

Pendidikan yang memang dibutuhkan agar manusia menjadi cakap dan mandiri untuk mengatasi masalah-masalah baik masalah pribadi maupun kelompok sosial. Pendidikan yang humanis berupaya untuk membentuk keselarasan jiwa dan badan untuk

[31] *Ibid.*

[32] Quthi Mu'arif, *Mengalir Akar Visi Humanis Liberal Art Membentuk Manusia Berparadigma Holistik,* dalam Jurnal Edukasi, Vol viii No. 1/2011. Hal. 42.

mencapai keutamaan. Kesempurnaan jiwa dan badan akan terbentuk dengan memperlihatkan aspek penting yaitu intelektualitas dan spiritualitas. Dengan kata lain seluruh upaya pendidikan diarahkan pada pengembangan kepribadian yang mencangkup olah pikir, olah karsa, dan olah cipta, demikian adalah pola pengembangan induvidual manusia.[33]

Namun demikian tidak melupakan peran manusia sebagai bagian dari inetergal masyarakat, seseorang individu akan selalu terkait hubungan interpersonal dengan individu lainnya, untuk itulah pendidikan humanistik tidak bisa mengesampingkan dimensi sosial manusia.[34] Bagaimanapun juga manusia adalah makhluk sosial yang hidupnya akan selalu berhubungan dengan masyarakat dan akan selalu menjumpai masalah-masalah yang nantinya akan membutuhkan pertolongan dari orang-orang disekitarnya.

3) Konsep Pendidikan Memanusiakan Manusia

Munif Chatib mengembangkan konsep pendidikan yang memanusiakan manusia dengan kecerdasan *Multiple Intelligences* yang dimiliki peserta didiknya. Mengapa dengan kecerdasan? karena, kecerdasan merupakan awal aplikasi banyak hal yang terkait dalam diri manusia, terutama dalam dunia pendidikan. Kesepakatan

[33] Saifullah Idris, Tabrani, *Realita Konsep Pendidikan Humanisme,* dalam Jurnal Edukasi, UIN & USM Banda Aceh, hal. 103.

[34] Quthi Mu'arif, *Mengalir Akar Visi Humanis Liberal Art Mementuk Manusia Berparadigma Holistik,* dalam Jurnal Edukasi, Vol viii No. 1/2011. Hal. 44.

atas paradigma dan makna tentang kecerdasan selanjutnya dapat menjadi awal penyusunan dan aplikasi sebuah sistem pendidikan.[35]

Teori kecerdasan mengalami puncak perubahan paradigma pada 1983 saat Dr. Howard Gardner, pemimpin Project Zero Harvard University mengumumkan perubahan makna kecerdasan dari paham sebelumnya. Teori *Multiple Intelligences* yang belakangan ini banyak diikuti oleh psikolog dunia yang berpikir maju, mulai menyita perhatian masyarakat. Betapa tidak, *Multiple Intelligences* yang awalnya adalah wilayah psikologi, ternyata berkembang sampai kewilayah edukasi. Ada tiga paradigma yang diubah Gardner:[36]

a) Kecerdasan tidak dibatasi tes Formal. Setelah diteliti kecerdasan seseorang itu selalu berkembang (dinamis), tidak statis.
b) Kecerdasan itu multidimensi, kecerdasan seseorang dapat dilihat dari banyak dimensi, tidak hanya kecerdasan verbal atau logika. Gardner dengan cerdas memberi lebel "*Multiple"* pada luasnya makna kecerdasan.
c) Kecerdasan, proses *Discovering Ability*. Kecerdasan lebih dititik beratkan pada proses untuk mencapai kondisi akhir terbaik.

Setiap area otak yang disebutkan *lobus of brain* ternyata mempunyai komponen inti berupa potensi kepekaan yang akan muncul dari era otak apabila diberi stimulus yang tepat, akibat

[35] Munif Chatib, S*ekolahnya Manusia, (*Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016) edisi baru cet. II, hal. 63-64.
[36] *Ibid*, hal. 64-70.

adanya stimulus yang tepat, kepekaan inilah yang akan menghasilkan kompetensi. Jika kompetensi tersebut diasah semaksimal mungkin dalam silabus yang tepat, akan muncul kondisi akhir terbaik seseorang. Kondisi akhir terbaik inilah yang disebut dengan "profesi". Namun jika stimulus yang diberikan tidak tepat, kompetensi ini tidak akan muncul menonjol atau hanya biasa-biasa saja.[37]

Menurut Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan konsep penerapan MI menitik beratkan pada ranah keunikan yang selalu menemukan kelebisan setiap anak. Konsep ini percaya bahwa tidak ada anak yang bodoh sebab setiap anak pasti memiliki satu kelebihan. Apabila kelebihan tersebut dapat dideteksi sedari awal, maka akan baik untuk perkembangan si anak.[38] Konsep *Multiple Intelligences* menunjukkan bahwa anak-anak memiliki banyak potensi kecerdasan. Konsep kecerdasan majemuk dapat membantu anak mengetaui potensi luar biasa yang dimilikinya.[39] Apabila seseorang anak dapat menggunakan sebanyak-banyaknya kecerdasan pada saat belajar, maka anak akan belajar dengan cepat dan efektif. Howard Gardner membagi delapan macam kecerdasan yang dimiliki manusia diantaranya: kecerdasan liguistik (*Word*

[37] Munif Chatib, *Gurunya Manusia,* (Bandung: Kaifa, 2016), hal. 137.
[38] *Ibid*, hal. 92.
[39] Sri Widayanti dan Utami Widijati, *Mengoptimalkan 9 Zona Kecerdasan Majemuk Anak,* (Yogyakarta: Luna Publisher, 2008), hal. 122.

Smart), kecerdasan logis-matematis (*Number Smart),* kecerdasan special (*Picture Smart),* kecerdasan kinestik jamasni, kecerdasan musikal (*Musical Smart),* kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan naturalis.[40]

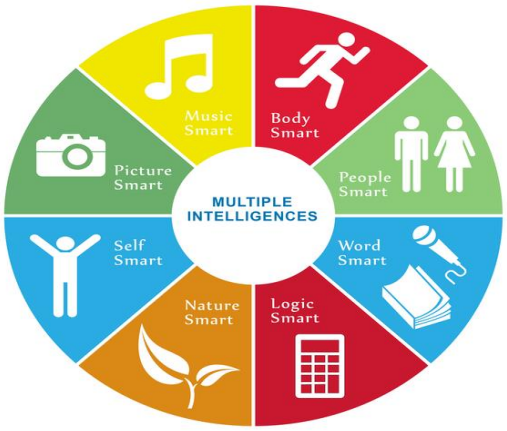

Gambar 1: Delapan kerangka kecerdasan Multiple Intelligences[41]

Menurut Campbell, Howard Gardner mengatakan bahwa banyak jenis inteligensi khusus atau kerangka pikiran. Sebagaimana yang dikutib oleh John W. Santrock, Berikut merupakan pendeskripsian jenis-jenis kerangka, dengan contoh-contoh pekerjaan di mana jenis-jenis tersebut dicerminkan sebagai kekuatan.[42]

a) Ketrampilan Verbal/ Linguistik: kemampuan untuk berpikir dengan kata-kata dan menggunakan bahasa untuk

[40] Howard Gardner, *Multiple Intlegences (Kecerdasan majemuk): teori dalam Praktek*, (Tanggerang: Interaksara, 2013), hal. 36.

[41] https://www.google.co.id diakses pada tanggal 19 Maret 2018 pukul 12.30 WIB.

[42] John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Selamba Humanika, 2009), hal. 157.

mengungkapkan makna. Hal ini berkaitan dengan kemampuan membaca, menulis, berdiskusi, berargumentasi, berdebat.

Pekerjaan: penulis, jurnalis, pembicara.

b) Ketrampilan Matematis/matematis-logis: kemampuan untuk menjalankan operasi matematis dan mengolah pemikiran alur yang panjang. Hal ini berkaitan dengan kemampuan berhitung, menalar dan berpikir logis, dan memecahkan masalah.

Pekerjaan: ilmuwan, insinyur, akuntan.

c) Kemampuan Ruang/ Visual Spasial*:* kemampuan untuk berpikir secara tiga dimensi, merasa dan membayangkan dunia gambar dan ruang secara jelas. Hal ini berkaitan dengan kemampuan menggambar, memotret, mendesain.

Pekerjaan: arsitek, seniman, pelaut.

d) Ketrampilan Musikal: kepekaan terhadap pola tangga nada, lagu, ritme, dan nada. Hal ini berkaitan dengan mendengar nada dari sumber bunyi dan kemampuan menciptakan lagu.

Pekerjaan: komposer, musisi, dan ahli terapi musik.

e) Ketrampilan Kinestetik tubuh: kemampuan dalam memanipulasi objek dan mahir dalam bidang fisik. Hal ini berkaitan dengan keseimbangan dan gerak motorik. Pekerjaan: ahli bedah, atlet, penari.

f) Ketrampilan Intrapersonal: kemampuan untuk memahami diri sendiri dengan efektif menggarahkan hidup seseorang. Hal ini berkaitan dengan kemampuan mengenali diri sendiri secara mendalam, kemampuan intuitif dan motivasi diri, penyendiri sensitif terhadap nilai diri dan tujuan hidup.

   Pekerjaan: teolog, psikolog.

g) Ketrampilan Interpersonal: kemampuan untuk memahami dan secara efektif berintraksi dengan orang lain. Hal ini berkaitan dengan kemapuan bergaul dengan orang lain, memimpin, kepekaan sosial yang tinggi, bekerja sama, mempunyai empati yang tinggi.

   Pekerjaan: guru yang berhasil, ahli kesehatan mental

h) Ketrampilan Naturalis: kemampuan untuk mengamati pola di alam serta memahami sistem buatan manusia dan alam. Hal ini berkaitan dengan kemampuan meneliti gejala, gejala alam, mengklasifikasi, identifikasi.

   Pekerjaan: petani, ahli botani, ahli ekologi, ahli bentang darat.

Dari memahami teori *Multiple Intelligences* orang tua atau guru bisa mengarahkan dan mengembangkan kecerdasan anak untuk mendapatkan pendidikan yang selayaknya memanusiakan manusia. Tanpa memaksakan kehendaknya sebagai anak.

b. Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba "Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam".[43] Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Islam.

Pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam sistem pendidikan Islam, bukan hanya bertujuan untuk mentrasfer ilmu-ilmu agama, tetapi juga bertujuan agar penghayatan dan pengalaman ajaran agama berjalan dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian pendidikan agama Islam dapat memberikan andil dalam pembentukan jiwa dan kepribadian untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Pendidikan agama Islam yang dapat memberikan andil yang maksimal dalam pembentukan jiwa dan kepribadian adalah pendidikan yang mengacu pada pemahaman ajaran yang baik dan benar, mengacu pada pemikiran rasional dan filosofis, pembentukan akhlak yang luhur dan merehabilitasi kehidupan akhlak yang telah rusak.[44]

[43] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1962), hal. 23.

[44] Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam, (*Surabaya: ELKAF, 2006), hal. 123.

Pendidikan Agama Islam adalah proses pembentuka diri peserta didik (manusia) agar sesuai dengan fitrah keberadaannya. Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan terutama peserta didik untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Pada masa kejayaan Islam, pendidikan telah mampu menjalankan perannya sebagai wadah pemberdayaan peserta didik, namun seiring dengan mundurnya dunia Islam, dunia pendidikan Islam pun turut mengalami kemunduran. Bahkan dalam paradigma *aktif-progressif* menjadi *pasif-defensif*. Akibatnya, pendidikan Islam mengalami proses "isolasi diri" dan termarginalkan dari lingkungan dimana ia berbeda.

2) Paradigma Pendidikan Islam

Dari gambaran masa kejayaan dunia pendidikan Islam diatas, terdapat beberapa hal yang dapat digunakan sebagai upaya untuk kembali membangkitkan dan menempatkan dunia pendidikan Islam pada peran yang semestinya yakni memanusiakan manusia atau humanisasi sekaligus menata ulang paradigma pendidikan Islam sehingga kembali *aktif-progresif,* yaitu:[45]

a) Menempatkan kembali seluruh aktifitas pendidikan (*talbab al-ilm)* dibawah *frame work* agama. Artinya, seluruh

[45] Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Maarif, 1980), hal. 94-95.

aktifitas intelektual senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai agama Islam, dimana tujuan akhir dari seluruh aktifitas tersebut adalah upaya menegakkan agama dan mencari ridha Allah, sebagaiman firman Allah SWT:

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasannya Al-Qur'an itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus".[46](QS. Al-Hajj, 22:54).

b) Adanya perimbangan (*balancing)* antara disiplin Ilmu agama dan pengembangan intelektualitas dalam kurikulum pendidikan. Salah satu faktor utama dari marginalisasi dalam dunia pendidikan Islam adalah kecenderungan untuk lebih menitik beratkan pada kajian agama dan tidak memberikan porsi yang bertimbang pada pengembangan ilmu non-agama, bahkan menolak kajian-kajian non-agama. Oleh karena itu, penyeimbangan antara materi agama dan non-agama dalam dunia pendidikan Islam kembali ke survive ditengah masyarakat. Al-Qur'an telah banyak menjelaskan

[46] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Solo: Tiga Serangkai, 2009).

didalam ayat-ayat karuniahnya agar manusia memikirkan dan mengkaji alam semsta ini, bagaimna langit ditinggikan, bumi dihamparkan, gunung-gunung ditegakkan, manuusia diciptakan dan lain sebagainya. Hal ini mengindiksikan agar umat manusia Islam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, tidak dibatasi hanya mempelajari ilmu-ilmu agama. bahkan Nabi Muhammad pun memerintahkan para sahabat untuk menuntut ilmu sampai negri Cina. Hal ini sebagai dasar perintah dari Nabi agar umat Islam mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan umum. Karena pada saat itu Cina dikenal sebagai negri yang memiliki ahli pengobatan atau tabib.

c) Perlu diberikan kebebasan kepada civitas akademika untuk melakukan pengembangan keilmuan secara maksimal, karena selama kemunduran Islam, tercipta banyak sekat dan wilayah terlarang bagi perdebatan dan perbedaan pendapat yang mengakibatkan sempitnya wilayah pengembangan intelektual. Kalaulah tidak menghilangkan, minimal membuka kembali sekat dan wilayah-wilayah yang selama ini terlarang bagi perdebatan, maka wilayah pengembangan intelektual akan semakin luas yang tentunya akan membuka peluang lebih lebar bagi pengembangan keilmuan didunia

pendidikan Islam pada khususnya dan dunia Islam pada umumnya.

d) Mulai mencoba melaksanakan strategi pendidikan yang membumi. Artinya, strategi yang dilaksanakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan dimana proses pendidikan tersebut dilaksanakan. Selain itu, materi yang diberikan dengan situasi dan kondisi yang ada, setidaknya selalu ada materi yang *applicable* dan memiliki relasi dengan kenyataan faktual yang ada. Dengan stategi ini diharapkan pendidikan Islam akan mampu menghasilkan sumber daya yang benar-benar mampu menghadapi tantangan zaman dan peka terhadap lingkungan.

e) Kemudian satu faktor yang akan sangat membantu adalah adanya perhatian dan dukungan para pemimpin (pemerintah) atas proses penggalian dan pembangkitan dunia pendidikan Islam ini. Adanya perhatian dan dukungan pemerintah akan mampu mempercepat penemuaan kembali paradigma pendidikan Islam yang *aktif-progresif*, yang dengannya diharapkan dunia pendidikan Islam dapat kembali mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana pemberdayaan yang humanisasi.

3) Tujuan Pendidikan Islam

Peraturan pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama Islam dan pendidikan Keagamaan Pasal 2 ayat (1) secara tegas menyatakan bahwa Pendidikan Agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.[47]

Tujuan pendidikan agama adalah meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.[48]

Muatan kurikulum pendidikan agama dijelaskan dalam Lampiran UU no 22 tahun 2006, termasuk didalamnya kurikulum pendidikan Agama Islam dengan tujuan adalah menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik lingkungan lokal, nasional, regional, maupun global.[49]

[47] Marzuki, *Pembinaan Karakter Manusia melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum,* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hal. 7.

[48] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Sakti, 1996), hal. 30.

[49] Permandiaknas No 22 Tahun 2006, *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar dan Menengah*, hal. 2.

Tujuan pendidikan Islam dalam keluarga adalah mendidik dan membina anak menjadi manusia dewasa yang memiliki mentalitas dan moralitas yang luhur bertanggung jawab secara moral, agama maupun sosial kemasyarakatan. Materi pendidikan Islam yang dapat dilakukan didalam keluarga, yaitu materi pendidikan keimanan, materi pendidikan akhlak, syariat atau hukum Islam.[50]

2. Landasan Teori

a. Teori Humanistik menurut Carl R. Rogers

Carl R. Rogers[51] adalah Salah satu pelopor teori Humanistik (memanusiakan manusia) dalam pendidikan yang berupaya menjadikan belajar dan mengajar lebih manusiawi.

Adapun gagasan-gagasan menurut Carl R. Rogers dalam buku psikologi pendidikan yang ditulis oleh M. Dimyati Mahmud mengenai prinsip teori humanistik meliputi:[52]

1) Hasyrat untuk belajar

Menurut Rogers, manusia itu mempunyai hasyrat alami untuk belajar. Hal ini bisa dibuktikan ketika anak sedang mengekplorasi lingkungannya, yang terjadi adalah keingin tahuan yang tinggi. Hal ini menjadi asumsi dasar pendidikan humanistik.

[50] Mahmud, Heri Gunawan dan Yuyun, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga: Sebuah Panduan Lengkap bagi Guru dan Orangtua , Calon,* (Jakarta: Akademia Pratama, 2013), hal. 155.

[51] Carl R. Rogers adalah seorang psikolog humanistik yang gagasan-gagasannya berpengaruh terhadap pikiran dan praktek pendidikan. Lewat karya-karya yang tersohor seperti *Freedom to Learn and Freedom to learn for the 80's.* Dia menyarankan suatu pendekatan pendidikan yang berupaya menjadikan belajar dan mengajar lebih manusiawi. M. Dimyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Terapan,* (Yogyakarta: BPFE, 1990), hal. 170

[52] *Ibid,* hal. 170-172.

Dalam kelas anak-anak diberi kebebasan untuk mengekplorasi sesuatu yang diinginkannya.

2) Belajar yang berarti

Belajar yang berarti mempunyai makna. Hal ini terjadi apabila yang dipelajari relevan dengan kebutuhan dan maksud anak. Seorang anak akan cepat belajar apabila yang dipelajari itu bermakna baginya.

3) Belajar tanpa ancaman

Menurut Rogers apabila belajar dalam lingkungan yang bebas ancaman maka belajar akan mudah dilakukan dan hasilnya dapat disimpan dengan baik. Proses belajar berjalan lancar ketika murid dapat menguji kemampuannya, dan mencoba hal-hal baru atau ketika membuat kesalahan tidak mendapat kecaman yang biasanya menyinggung perasaannya.

4) Belajar atas inisiatif sendiri

Belajar paling bermakna adalah apabila dilakukan atas dasar inisiatif sendiri dan melibatkan perasaan dan pikiran sang anak. Ketika anak mampu memilih cara belajarnya, hal ini memberikan motivasi dan kesempatan bagi pelajar untuk belajar bagaimana caranya belajar (*to learn how to learn).* Belajar atas inisiatif sendiri akan memusatkan perhatian anak baik pada proses maupun terhadap hasil belajar. Mengajarkan anak menjadi bebas berkreasi, mandiri dan percaya diri.

Belajar inisiatif sendiri melibatkan aspek pribadi, kongnitif, dan afektif. Menurur Rogers dan para humanis yang lainnya belajar seperti ini sebagai *whole-person learning*, belajar dengan pribadi yang utuh.

5) Belajar dan perubahan

Belajar paling bermanfaat adalah belajar tentang proses belajar. Dimana setiap proses selalu mengandung makna tersendiri bagi anak. Menurur Rogers, waktu dulu murid belajar tentang fakta-fakta dan gagasan-gagasan yang statis, yang mana menurut sekolah sudah dipandang cukup untuk memenuhi tuntutan zaman. Faktanya ilmu pengetahuan dan teknologi selalu maju dan berkembang. Apa yang dipelajari pada masa lalu tidaklah cukup untuk kehidupan di zaman modern ini, membutuhkan orang-orang yang mampu belajar dilingkungan yang selalu berubah dan terus berkembang.

Teori humanistik dari Carl R. Rogers inilah yang menjadi teori dasar penelitian yang nantinya akan di kuatkan oleh Howard Gardner dengan teori *Multiple Intelligences* delapan kecerdasan, dan akan dikuatkan lagi oleh Munif Chatib dengan teori yang sama.

b. Cara Nabi Mendidik Anak

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Bukhari dalam kitab *al-Adab al-Mufrad:*[53]

عَنْ ابْن عَبَاسٍ رَضِيَ اللّه عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّهِ صلّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ: عَلِّمُوْا, وَيَسِّرُوْا وَالَاتُعَسِّرُوْا, وَبَشِّرُوْا وَلَا تُنَفِّرُوْا, وَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ.

"Dari Ibnu Abbas radiyallahu'anhu, ia berkata: Rasulullahi Shalallahu'alaihi wa Sallam bersabda: "Ajarilah, permudahlah, jangan engkau persulit, berilah kabar gembira, jangan engkau beri ancaman. Apabila salah seorang dari kalian marah, hendaknya diam."

Hadits diatas menjelaskan bahwa Rasulullah *Shalallahu'alaihi wa Sallam* mengajarkan kepada umatnya untuk selalu mendidik anak dengan sabar, tidak mempersulit, membahagiakan anak dengan memasuki dunianya tidak memberikan ancaman dan jika anak tersebut membuat kesalahan jangan memberiakan hukuman yang tidak sepantasnya ia dapatkan. Dari sini bisa disimpulkan Islam mengutamakan hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang memanusiakan manusia.

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam bukunya *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak,* memberikan

[53] Sahih, *Shahih al-Jami' ash-Shaghir,* nomer 4027.

penjelasan terkait metode mendidik anak yang diajarkan Nabi *Shalallahu'alaihi wa Sallam:*[54]

1) Menampilkan Suri Teladan yang Baik

   Suri Teladan yang baik memiliki dampak terbesar dalam kepribadian anak. Mayoritas yang ditiru anak berasal dari kedua orang tuanya. Rasulullah *Shalallahu'alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada kedua orang tua untuk menjadi suri teladan yang baik dalam bersikap dan berperilaku, Begitu juga dengan guru sebagai orang tua kedua di sekolah. Peran keduanya memiliki dampak yang besar dalam membentuk kepribadian anak.

2) Mencari Waktu yang Tepat untuk Memberi Pengarahan.

   Memilih waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan kepada anak-anak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil nasihat. Hal ini akan meringankan tugas dalam mendidik anak. Terkadang anak bisa menerima nasihat ataupun sebaliknya menolak dengan keras. Jika pendidik berhasil mengarahkannya maka ia memproleh keberhasilan dalam upaya pendidikan.

[54] M. Nur Abdul Hafifizh.S, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak,* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hal. 138-164.

3) Bersikap Adil dan Menyamakan Pemberian

Sebagai pendidik bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak didik memiliki pengaruh yang sangat besar dalam sikap berbakti dan ketaatan anak.

4) Menunaikan Hak Anak

Memberikan hak anak dan menerima kebenaran darinya dapat menumbuhkan perasaan positif dalam diri dan pembelajaran bahwa kehidupan itu adalah memberi dan menerima. Disamping itu juga sebagai pelatihan untuk tunduk pada kebenaran. Dari sini dapat membuka kemampuan untuk mengungkapkan isi hati dan menuntut apa yang menjadi haknya.

5) Membantu Anak untuk berbakti dan Mengerjakan Ketaatan

Ada tanggung jawab bagi pendidik dalam membantu anak untuk berbakti. Dari sini timbullah kemampuan untuk menghilangkan sifat durhaka, yaitu dengan hikmah, nasihat yang baik diwaktu yang tepat.

6) Tidak suka Marah dan Mencela

Rasulullah Alayhi wa Sallama memberikan contoh kepada umatnya untuk tidak mencela perilaku anak-anak.

Syamsuddin al-Inbabi dalam risalahnya yang berjudul *Riyadhatu ash-Shibyan wa Ta'limuhu* menjelaskan hal dengan mengatakan, "tidak boleh banyak mencela anak, sebab hal itu

menyebabkan si anak memandang remeh segala celaan dan perbuatan tercela.[55]

Dari pemaparan diatas tentang metode pendidikan yang dicontohkan oleh *Rasulullah Alayhi wa Sallama.* Ada beberapa hal yang berkaitan dengan konsep memanusiakan manusia perspektif Munif Chatib diantaranya:[56]

1) Berbicara sesuai kadar Akal anak
2) Melatih Anak dengan Beraktifitas
3) Memotifasi dan mendukung Potensi Anak
4) Menumbuhkan Rasa percaya diri anak
5) Mengarahkan bakat anak
6) Bertahap dalam menanamkan Pendidikan

[55] Ahmad al-Ahwani, *At-Tarbiyyah fil Islam*, hal. 130.
[56] M. Nur Abdul Hafifizh.S, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hal. 165-206.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Pada penulisan skripsi ini, penulis menggunakan riset kepustakaan *(Library research),* yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian.[57] Pengumpulan datanya dilakukan dengan cara menghimpun data dari berbagai literatur baik sumber rujukan yang primer maupun sekunder.

2. Pendekatan

Penelitian skripsi ini menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif* yang berusaha mengungkapkan suatu masalah atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian ditekankan kepada gambaran secara objektif tentang keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti.[58]

Kemudian peneliti akan menggunakan pendekatan *content analysis* (analisis isi), Djam'an dan Aan dalam buku Metodologi Penelitian menurut Weber (1981:9) menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik

[57] Mestika Zed, Metodologi Penelitian Kepustakaan, (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 3.

[58] Hadari Nawawi, Metodologi Penelitian Bidang Sosial, Yogyakarta: Gajah Mada Uiversity Press, 1993), hal. 31.

kesimpulan yang sahih dari sebuah buku atau dokumen.[59] Peneliti akan menganalisis dengan cara menelaah secara literal yang akan dianalisis dari pendekatan studi Islam.

Selain menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif* dan *content analysis* penelitian ini juga menggunakan pendekatan dari perspektif *pedagogic psikologis*, yaitu penulis melakukan analisis data tentang model pendidikan yang memanusiakan manusia perspektif Munif Chatib berbasis *Multiple Intelligences* (psikologi). Pedagogik merupakan bagian dari teori pendidikan, jadi pendekatan pedagogik mencoba menjelaskan tentang seluk beluk model pendidikan Munif Chatib dalam perspektif Pendidikan Islam.[60]

Penulis memilih menggunakan pendekatan ini karena model pendekatan *pedagogik psikologi* paling mengarah pada fokus dan tujuan pendidikan.

B. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data, yakni:

1. Sumber Data Primer

Data Primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli, hal ini merupakan sebuah karya berupa buku karangan Munif Chatib yang berhubungan langsung dengan judul penelitian, yaitu:

[59] Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 157.

[60] Uyoh Sadullah, *Pendagogik*, Bandung:Alfabeta, 2011), hal. 1.

a. Munif Chatib, *Sekolah anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*. Bandung: Kaifa, cet. 2012.

2. Sumber Data Skunder

Data skunder dalam penelitian ini diambil dari berbagai buku teori penunjang penelitian dan literatur seperti:

a. Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia,* Bandung: Kaifa, 2016.
b. Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap anak,* Bandung: Kaifa, edisi baru 2015.
c. Munif Chatib, *Gurunya Manusia:Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara,* Bandung: Kaifa, cet. Baru 2016.
d. Buku pendidikan Agama Islam
e. Buku tentang memanusian manusia Drs. Mukhlis Denros, pendidikan Islam Humanistik, humanisme Islam, dll.
f. M. Abdul Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak,* Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.
g. Psikologi pendidikan
h. artikel atau tulisan orang lain yang berkaitan dengan model pendidikan Munif Chatib. Surat kabar, serta media internet yang berkaitan dengan objek penelitian.

C. Seleksi Sumber

Penulis menyeleksi sumber dengan cara mengobservasi dan menganalisis buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Dengan begitu peneliti akan lebih selektif terhadap buku-buku yang berkaitan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi atau teknik dokumentasi. Cara mengumpulkan data yakni melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.[61]

Adapun peneliti mendokumentasikan data dari berbagai literatur melalui buku-buku karangan Munif Chatib, rekaman video, artikel, surat kabar, dan jurnal internet yang berkaitan dengan obyek penelitian yang dapat memberi informasi terhadap peneliti ini.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan hasil lainnya (data yang telah terkumpul) untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.[62]

[61] Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 191.

[62] (Muhadjir, 1991: 183).

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul, peneliti akan menggunakan *content analisys* [63] (analisis kandungan pemikiran). Analisis ini dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis. Konten analisis adalah analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.[64] Yaitu analisis terhadap makna yang terkandung didalam pemikiran Munif Chatib. Dari sini kemudian dikembangkan analisis lebih lanjut tentang memanusiakan manusia dalam pendidikan perspektif Munif Chatib. Dengan menggunakan metode ini, peneliti berusaha mendeskripsikan gagasan Munif Chatib dengan analisis secara mendalam sehingga memproleh suatu gambaran pemikiran Munif Chatib yang komprehensif dan jelas.

Adapun langkah-langkah yang penulis tempuh dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

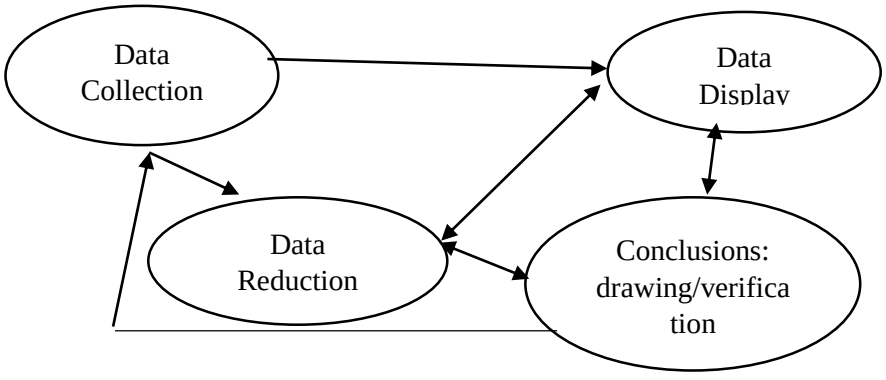

Gambar 2: Komponen dalam analisis data[65]

[63] Analisis ini adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sahih data dengan memperhatikan konteksnya.

[64] Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi 4, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal. 68.

[65] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 247.

1. *Data Collection*

Pengumpulan data adalah sebuah proses mengumpulkan dan memastikan informasi pada *variable of interest* (subjek yang akan dilakukan uji coba), dengan cara yang sistematis memungkinkan seseorang dapat menjawab pertanyaan dari uji coba yang dilakukan, uji hipotesis, dan mengevaluasi hasil.[66]

Pengumpulan data yang dilakukan penulis dengan cara mengumpulkan buku-buku maupun hal yang berkaitan dengan penelitian. Dengan begitu peneliti akan lebih mudah mengelompokkan data primer maupun data sekunder untuk menjadi acuan penelitian.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data (*data reduction)* yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan begitu data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.[67]

Dengan ini penulis Menyeleksi teks (buku, majalah, dokumen, artikel, video, dll) yang akan diselidiki yaitu dengan mengadakan observasi untuk mengetahui keluasan pemakaian

[66] www.Shiftindonesia.com diakses pada tanggal 21 Maret 2018 pada pukul 20.30 WIB.
[67] Sugriyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015) hal. 247.

buku tersebut, menata standar isi buku didalam bidang tersebut dari segi teoritis dan praktis.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

   Mendisplaykan data (*data display)* dengan cara menyusun data-data yang spesifik tentang isi dan bahasa yang akan diteliti sebagai alat pengumpulan data dalam bentuk tabel, grafik atau semacamnya. Sehingga penyajian data terorganisasikan, tersususn dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.[68] Dengan ini penulis dapat menetapkan cara yang ditempuh, yaitu dengan meneliti keseluruhan isi buku dengan seksama.

   Kemudian, melakukan pengukuran dan mendeskripsikan teks secara kualitatif dan kuantitatif, misalnya tentang tema yang akan diambil dalam sebuah paragraf, terhadap pesan yang akan disampaikan.

4. *Conlusion Drawing/Verification*

   Langkah keempat dalam menganalisis data penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification).* Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal,

[68] *Ibid,* hal. 249.

didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.[69]

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian ini masih bersifat sementara dan akan selalu berkembang. Kemudian penulis akan mengetengahkan kesimpulan sebagai hasil analisis.[70]

Dengan panduan prosedur tersebut, penulis akan lebih mudah untuk menganalisis data dalam penelitian.

[69] *Ibid*, hal. 252.

[70] Soejono, *Metodologi Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rikena Cipta, 1999), hal. 14.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Munif Chatib

1. Latar Belakang Pendidikan

Munif Chatib, S.H dilahirkan pada tanggal 5 Juli 1969 Masehi. Di kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Negara Indonesia. Ia adalah anak bungsu dari ketiga bersaudara pasangan suami istri yang bernama Muchsin dan Badriyah. Munif Chatib menikah dengan seorang gadis yang cantik dan shalihah bernama Fardiah Mukarrom pada tanggal 31 Desember 1994. Kemudian dari hasil pernikahannya pada tanggal 3 Oktober 1996 Allah memberikan amanat kepada keduanya dengan kelahiran anak perempuan yang cantik dan pintar bernama Salsabila Chatib.

Munif Chatib tertarik pada dunia pendidikan berawal di SMA saat ikut membantu gurunya memberikan bimbingan belajar kepada teman-temannya. Karena tidak ada yang mengarahkan, beliau masuk ke Fakultas Hukum Universitas Brawijaya Malang, “Tahun pertama seperti masuk ke dunia lain”, kenang bapak seorang putri ini. Karena ketidak ketertarikan Munif Chatib pada dunia hukum meskipun profesi pengacara pernah dijalaninya pada tahun pertama menjadi sarjana hukum.

Hatinya lebih mantap menjadi pengajar. Bahkan sebelum lulus sarjana pun, Munif Chatib pernah menjadi asisten dosen di Fakultas Hukum sebuah Universitas baru di Sidoarjo. Sempat pula memimpin sebuah lembaga pendidikan komputer dan bahasa Inggris di Jakarta, akhirnya

diminta oleh Universitas Nasional Jakarta untuk menjadi pengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Dan kini menjabat menjadi CEO *Next Worldview*, sebuah Lembaga Konsultan dan Pelatihan Pendidikan.

Semakin memantapkan langkahnya didunia pendidikan, pada tahun 1998-1999, Munif Chatib menyelesaikan studi *Distance Learning* di *Supercamp Oceanside* California, UAS, yang dipimpin oleh Bobbi DePorter. Dari 73 lulusan alumni pertama, Munif Chatib menduduki peringkat ke lima dan satu-satunya lulusan dari Indonesia. Tesisnya yang berjudul, "*Islamic Quantum Learning*", yang cukup mengemparkan dan sampai sekarang dijadikan referensi yang diminati Supercamp.

Akhirnya, pada 2009 Munif Chatib menjalani kuliah pasca-sarjana di kampus *"The ring man on the right place"* jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negri Jakarta.

2. Karya-karya Munif Chatib

Adapun karya-karya Munif Chatib diantaranya adalah:

a. Sekolahnya Manusia. "*Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia"* adalah buku karya Munif Chatib yang pertama. Dalam buku ini Munif Chatib berbagi pengalaman tentang membangun sekolah yang awalnya tidak mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, lalu berubah menjadi sekolah unggul dalam arti sebenarnya. Kemudian Munif Chatib menceritakan sebagian kisah-kisah para guru yang mendapatkan *special moment* saat-saat istimewa ketika proses pembelajaran berlangsung dimana seorang guru

menemukan sesuatu yang berkesan dalam pekerjaannya. Dari peristiwa-peristiwa tersebut, meyakinkan para guru bahwa sebenarnya tidak ada siswa yang bodoh apabila gaya belajar menyesuaikan peserta didik. Membaca buku "*Sekolahnya Manusia"* menyadarkan kita akan pendidikan yang memanusiakan manusia sekolah yang manusiawi, betapa tidak dalam buku ini mengajak kita untuk menghargai kecerdasan peserta didik dengan *Multiple Intelligences* yang dimilikinya. Yang mana hak pendidikan bisa diakses untuk semua peserta didik dengan cara *the best process* bukan dengan the *best input* yaitu menerima siswa dalam kondisi kongnitif yang beragam tidak harus menerima siswa yang pandai-pandai saja.

b. Gurunya Manusia, "*Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara"* adalah buku kedua yang ditulis oleh Munif Chatib. Ia menyatakan bahwasannya bagian terpenting membangun "*Sekolahnya Manusia*" terletak pada sosok guru. Munif Chatib menekankan jika tidak ada siswa yang bodoh, tidak ada pula guru yang tidak bisa mengajar. Membaca buku "*Gurunya Manusia"* mengajak kita menjadi guru sesungguhnya yaitu guru profesional yang fokus terhadap kondisi peserta didiknya. Dan selalu menciptakan kondisi yang menyenangkan agar peserta didik senang belajar. Munif Chatib memberikan contoh strategi penting untuk mengembangkan ketrampilan menjadi sesuatu yang menarik demi kesuksesan anak didiknya.

c. Orangtuanya Manusia. "*Orang Tuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak"* adalah buku ketiga yang di tulis oleh Munif Chatib. membaca buku Orangtuanya Manusia sama halnya dengan sekolahnya orangtua yang sejatinya untuk lebih mengetahui sosok anak-anak. Bagaimana tidak Munif Chatib membuka mata para orangtua untuk lebih menghargai *fitrah illahiyah*, sebagai Orangtuanya Manusia bertugas untuk mendukung segala potensi yang dimiliki anak.

d. Kelasnya Manusia. *"Kelasnya Manusia: Memaksimalkan Fungsi Otak Belajar dengan Manajemen Display Kelas.* Ini adalah buku kelima yang ditulis oleh Munif Chatib bersama dengan Irma Nurul Fatimah. Buku ini mencoba lebih mendalami dunia kelas lewat menajemen *display* kelas. Membaca buku Kelasnya Manusia mengajak para guru dan pembaca untuk menciptakan kelas yang kreatif, positif, dan dinamis, yaitu dengan memanfaatkan dan mengoptimalkan lingkungan kelas dan sekolah, seraya memaknai dan menciptakan hakikat Sekolahnya Manusia.

e. Sekolah Anak-anak Juara. "*Sekolah Anak-anak Juara:Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan"* ini adalah buku karya Munif Chatib pada tahun 2012 yang ditulis bersama Alamsyah Said. buku ini didedikasikan untuk menegaskan bahwasannya sekolah adalah toko serba ada yang menjual segala rupa barang yang memfasilitasi segala rupa kecerdasan manusia. Pemerhati pendidikan, yaitu Sukiman

Puspoyudo menjelaskan pendapatnya tentang buku Sekolah Anak-anak Juara, menurutnya buku ini "menggugat sistem pendidikan di sekolah yang kurang memperhatikan potensi kecerdasan anak yang beragam: sekolah yang inginnya hanya menerima anak-anak cerdas dan mengelolanya menjadi luaran yang seragam. Buku ini menginspirasi semua pihak yang peduli terhadap dunia pendidikan tentang bagaimana seharusnya lembaga pendidikan berperan. Dengan bingkai *Multiple Intelligences,* contoh-contoh aplikasinya menjadi lebih mudah dipahami".[71]

f. Semua Anak Bintang. "*Semua Anak Bintang: Menggali Kecerdasan dan Bakat Terpendam dengan Multiple Intelligences Research (MIR)",* ini adalah buku yang di tulis oleh Munif Chatib. Dalam buku ini Munif Chatib kembali menegaskan kepada para pembaca untuk tidak terburu-buru mengatakan seseorang itu lemah dalam berfikir, bodoh, dan tidak mampu. Karena sesungguhnya manusia memiliki banyak kecenderungan kecerdasan yang tidak dapat diukur atau dinilai dengan angka, namun kecerdasan dapat dilihat dari kebiasaan manusia dalam menciptakan kreatifitas dan perubahan dalam hidupnya. Membaca buku ini akan menambah pembaca lebih menghargai setiap tindakan yang dilakukan anak-anak.

[71] Munif Chatib, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, (Bandung: Kaifa Mizan Pustaka, 2014), cet. III, hal. Vii.

g. Novel edukasi yang berjudul *"Bella: Sekolah Tak Perlu Air Mata"*, ini adalah novel pertama yang ditulis oleh Munif Chatib. Selama ini Munif Chatib dikenal dengan karyanya terkait buku tentang pendidikan. Namun beda dengan novel edukasi ini, beliau mencoba menceritakan dengan gaya bahasa yang lebih ringan. Didalam novel ini Munif Chatib kembali menekankan tentang pendidikan adalah sebuah dasar bagi kehidupan, yang mana jika manusia mendapatkan pendidikan yang baik dan benar maka kehidupan akan lebih baik. Sebuah hambatan bukanlah penghalang seseorang menerima pendidikan karena sesungguhnya manusia dilahirkan dengan kelebihan yang dimilikinya.

h. Parent Learn. *"Parent Learn: Biarkan Anak Bertanya"* adalah buku karya Munif Chatib dalam buku ini kita dapat menemukan masalah-masalah yang biasanya kita jumpai dikehidupan sehari-hari. Misalnya seperti ketika anak-anak bermain pasir, lari kesana kemari, memanjat kursi atau meja, itu semua adalah bentuk perkembagan anak. Munif Chatib kembali mengingatkan pembaca untuk lebih mengikuti kehendak anak bukan malah memaksakan kehendak anak.

i. Menikah itu Ibadah. *"Parent Learn 2: Menikah itu Ibadah"* adalah buku kedua terkait Perent Learn yang ditulis Munif Chatib terbit pada tahun 2016. Ini adalah karya Munif Chatib yang dipersembahkan untuk anaknya Saslabila yang ingin menikah muda. Dalam buku Menikah itu Ibadah, Munif Chatib memberikan kalimat-kalimat pencerahan tentang menikah muda. Hal ini bersumber dari keresahan orang tua terhadap

anak-anaknya. Kutipan dalam buku ini memberikan paradigma pemikiran yang akan menjadi alternatif orang tua untuk menjaga anak-anaknya dari pergaulan bebas zaman modern.

Selain buku-buku diatas Munif Chatib juga menulis beberapa artikel diantaranya adalah:

a. *Multiple Intelligences Syistem.*
b. Kritik Sertifikasi Pra Kinerja Pada UU Guru dan Dosen.
c. *Doors Curriculum System.*
d. Reformasi Sekolah.
e. *Islamic Quantum Learning.*
f. *Character Bulding* Sebagai Bidang Studi.
g. Riset Pendidikan Dengan *Multiple Intelligences.*
h. KBK, Masalah dan Solusinya.
i. Meluruskan informasi tentang buku *Truth, Beauty and Goodness Reframed Educating The Virtues in the Twenty First Century* karya Howard Gardner.
j. *Competence And Benefit System*, Solusi Polemik UNAS.

Adapun beberapa penelitian yang dilakukan oleh Munif Chatib diantaranya:

a. Penelitian Efektifitas PR di sekolah SD, SMP, dan SMA tahun 2006.
b. Penelitian *Multiple Intelligences Research* pada jenjang pendidikan TK, SD, SMP, dan SMA, tahun 2000 sampai sekarang.

c. Penelitian kualitas dam UNAS, tahun 2005.

d. Permasalahn guru mengajar dengan KBK, tahun 2002-2003.

3. Bentuk Pemikiran Munif Chatib

Munif Chatib adalah seorang tokoh praktisi pendidikan di Indonesia. Yang mana pola pikirnya dapat menginspirasi masyarakat untuk lebih menghargai *fitrah ilahiyah* yaitu kecerdasan jamak yang dimiliki anak. Sampai saat ini Munif Chatib masih fokus dan aktif dalam mengembangkan pemikirannya melalui konsep teori *Multiple Intelligences* Haword Gadner, hal ini bermula dari permasalahan pendidikan yang justru membunuh potensi yang dimiliki peserta didik. Banyak masyarakat Indonesia berfikir bahwa orang pintar dan pandai hanyalah orang yang pandai matematika saja, jika dia tidak pandai dalam bidang itu berarti dia bodoh, itu adalah salah satu animo dari masyarakat yang akan membunuh potensi yang dimiliki anak. Hal ini yang membuat Munif Chatib ingin menjelaskan kepada Masyarakat bahwa orang pandai itu bukan hanya pintar dalam satu bidang matematika saja, karena sesungguhnya kecerdasan anak sangatlah beragam. Seharusnya proses pendidikan adalah menemukan kemampuan seseorang kemudian diarahkan pada perkembangan anak melalui kreativitasnya agar mencapai kondisi akhir terbaik. Hal ini akan membentuk pendidikan yang menghargai manusia, pendidikan yang menciptakan hubungan humanis antara peserta didik dan guru. Itu lah hakikat pendidikan yang memanusiakan manusia.

Buah keuletan dan kesabaran dalam menekuni teori *Multiple Intelligences*, Munif Chatib merumuskan sistem pendidikan humanis berbasis teori *Multiple Intelligences* yang berhasil berkembang di Indonesia dengan istilah Orangtuanya Manusia, Sekolahnya Manusia, Gurunya Manusia, Kelasnya Manusia.

a. Hakikat Orangtuanya Manusia

Pendidikan pertama adalah pendidikan yang diberikan oleh orangtua dalam lingkungan keluarga. Munif Chatib menggunakan istilah dengan Orangtuanya Manusia yang berarti pemahaman orangtua agar mengetahui sosok anak sejatinya. Karena sesungguhnya anak dilahirkan didunia ini telah membawa *fitrah ilahiah* yaitu kekuatan untuk mendekati Tuhan dan cenderung berperilaku baik.[72] Sebagai orangtuanya manusia hendaknya memandang anak sebagai bintang, karena hakikatnya setiap manusia yang dilahirkan adalah *masterpiece* karya agung Allah SWT yang tidak akan pernah membuat produk gagal. Hanya saja kesabaran orangtualah yang sedang diuji.

Anak adalah amanah yang diberikan Allah kepada orangtua, tugas orangtua adalah menerima dengan ikhlas dan mendidiknya dengan berbagai cara. Agar anak dapat bersinar seperti bintang yang menerangi dunia. Orangtua seyogianya memahami betapa banyak harta karun yang ada dalam diri anak. Maka sebaiknya memandang kemampuan

[72] Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, Bandung: PT Kaifa Mizan Pustaka, 2015, hal. 24.

anak itu seluas samudra agar dapat menemukan eksistensinya. Yaitu, kemampuan kongnitif yang menghasilkan daya pikir positif, kemampuan psikomotorik yang menghasilkan karya bermanfaat dan penampilan yang dasyat, serta kemampuan afektif yang menghasilkan nilai dan karakter yang manusiawi sesui fitrahnya.[73] Hal ini dapat dipastikan bahwa setiap anak mempunyai harta karun *Multiple Intelligences* dengan berbagai potensi kekayaan alam. Tugas orang tua hanya membantu menemukan hasil akhir terbaiknya.

b. Hakikat Sekolahnya Manusia

Sekolahnya Manusia menurut Munif Chatib adalah "sekolah berbasis *Multiple Intelligences* (MI), yaitu sekolah yang menghargai berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh siswa"[74], serta memandang peserta didik sebagai manusia bukan sebagai robot yang harus mengikuti segala kehendak dan kemauan guru maupun orang tua dengan sistem yang memberatkan peserta didiknya. Karena jika hal ini terjadi bukan kecerdasan yang berkembang namun akan membunuh potensi yang dimiliki peserta didik. Sistem pendidikan yang menghargai peserta didiknya akan menerima dalam kondisi apapun. Saat ini masyarakat kita memahami sekolah unggul dititik beratkan pada *the best input*, artinya sekolah tersebut hanya menerima anak-

[73] *Ibid*, hal. 86.

[74] Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intlelligences di Indonesia*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014, Hal. Xvi.

anak yang menghasilkan nilai tertinggi dari hasil seleksi tes masuk sekolah, dengan artian hanya menerima siswa-siswa pandai.

Munif Chatib menekankan pada dasarnya sekolah unggul adalah sekolah yang fokus pada kualitas proses pembelajaran, bukan pada kualitas input siswanya. Kualitas proses pembelajaran tersebut tergantung dengan kualitas para guru yang bekerja disekolah tersebut. Yang mana para guru mampu menjamin semua siswa akan mendapat bimbingan kearah perubahan yang lebih baik, bagaimanapun bentuk moral dan akademis yang siswa miliki.[75] Artinya seorang guru bukan hanya mengajar kongnitifnya saja, namun ia mampu merubah kualitas akademis dan moral siswanya dari negatif menjadi positif.

Beberapa elemen sistem pendidikan di Indonesia masih kurang sejalan dengan sistem pendidikan yang proposional, menurut Munif Chatib pendidikan proposional adalah pendidikan tidak hanya seimbang namun juga manusiawi.[76] Yaitu dengan sistem penerimaan sekolah melalui *the best proces* memandang siswa dalam kondisi apapun untuk mendapatkan hak sekolah dan menerima pendidikan yang selayaknya memanusiakan manusia. Dengan demikian, tidak ada seleksi maupun tes formal dalam penerimaan siswa baru. Jika sistem ini terjadi di seluruh sekolah Indonesia, maka orangtua tidak akan gelisa dan binggung menyekolahkan anaknya di sekolah mana pun. Karena

[75] *Ibid,* hal. 85.
[76] *Ibid,* hal. 77.

setiap sekolah merupakan sekolah unggul selanjutnya mampu menemukan kondisi terbaik anaknya.

Melalui konsep MI yang menitikberatkan pada ranah keunikan selalu menemukan kelebihan setiap anak. Konsep ini percaya bahwasannya tidak ada anak bodoh sebab setiap anak terlahir dengan memiliki minimal satu kelebihan.[77] Jika kelebihan tersebut bisa terditeksi sedini mungkin, maka kelebihan itu adalah potensi kepandaian yang dimiliki anak. Atas dasar tersebut, sekolah menerima siswa barunya dalam kondisi apapun. Tugas sekolahlah meneliti kondisi siswa dengan cara mengetahui kecenderungan kecerdasan siswa melalui metode *Multiple Intelligences Research* (MIR).[78] Oleh karenanya sekolah yang menerapkan *Multiple Intelligences* biasanya sekolah tersebut tidak menerapkan tes-tes formal untuk menyaring siswa. jumlah siswa yang mendaftar sesuai dengan kapasitas siswa yang akan diterima. Biasanya sekolah dan guru menggunakan data hasil *Multiple Intelligences Research* untuk mengembangkan proses belajar mengajar, bukan untuk menentukan siswa diterima atau tidak disekolah.[79]

c. Hakikat Gurunya Manusia

Bagian terpenting membangun Sekolahnya Manusia adalah seorang guru. Guru adalah sebuah profesi. Profesionalitas guru berkaitan

[77] *Ibid,* hal. 84.
[78] *Ibid.*
[79] *Ibid,* hal. 85.

dengan unsur manajemen kerja guru, guru membuat perencanaan, kemudian dapat mengaplikasikannya di kelas, kemudian mengadakan evaluasi tentang kualitas pembelajaran.

Gurunya Manusia adalah guru yang fokus kepada kondisi peserta didiknya. Semakin banyak data dan informasi tentang kondisi peserta didik, akan memudahkan guru masuk kedalam dunia siswa. gurunya manusia akan memandang peserta didik adalah juara, mengajar dengan hati, mengartikan kemampuan peserta didik dalam arti yang luas, dan menjadi sosok yang menyenangkan bagi siswanya.[80]

Munif Chatib menjelaskan syarat mendasar menjadi guru *Multiple Intelligences* atau gurunya manusia adalah:[81]

1) Bersedia untuk selalu belajar, hakikat menjadi gurunya manusia adalah pembelajar seumur hidup. Karena belajar adalah kata kunci untuk hal penting bagi guru, yaitu paradigma, cara, dan komitmen.
2) Secara teratur membuat rencana pembelajaran (*lesson plan)* sebelum mengajar.
3) Bersedia diobservasi.
4) Selalu tertantang untuk meningkatkan kreativitas dan suasana baru agar peserta didik tidak bosan dalam belajar.
5) Mempunyai karakteristik yang baik agar dapat menjadi suritauladan bagi anak didiknya.

[80] Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, Bandung: PT Mizan Kaifa, 2016, hal. xviii

[81] *Ibid,* hal. 66.

4. Sinopsis Buku Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan

Buku berjudul "Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan" karya praktisi pendidikan bernama Munif Chatib dan Alamsyah Said ini mengkritisi sistem pendidikan di sekolah yang kurang memperhatikan potensi kecerdasan anak yang beragam, sekolah yang hanya menerima anak-anak pandai dan mengelolanya seakan-akan robot multi fungsi. Buku yang sangat mengispirasi semua pihak yang peduli terhadap dunia pendidikan tentang seharusnya lembaga pendidikan berperan dan menjadikann sekolahnya manusia, dilengkapi dengan contoh-contoh dan panduan praktis bagi guru untuk melahirkan manusia-manusia unggul, dan dibingkai melalui *Multiple Intelligences* sehingga contoh aplikasinya lebih muah dipahami.

Pada bagian pertama buku ini memaparkan sosok manusia, makhluk terbaik yang diciptakan oleh Allah SWT. Sebuah kenyataan bahwa ternyata anak yang terlahirkan di dunia ini tidak semuanya sama dan sangat beragam dengan berbagai kondisi, diawali dengan kisah seorang anak autis bernama Kharisma yang menemukan kondisi akhir terbaiknya. Karena lingkungan rumah orang tua menerima dengan ikhlas sebagai amanah dari Allah dan mendapatkan sekolah yang luar biasa membimbing dengan sabar. Berlanjut dengan kisah anak berkebutuhan khusus bernama Galuh Sukmara yang dapat melanjutkan sekolah hingga ke jenjang yang lebih tinggi di Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Dan melanjutkan S2 di

Master of Sing Linguistic La Trobe University, Melbourne, Australia. Fakta luar biasa lainnya adalah ketika Galuh dengan lancar memberikan sambutan dan berceramah dengan profesional hambatan tunarugu yang tak terlihat sama sekali. Kisah ini adalah bukti nyata bahwa menuntut ilmu adalah hak semua manusia dalam kondisi apapun. Kharisma dan Galuh adalah sebagian kecil dari bukti manusia dalam kondisi apapun adalah Karya Maha Agung Tuhan.[82] Keberhasilan anak dalam menemukan hasil akhir terbaik adalah tergantung stimulus yang diberikan tepat atau tidak. Jika seorang guru atau orangtua memberikan stimus yang tepat, maka akan beranggapan bahwasannya anak akan memahami, mengerti dan cerdas. Sebaliknya jika memberikan stimulus yang tidak tepat maka anak akan di anggap bodoh dan tidak cerdas. Karena sesungguhnya kemampuan anak itu seluas samudra.

Buku ini juga sedikit memberikan gambaran tentang cara kerja otak, fungsi otak kanan dan kiri bahka otak tegah semua bekerja secara holistik (menyeluruh) dan mempunyai fungsi masing-masing yang saling berkaitan. Munif Chatib mengingatkan kepada pembaca untuk lebih mengetahui fungsi otak sebenarnya, karena dari otaklah sumber kecerdasan berasal. Tidak ada anak yang bodoh semua mempunyai potensi dibidangnya masing-masing. Cara kerja otak harus diketahui oleh semua guru. Guru adalah sumber informasi yang akan ditangkap siswa, maka dari itu guru harus berusaha menemukan kondisi akhir terbaik siswa. dengan mengetahui

[82] Munif Chatib, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, hal. Xv.

sistem kerja otak yang beragam menjauhkan intuisi sekolah terhindar dari mesin pembunuh kecerdasan siswanya. Dikisahkan dalam buku ini ada anak kelas dua SD yang dibuat malu gurunya karena belum bisa membaca, ketika ia berada di kelas empat diberi lebel bodoh oleh guru matematika karena tidak mampu menjawab soal perkalian, ketika naik ke kelas lima dia dipaksa menyanyi didepan kelas karena malu nyanyiannya tidak tepat, terakhir keluar dari kelas enam dia tidak diterima di jenjang SMP karena nilai eptanasnya yang kurang, namun akhirnya ia diterima juga. Dan mulai menemukan peningkatan dan menemukan hasil akhir yang baik karena pamannya tidak pernah menganggap ia bodoh dan terus memberikan semangat yang tiada henti sampai akhirnya ia menjadi kepala sekolah dan seorang penulis. Tak ada korelasi antara ranking dan keberhasilan seseorang dimasa depan cetus Munif Chatib, Anak itu berkembang dengan baik. Itu salah satu kisah bahwasannya jangan memandang dan memberikan lebel bodoh kepada anak karena jika ia diberikan stimulus yang tepat maka hasil akhir terbaik akan ditemukan.

Semua materi dalam buku ini disampaikan dengan jelas, diawali kisah nyata tentang kondisi yang terjadi sehingga membuat pembaca lebih mudah memahami materinya. Munif Chatib kembali memaparkan teori *Multiple Intelligences* sebagai teori kecerdasan yang dicetuskan oleh Howard Gardner. Dari sini kita ketahui bahwa kecerdasan bisa dibina melalui kebiasaan. Munif Chatib menjelaskan bahwa *Multiple Intelligences* mempunyai dua sisi, yaitu: gaya belajar dan profesi. Bakat seseorang akan

muncul dan berkembang sesuai dengan *Multiple Intelligences* yang nantinya akan diarahkan dengan gaya belajar yang sesuai dengan anak. Jika bakat ini diarahkan ke jenjang akademis, maka anak akan meraih cita-cita dengan profesi yang profesional.

Buku ini juga berisi saran-saran dan *standard opration procedure* (SOP) untuk membangun sekolanya manusia dengan pendidikan yang lebih manusiawi, bermula dari menganggap semua anak itu cerdas dengan salah satu dari *Multiple Intelligences* nya. Dilengkapi contoh manajemen sekolahnya manusia yaitu *input*, proses, dan *output*, kontrol kinerja dan kualitas guru dengan *lesson plan* kreatif sampai penilaian autentik. Sehingga dapat dengan mudah diaplikasiakan di sekolah-sekolah.

Bagian terakhir buku ini ditutup dengan kisah-kisah inspiratif yang ditulis oleh pak Alamsyah Said. Menampilkan fakta-fakta bahwa sebenarnya tidak ada manusia bodoh. Setiap orang punya kecerdasan, jika diberikan stimulus yang tepat dan berada pada tempat yang menghargai setiap kecerdasan majemuknya. jika kedua hal tersebut mengiringi setiap harinya maka ia akan menjadi profesional mampu menyelesaikan semua masalah pada profesi yang ia jalani dan menciptakan karya-karya baru yang sangat menginspirasi orang lain.

Buku Ini adalah pelengkap dari buku-buku sebelumnya dimana seseorang yang mempunyai keterbatasan tetap mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang semestinya karena Allah tidak menciptakan makhluk didunia ini dengan sia-sia. Bagi siapa saja yang memiliki

ketertarikan terhadap dunia pendidikan yang selayaknya memanusiakan manusia, silahkan membaca buku ini untuk menambah wawasan sekaligus mempelajari pola kecerdasan majemuk dan pendidikan yang berkeadilan.

B. Analisis dan Pembahasan Konsep Memanusiakan Manusia Perspektif Munif Chatib pada Buku "Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan"

1. Konsep Memanusiakan Manusia Perspektif Munif Chatib pada Buku "Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan"

a. Memanusiakan Manusia perspektif Munif Chatib pada buku Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan

"Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan" merupakan salah satu buku yang menceritakan tentang bagaimana cara menghargai manusia dalam bentuk apapun karena sesungguhnya manusia adalah makhluk ciptaan Allah Yang Maha Agung. Melalui konsep *Multiple Intelligences* Howard Gadner telah menginspirasi Munif Chatib untuk mengembangkannya di pendidikan Indonesia. Karena sekarang ini banyak sekolah yang seharusnya membangun keunggulan anak dan memberikan pendidikan yang layak malah membunuh potensi-potensi yang dimiliki anak dengan mengabaikan kecerdasan jamaknya. Setelah

diteliti oleh Munif Chatib, mayoritas sekolah di Indonesia berpredikat "Sekolahnya Robot" bukan "Sekolahnya Manusia" yaitu sekolah yang memandang anak dari sebelah mata, tidak memberikan hak pendidikan yang semestinya, dan tidak menghargai kecerdasan yang dimiliki anak didiknya. Dalam buku Sekolah Anak-anak Juara ini bertujuan untuk menjelaskan apa sebenarnya yang salah dengan sistem dan metode pendidikan di Indonesia yang belum memberikan hak sepenuhnya kepada peserta didik, bagaimana sekolah, guru dan orang tua berbuat semestinya agar anak merasa dirinya dihargai dan mendapatkan dorongan untuk menemukan hasil akhir terbaik. Lebih khususnya penulis akan melihat dari sundut pandang pendidikan yang selayaknya memanusiakan manusia.

RANAH	SEKOLAH MANUSIA	SEKOLAH ROBOT
Paradigma	Setiap anak didik adalah anak cerdas dan berpotensi.	Masih menganggap bahwa ada anak bodoh dan tidak berpotensi.
Penerimaan siswa baru	Sekolah tanpa tes masuk, tes masuk hanya berfungsi sebagai kelengkapan *database* sekolah, bukan untuk menentukan seseorang	Sekolah dengan tes masuk dan seleksi ketat, dengan harapan mendapatkan *the best input* yaitu menerima siswa pandai dan tidak nakal.

	siswa diterima atau tidak.	
Target kurikulum	Kurikulum yang selalu mengembangkan dan menghargai tiga ranah kemampuan manusia yaitu kongnitif, psikomotorik, dan afektif.	Mendominasi ranah kongtitif sebagai kemampuan tertinggi.
Isi kurikulum	Membentuk kreativitas siswa, *problem solving*, *character building*, *life skill*, dan aktivitas sesuai dengan bakat yang dimiliki anak.	Dipadati oleh bidang studi dengan standar isi sangat berat dan menekankan pada bidang studi tertentu.
Pemetaan kelas	Pemetaan kelas berdasarkan gaya belajar. Dengan landasan akademis dan neurologi.	Pemetaan kelas cenderung berdasarkan hasil nilai kongnitif, berdasarkan tinggi rendahnya biaya masuk sekolah.
Proses belajar mengajar	Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan tidak	Proses pembelajaran menegangkan sehingga

	membuat anak terbebani dan stress.	membuat anak didik tertekan dan stress.
Para pendidik	Mendidik dan mengajar dengan kesabaran dan keikhlasan dalam mengahdapi anak yang beragam *Multiple Intelligences* dan selalu yakin bahwa semua anak muridnya cerdas dan pandai.	Banyak ditakuti oleh siswa, tidak mempunyai kesabaran dan selalu menyalahkan siswa jika ia tidak faham dalam materi pelajaran.
Peran pendidik	Memberikan kesempatan kepada siswa dalam beraktivitas lebih banyak dalam kegiatan pembelajaran dan mengarahkan murid untuk menemukan hasil akhir terbaiknya.	Masih menggunakan metode ceramah dan membuat bosan siswanya dalam belajar.
Sikap pendidik	Sebagai fasilitator dalam mengembangkan bakat dan minat siswa, tidak menggangap ada	Sebagai gladiator pembunuh bakat dan minat siswa, serta mengelompokkan anak

	anak bodoh dan selalu mendukung siswa mencapai hasil akhir terbaik.	didik yang pandai dan anak didik yang kurang pandai.
Strategi mengajar pendidik	Menggunakan bermacam-macam strategi pembelajaran kreatif, studi kasus, penalaran ilmiah, curah gagasan yang dapat membantu murid untuk berpikir operasional.	Hanya menggunakan *strategi teacher talking time* pendekatan pembelajaran yang berorientasi dan berpusat pada guru.
Pelatihan pendidik	sekolah mempunyai progam peningkatan kualitas guru dengan aktivitas pelatihan guru.	Sekolah memiliki sedikit jadwal pelatihan untuk guru bahkan ada juga sekolah yang sama sekali tidak mempunyai jadwal pelatihan untuk guru.
Soal-soal yang diberikan	Soal tes yang digunakan pada soal sudah kongkrit. Konten masalah sangat nyata.	Soal-soal tes yang digunakan masih Abstrak. Konten masalah pada soal tidak nyata.

Penilaian	Penilaian berbasis proses, menggunakan penilaian autentik dengan mengukur tiga aspek kemampuan yaitu, kongnitif, psikomotorik, dan afektif.	Penilaian hanya menitik beratkan pada aspek kongnitif (pengetahuan).
Tujuan keberadaan sekolah	Mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan agar bermanfaat dalam kehidupan.	Hanya untuk persiapan menghadapi ujian.

Tabel diatas menjelaskan perbedaan sekolah manusia dengan sekolah robot yang menyadarkan kita tentang pendidikan yang terjadi di Indonesia pada saat ini. Sekolah robot mendidik dengan sistem pendidikan yang cukup memberatkan dan menekan bagi anak, sedangkan sekolahnya manusia mendidik dengan sistem pendidikan yang membebaskan anak dalam mengembangkan potensi dan kecerdasan yang dimilikinya.

Berikut merupakan konsep memanusiakan manusia perspektif Munif Chatib yang memandang dan menghargai manusia dari berbagai

kecerdasan jamak *Multiple Intelligences* yang dimiliki anak, dengan begitu pendidikan akan lebih manusiawi.

1) Manusia adalah Makhluk Ciptaan Allah SWT berbekal Fitrah

Manusia adalah karya terbaik dengan penciptaan yang paling sempurna diantara makhluk lainnya. Allah tidak akan pernah menciptakan manusia dalam keadaan terburuk, karena setiap manusia telah dibekali fitrah sejak ia dilahirkan. Bagaimanapun bentuk dan keadaan manusia pasti mempunyai salah satu kecenderungan kecerdasan *Multiple Intelligences*, tergantung bagaimana lingkungan memberikan stimulus dan kesempatan yang tepat agar anak mendapatkan hasil akhir terbaiknya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Munif Chatib dalam buku Orangtuanya Manusia, Bandung: Kaifa, 2015.

> *"Setiap anak yang dilahirkan mempunyai fitrah ilahiah, yaitu kekuatan untuk mendekati Allah dan cenderung berperilaku baik, jika diibaratkan bangunan, fitrah adalah fondasi sehingga bangunan (manusia) yang berdiri diatasnya adalah bangunan kebaikan dan jika terjadi sebaliknya, pasti ada faktor penyebabnya."*[83]

Dari kutipan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa anak telah membawa potensi fitrah sejak ia dilahirkan di dunia. Jadi kemungkinan besar berhasil tidaknya sebuah pendidikan tergantung pada bagaimana orangtua dan guru memberikan arahan dan

[83] Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia : Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, Bandung: Kaifa, hal. 24.

bimbingan dalam pendidikan. Pendidikan bukan hanya dilaksanakan di sekolah saja namun keluarga dan lingkungan pun turut ikut serta dalam keberhasilannya.

Islam juga mendukung pemikiran seperti ini sebagaimana tertera dalam sebuah hadits Nabi yang berbunyi:

قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّايُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi. (HR. Abu Yala, Al-Thabrani, dan al-Baihaqi dari al-Aswad bin Sari)[84]

Pendidikan pertama anak adalah pendidikan dilingkungan keluarga, bagaimanapun bentuk kondisinya ia adalah *masterpiece* karya agung Allah SWT, sebab Allah tidak akan pernah membuat produk-produk gagal, hanya kesabaran orangtua yang diuji, harus diterima dengan ikhlas dan merawatnya dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Sebagai Orangtuanya Manusia harus meyakini pada hakikatnya setiap anak cenderung pada kebaikan. Pola pikir atau paradigma bahwa hakikat anak mempunyai fitrah kebaikan sangatlah penting dimiliki oleh semua orangtua dan guru, dengan

[84] Al-Suyuthi, *Al-Jami' as-Shaghir* (Musthafa al-Babi al-Halabiy, 1954), hal. 17.

begitu akan membangkitkan optimisme bahwa anak yang sudah terlanjur berperilaku buruk, mempunyai kesempatan untuk berubah menjadi baik. Dalam buku Anak-Anak Juara karya Munif Chatib Ada beberapa hal yang harus diyakini dan dilakukan oleh orangtua dan guru terkait fitrah anak, diantaranya:

a) Memberikan Stimulus yang Tepat

Setiap anak mempunyai kecerdasan yang harus dikembangkan sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya, jika tidak dikembangkan dengan baik maka kecerdasan itu akan mati bahkan kecenderungan tersebut akan hilang seiring berjalannya waktu. Peran lingkungan sekitar sangatlah penting dalam perkembangan tumbuh kembang anak.

> *"Jika stimulus yang diberikan oleh lingkungan (orangtua dan guru) tepat, maka anak akan memahami, mengerti, dan cerdas. Sebaliknya, jika stimulus yang diberikan tidak tepat maka anak akan sulit memahami materi yang diajarkan."*[85]

Jadi kesimpulannya setiap anak yang dilahirkan didunia ini adalah cerdas dan pintar, mereka adalah juara. Hanya sebuah stimulus tidak tepatlah yang membuat anak itu bodoh dan tidak berguna. Tugas orangtua dan guru sebagai fasilitator adalah mendukung segala aktivitas kecerdasan anak, yang akan membantu anak menemukan jati dirinya untuk menggapai cita-cita sesuai kecerdasan anak.

[85] Munif Chatib, Sekolah Anak-anak ....., hal. 6.

Memberikan stimulus yang tepat sangatlah dianjurkan dalam Islam. Ada sebuah kisah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 31-33 yang menjelaskan tentang cara Allah mengajarkan nama-nama benda kepada Nabi Adam:[86]

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ. قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ. الَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۖ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ.

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia

[86] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Solo: Tiga Serangkai, 2009). Hal. 6.

langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

b) Kemampuan Manusia itu Seluas Samudra

Setelah meyakini anak sebagai mahluk yang terlahirkan dalam keadaan fitrah, selanjutnya orangtua dan guru harus meyakini bahwa kemampuan anak seluas samudra. Orangtua dan guru alangkah baiknya tidak mengatakan anak bodoh dalam suatu bidang pelajaran tertentu karena hal tersebut akan memberikan dampak negatif terhadap anak.

> *"Kemampuan seseorang adalah saat ia menunjukkan suatu perkembangan dalam hidupnya"*[87]

Jika seseorang memperlihatkan perubahan yang baik dalam hidupnya maka itu adalah sebuah perkembangan yang akan menjadi sebuah potensi atau kemampuannya. Seseorang anak yang selalu menunjukkan perkembangan dalam dirinya itu adalah sebuah proses kemampuan baik yang akan tertanam dalam diri anak jika diarahkan dengan stimulus yang tepat. Menurut psikologi perkembangan, kemampuan anak yang sangat luas terbagi menjadi tiga bagian besar, yaitu: kemampuan psikoafektif, kemampuan psikomotorik, dan kemampuan spikongnitif.[88] Hal ini Munif Chatib sering mengatakan bahwa

[87] Munif Chatib, Sekolahnya Anak-anak Juara....., hal. 8.

[88] Abu Bakar Baraja, *Psikologi Perkembangan: Tahap dan Aspek-aspeknya. Mulai 0 Tahun sampai Akil Balig,* (Jakarta: Studia Press, 2007), hal. 37.

tiga ranah kemampuan manusia itu seluas samudra. Ketiga ranah kemampuan tersebut adalah:[89]

(1) Manusia memiliki kemampuan psikoafektif

Kemampuan ini berkaitan dengan nilai dan sikap. Yaitu sebuah respon atau perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu. Dapat diartikan perilaku atau akhlak seseorang terhadap lingkungan sekitarnya. Contoh: jika seseorang berperilaku baik saat berintraksi dengan dirinya atau dengan lingkungannya itu adalah sebuah kemampuan.

(2) Manusia memiliki kemampuan psikomotorik

Kemampuan yang berkaitan dengan kemampuan gerak fisik yang memengaruhi sikap mental seseorang. Yaitu perkembangan tubuh atau jasmani setiap individu akan aktivitas dirinya terhadap sesuatu atau menghasilkan sebuah produk. Kemampuan seseorang untuk menampilkan dirinya tentang sesuatu kemampuan menghasilkan produk sesederhana apapun bentuknya. Contohnya: anak berani tampil didepan dengan memberikan tanggapan, membaca puisi, menari, menggambar, berolahraga.

(3) Manusia memiliki kemampuan psikongnitif

Aspek yang berkaitan dengan kemampuan berpikir. Yaitu olah pikir seseorang untuk mengenali, menganalisis,

[89] Munif Chatib, Sekolahnya Anak-anak Juara ....., hal. 8-9.

dan akhirnya mampu menyelesaikan masalah sendiri. Semestinya kemampuan kongnitif tidak terbatas pada kemampuan anak mengerjakan soal-soal tes diatas kertas, namun lebih cenderung pada penyelesaian soal-soal dalam bentuk masalah yang realistis denga kemampuan berpikir anak.

Sebagai orangtuanya manusia dan gurunya manusia tidak sepatutnya mengukur kemampuan anak dengan sebatas nilai dan membatasi kemampuan anak dengan hal kecil, misalnya pandai dalam matematika (kemampuan kongnitif) saja, semestinya orangtua dan guru memandang kemapuan anak dengan landasan paradigma bahwa kemampuan anak seluas samudra. karena kemampuan manusia sangat luas terdiri dari tiga aspek yaitu: afektif, motorik dan kongnif yang selalu berkembang setiap detiknya. Jika anak memiliki salah satu aspek kemampuan tersebut, ia sudah patut untuk dikatakan mampu, pandai, pintar dan cerdas. Munif Chatib menekankan:

> *"Anak memiliki kemampuan seluas samudra: kemampuan kongnitif yang menghasilkan daya pikir, kemapuan spikomotorik menghasilkan karya bermanfaat dan penampilan yang dasyat serta kemampuan afektif yang menghasilkan nilai karakter yang manusiawi sesuai fitrahnya."*[90]

[90] Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia* ....., hal. 70.

Ungkapan diatas meyakinkan bahwa setiap anak cerdas dalam kemampuan dibidangnya masing-masing. Namun setelah diteliti Munif Chatib menemukan banyak fakta dan kejadian bahwa para guru dan sekolah tidak benar-benar adil dalam menilai kecerdasan beragam anak didik. Dan proses tersebut masih berlangsung hingga kini. Pendidikan di sekolah telah membuat definisi yang tidak manusiawi tentang kemampuan. Kenyataannya kemampuan hanya dihargai dari sisi kongnitif, tanpa melihat dimensi kemampuan dalam diri manusia yang lebih luas. Padahal ketika seorang guru, sekolah bahkan orangtua memaknai kecerdasan secara luas maka akan menemukan kemampuan anak yang sesungguhnya.

> *"Ketika kemampuan anak dimaknai dengan sudut pandang yang lebih luas, maka setiap anak akan menemukan eksistensinya"*[91]

Kesimpulannya adalah sebagai orangtua dan guru harus merubah paradigma bahwa kecerdasan anak sangatlah luas bukan hanya dari segi kongnitif saja, namun kecerdasan anak begitu kompleks dan majemuk. Hal ini yang akan menjadi titik dasar bahwa tidak ada anak yang hodoh semuanya pandai, cerdas, dan pintar hanya sebuah stimulus tepat lah yang harus diberikan sang fasilitator (orangtua dan

[91] Munif Chatib, Orangtuanya Manusia....., hal. 67.

guru). Setiap anak mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, sang fasilitaror wajib memberikan kebebasan kepada setiap anak agar dalam proses menemukan bakat potensi kecerdasan yang dimiliki anak melalui pengalaman-pengalan explorasi yang telah dilaluinya lebih mudah dan berkesan.

Pada dasarnya kecerdasan memang sangat luas dan tidak dapat di hitung oleh satuan angka, setiap harinya akan ada perubahan dan perkembangan yang akan terjadi, hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al Imran ayat 190 yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ.

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal". (Q.S 3:190)[92]

Dari sepenggal firman Allah menjelaskan bahwasannya tidak ada satupun ciptaan Allah di langit dan di bumi yang sia-sia, karena ciptaan Allah adalah inspirasi bagi orang-orang yang berakal.

2) Pendidikan berkeadilan yang memanusiakan manusia

[92] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Solo: Tiga Serangkai, 2009). Hal. 75.

Pemerintah Negara Indonesia bertanggung jawab memberikan perlindungan hukum untuk semua individu *universal learner* dalam mendapatkan hak pendidikan bersekolah. Sekolah berkewajiban mendidik manusia tanpa memandang dan membedakan: dia anak nakal, anak bodoh, anak orang kaya, anak orang miskin, atau anak berkebutuhan khusus.[93] Semua berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Sekolah yang hebat dengan derajat tertinggi adalah sebuah sekolah yang menerima segala kelebihan dan kekurangan anak didiknya.

> *"Pendidikan berkeadilan adalah pendidikan yang mengakomondasi serba ada kecerdasan pada setiap insan manusia"*[94]

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang memanusiakan manusia adalah pendidikan yang memfasilitasi dan menerima segala jenis kecerdasan.

Pemerintah negara harus mengakomodasi segala jenis kemampuan kongnitif, afektif, dan psikomotorik manusia melalui pendidikan nasional, yaitu sekolah. Pendidikan yang berorientasi pada tumbuh kembang peserta didik bukan hanya prestasi akademik namun melindungi dan menjamin manusia yang bermartabat serta menyeluruh dari semua jenis kecerdasan manusia, tanpa mengabaikan *sloew learner* dan autisme.

---

[93] Munif Chatib, *Sekolahnya Anak-anak Juara* ....., hal. 31.
[94] *Ibid.*

Pendidikan nasional harus menjamin pemerataan kesempatan pendidikan bagi semua peserta didik baik berkatagori *sloew learner,* atau hambatan dalam menerima informasi pengetahuan berkebutuhan khusus, atau bermasalah dalam perilaku, tanpa mengabaikan peningkatan mutu dan kualitas pendidikan.[95]

Peningkatan mutu pendidikan menurut munif Chatib berlandasan prinsip kecerdasan jamak *Multiple Intelligences* sehingga peserta didik diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya.

Terkait hak masyarakat Indonesia mendapatkan pendidikan di sekolah yang layak di kuatkan dengan hukum undang-undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Dalam bukunya Sekolah Anak-anak Juara Munif Chatib mencermati pasal tersebut dengan keadaan sekolah di Indonesia sekarang ini, bahwa kebanyakan sekolah di negara kita tidak seimbang atau sebanding dengan undang-undang tersebut. Hal ini berkaitan dengan banyaknya sekolah di Indonesia yang mengabaikan anak-anak berkebutuhan khusus dikarenakan pemerintah tidak mengakomodasi sekolah. Padahal itu bukan lah jadi halangan jika sekolah-sekolah di Indonesia menerima dan mendidik dengan sepenuh hati.

[95] *Ibid,* hal. 32.

Dalam buku Sekolah Anak-anak Juara Munif Chatib mengkritisi UU No 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 1-4 terkait hak pendidikan bagi seluruh warga negara Indonesia:[96]

> "UU No 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat (1): setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.
>
> *(Kenyataannya masih banyak sekolah yang menolak murid slow learner walau sekolah tersebu sudah mengklam sebagai sekolah inklusi).*
>
> Ayat (2): warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.
>
> *(Dahulu dikenal dengan Sekolah Anak-anak Luar Biasa (SLB) namun kini, dikenal dengan istilah sekolah inklusi, yaitu sekolah yang menggabungkan murid berkebutuhan khusus dengan murid reguler dengan harapan sebagai implementasi pendidikan yang berkeadilan yang dilindungi undang-undang. Kenyataannya, proses penggabungan juga membantu proses perkembangan kecerdasan intrapersonal murid*).
>
> Ayat (3): warga negara didaerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.

Nyatanya masih banyak daerah-daerah terpencil yang belum mendapatkan pendidikan yang layak contoh hal kecil disebabkan kurangnya tenaga pendidik dan akses menuju daerah tersebut yang cukup susah terjangkau, hal ini yang perlu diperhatikan lebih oleh pemerintah-pemerintah Indonesia dalam pemerataan pendidikan nasional.

> Ayat (4): warga negara memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.

[96] *Ibid,* hal. 34.

Jika kita menelusuri plosok negri banyak anak-anak bangsa yang mempunyai potensi kecerdasan dan bakat istimewa, namun tidak diperhatikan dan dihargai oleh pemerintah negara ini. Dukungan pemerintah dalam mengembangkan hasil-hasil temuan anak bangsa memang penting, tanpa dukungan tersebut walhasil membuat motivasi anak berkurang atau malah akan mencari dukungan di negara lain (luar negri). Inilah yang membuat Indonesia lambat dalam mengembangkan dan memajukan bangsa.

Tanggapan UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional masih bertolak belakang karena banyak anak-anak bangsa yang mempunyai hambatan belajar maupun berkebutuhan khusus bahkan anak yang berpotensi kecerdasan dan bakat istimewa masih tidak mendapatkan pendidikan yang layak karena kurangnya perhatian dan dukungan dari pemerintah bangsa ini dalam pelaksanaan pendidikan nasional.

Namun undang-undang pendidikan khusus untuk peserta didik berkelainan atau peserta didik dengan kecerdasan luar biasa diselenggarakan secara inklusif, dari Pasal inilah yang memungkinkan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Munif Chatib mengungkapkan bahwa *maqom* (tingkatan) tertinggi suatu sekolah adalah saat sekolah itu menerima dan mengakomodasi semua tipe kecerdasan manusia. Baik itu anak yang

bermasalah dalam hal kongnitif, maupun anak yang bermasalah dalam afektif dan psikomotorik. Maupun anak yang *fast learner*, *slow learner*, punya hambatan belajar, maupun siswa berkebutuhan khusus. Solusi yang tepat untuk anak-anak berkebutuhan khusus adalah sekolah inklusi.[97]

Sekolah unggul yang manusiawi adalah sekolah yang menerima murid dengan segala jenis kecerdasan dan kondisi, dengan proses pendidikan menekankan pada *the best process learning* dan sistem pengajaran menggunakan strategi *Multiple Intelligences*, menerapkan penilaian autentik, melakukan proses konsultasi *lesson plan*, serta observasi dengan pengawasan yang ketat oleh pengawas (*supervisor* atau *observer).*[98]

Munif Chatib memberikan gambaran sekolah yang memberikan fasilitas kecerdasan murid:

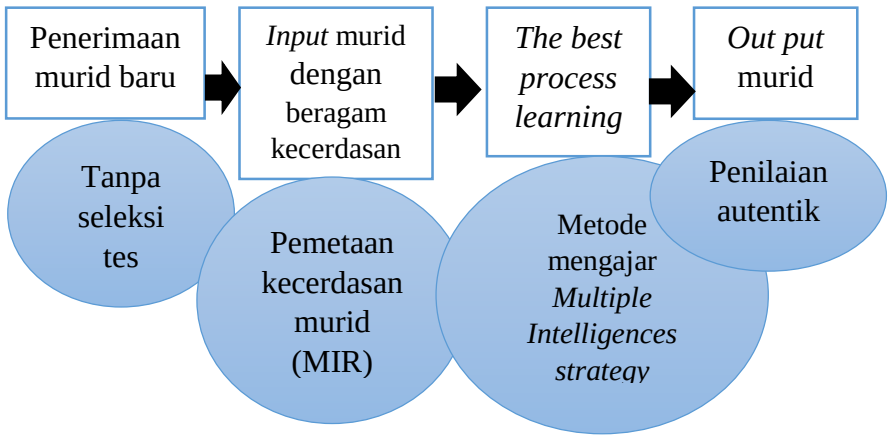

[97] Munif Chatib, *Sekolah Anak-anak Juara* ....., hal. 36.
[98] *Ibid*, hal. 134.

Gambar 3: Sekolah yang Memberikan Fasilitas Kecerdasan Murid[99]

Jika semua sekolah memberikan fasilitas kecerdasan bagi peserta didiknya, seperti yang digambarkan oleh Munif Chatib maka pendidikan di Indonesia akan lebih terbuka dan manusiawi.

Dalam Islam pendidikan berkeadilan sangatlah penting dilakukan karena hal ini dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan dan perkembangan dalam belajar. Rasulullahi Saw bersabda dalam hadits yang berbunyi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اعْدِلُوا بَيْنَ أَبْنَائِكُمْ فِي النِّحَلِ كَمَا تُحِبُّوْنَ أَنْ يَعْدِلُوْا بَيْنَكُمْ فِيْ البِرِّ وَاللُّطْفِ

"Rasulullahi Salallahu 'alayhiwasallama bersabda: berlauku adillah terhadap anak-anak kalia dalam pemberian seperti kalian suka apabila mereka berlaku adil terhadap kalian dalam hal berbakti dan kelembutan."[100]

Dari Hadits diatas sangat jelas bahwa Rasulullah Saw telah memberikan contoh bersikap adil dalam mendidik anak. Karena hal ini dapat mempengaruhi sifat baik buruk anak terhadap orangtua atau guru.

[99] *Ibid.*
[100] Al-Suyuthi, *Al-Jami' as-Shaghir* nomor 1046 (Musthafa al-Babi al-Halabiy, 1954).

3) Menemukan Kondisi Hasil Akhir terbaik

Pada dasarnya semua manusia mempunyai kecerdasan yang beragam, peran orang tua dan guru sebagai fasilitatator sangatlah penting dalam perkembangan pendidikan anak, begitupula peran sekolah dalam mengembangkan proses pembelajaran yang kreatif untuk mematik minat belajar dan berpikir anak. Munif Chatib dalam mengembangkan model sekolah *Multiple Intelligences* lebih menekannakan pada proses pengajaran berkualitas dari pada penerimaan murid baru dengan sistem yang tidak adil, proses pengajaran akan berorientasi pada "bukan sebesar apa kecerdasan anak, melainkan bagaimana anak menjadi cerdas". Proses pembelajaran dengan prinsip Sekolahnya Manusia atau Sekolah Anak-anak juara mengacu pada piramida terbalik.

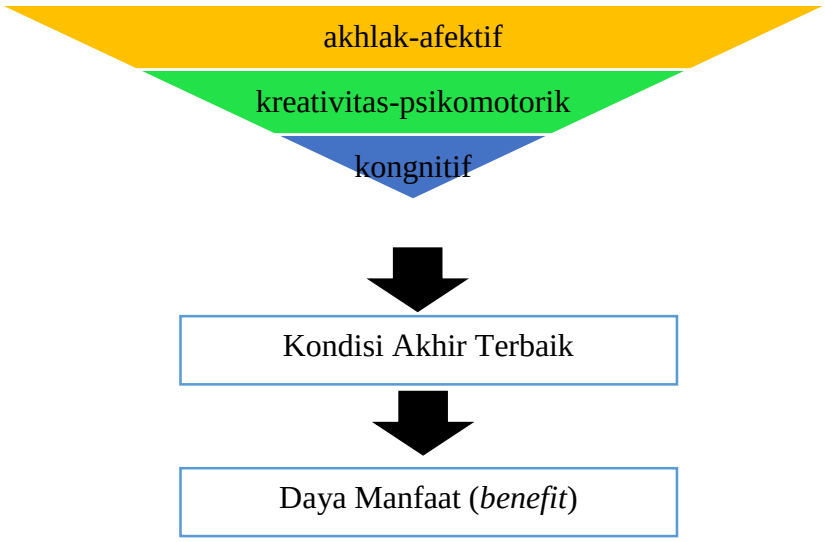

Gambar 4: Piramida Terbalik Sekolah Anak-anak Juara[101]

[101] *Ibid*, hal. 51.

Bentuk segitiga terbalik ini adalah proses menemukan kondisi akhir terbaik yang nantinya akan bermanfaat bagi kehidupan anak. Menurut Munif Chatib tiga ranah kemampuan ibarat lorong yang harus dilewati dan mempunyai tiga pintu.[102] Pintu pertama adalah afektif karena respon paling awal adalah untuk membina intraksi yang nantinya akan membentuk sebuah akhlak. Lalu ketika pintu afektif terbuka, akan muncul kemampuan psikomotorik, saat seseorang menunjukkan kreativitas dengan hasil karya-karyanya. Jika sebuah karya muncul selanjutnya akan ada jutaan kongnitif yang menyertai karya-karya tersebut. Setelah melewati lorong ketiga ranah kemampuan tersebut anak akan menemukan hasil akhir terbaik, dengan hasil karya-karyanya akan bermanfaat bagi kehiduapan dirinya dan lingkungan di sekitarya.

Munif Chatib mengingatkan setiap sekolah untuk tidak lagi membangun sekolah robot yang menekan dan membunuh kecerdasan anak. Karena sesungguhnya kecerdasan anak sangatlah beragam, dengan begitu kecerdasan anak patut dihargai kemudian dikembangkan melalui stimulus yang tepat agar hasil akhir terbaik segera ditemukan. Yang nantinya akan bermanfaat untuk kehidupan dirinya dan lingkungannya.

Untuk membangun sekolahnya manusia dan sekolah anak-anak juara dengan adanya proses pendidikan yang memanusiakan

[102] *Ibid*, hal. 11.

manusia, dengan sistem sekolahnya manusia, dididik oleh gurunya manusia dengan model dan metode pembelajaran yang memanusiakan manusia, selanjutnya selalu didukung oleh orangtuanya manusia yang nantinya akan menciptakan pendidikan yang manusiawi dengan menghargai semua jenis kecerdasan yang dimiliki oleh anak. Munif Chatib memberikan ciri-ciri sekolahnya manusia terbagi menjadi tiga yaitu *input (*masukan), proses, *output* (hasil).[103]

a) *Input* (masukan)

Ciri ini ditandai dengan proses penerimaan siswa baru dalam sekolah. Sekolahnya Manusia adalah sekolah yang mengadakan serentetan tes masuk dan observasi yang berfungsi melengkapi arsip data seluruh siswa (*data base)*, sehingga guru mendapatkan informasi penting untuk masuk kedalam dunia siswa.

Sebaliknya, jika satu atau dua alat tes dalam penerimaan siswa baru digunakan sebagai indikator siswa diterima atau tidak, maka sekolah tersebut masih mengandalkan *"the best input"* sehingga sekolah masih belum dikatakan sebagai sekolahnya manusia.[104]

[103] *Ibid*, hal.56.
[104] *Ibid*, hal. 57.

(1) Seleksi Tanpa Tes

Model penerimaan murid baru di sekolah Indonesia masih menerapkan tes standar, bahkan masih ada yang menerapkan tes IQ. Hanya beberapa sekolah yang menerima siswa baru tanpa melakukan seleksi tes masuk.

Penerimaan sekolah dengan beberapa rentetan tes dan seleksi ketat ini lah yang akan membunuh kecerdasan anak. Bagaiman tidak, anak yang tidak lulus dalam tes sudah mendapatkan paradigma dari masyarakat sebagai anak bodoh, sebaliknya jika anak-anak berhasil lulus mendapat predikat anak pintar. Padahal telah kita ketahui bahwa kecerdasan anak bukan dinilai dari kongnitifnya saja.

Munif Chatib mendefinisikan istilah sekolah unggul sesungguhnya dalam buku Sekolahnya Manusia:

> "*Sekolah unggul adalah sekolah yang memanusiakan manusia, dalam arti menghargai setiap potensi yang ada pada diri siswa, sekolah yang membuka pintunya pada semua siswa bukan dengan menyeleksinya dengan tes-tes formal yang memiliki interval nilai berupa angka-angka untuk menyatakan batasan diterima atau tidak." [105]*

Kesimpulan dari definisi diatas, sekolah yang memanusiakan manusia adalah sekolah yang menerima segala macam bentuk anak tanpa menyeleksinya dengan tes-tes formal yang akan membatasi dan menghalagi

[105] Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*....., hal. 87.

perkembangan kecerdasan anak. Dengan tidak adanya tes formal yang ketat maka anak akan lebih bebas dalam mengekpresikan kecerdasan majemuk yang dimilikinya.

(2) Anak Berkebutuhan Khusus dan Bermasalah Layak Diterima

Munif Chatib mengibaratkan sekolah seperti bengkel yang bertugas memperbaiki (mendidik) semua peserta didik. Fungsi sekolah yang seperti bengkel bertujuan mendidik peserta didik dari belum mampu menjadi mampu, tidak bisa apa apa menjadi mengerti apa-apa, atau belum berakhlak menjadi berakhlak.[106]

Misi pendidikan adalah mendidik anak menjadi pintar serta membantu peserta didik menemukan kondisi akhir terbaik sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki. Pendidikan bersifat humanis sesuai dengan nilai-nilai kemanusian yang berkeadilan sehingga menjadi hak asasi dasar dan hak setiap umat manusia untuk mendapatkannya. Hal ini dikuatkan dengan beberpa undang-undang yang sudah disepakati baik nasional maupun internasional, diantaranya adalah: *Declaration of Human Rights* (1989), *Convention on the Rights of the Child* (1989), Bhineka Tunggal Ika, *The Four*

[106] Munif Chatib, *Sekolah Anak-anak* ...., hal. 121.

Pillars of Education (Unesco, 1994), dan UU No. 20 Tahun 2003 (Sidiknas).[107]

UU No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional menegaskan dasar-dasar kewajiban sekolah, yaitu setiap warna negara punya hak yang sama untuk memperoleh pendidikan berkualitas. Atas dasar itu, sekolah wajib menerima siswa dengan katagori apapun itu termasuk berkebutuhan khusus dan bermasalah untuk dididik sehingga tercapai tujuan yang sesuai dengan falsafah isi dalam misi pendidikan.[108]

Apapun bentuk peserta didik adalah makhluk ciptaan Allah yang akan memberikan pengaruh bagi lingkungan sekitar. Tugas orangtua, guru, sekolah dan pemerintah harus memberikan dukungan dan bimbingan kepada anak untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya dan mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Tugas sekolah dan guru sangatlah penting dalam proses pendidikan dalam menemukan bakat peserta didiknya. Munif Chatib beranggapan tentang hukum kemanusian dan keadilan dalam sekolah:

[107] *Ibid*, hal. 122.
[108] *Ibid.*

"Setiap murid memiliki jenis kecerdasan yang berbeda-beda dan setiap murid itu adalah para juara. Tugas guru dan sekolah menemukan bakat dan kemampuan murid."

Dari kutipan diatas mengingatkan kita bahwa setiap anak mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda-beda dan telah membawa fitrah sejak ia dilahirkan. Tingkat keberhasilan menemukan potensi dan bakat anak tergantung faktor yang mempengaruhinya yaitu sang fasilitator (orangtua, guru, lingkungan sekitar).

Hal ini sejalan dengan syair Abul A'la yang mengisyaratkan bahwa:[109]

وَيَنْشَأْ نَا شِئُ الفِتْيَانِ مِنَّا ... عَلَي مَا كَانَ عَوَّدَهُ أَبُوْهُ

وَمَا دَا نِ الفَتَي بِحِجَّي وَلَكِنْ ... يُعَوِّدُهُ التَّدَيُّنَ أَقْرَبُوْهُ

"Seseorang anak tumbuh dewasa diantara kita...Sesuai dengan apa yang dibiasakan oleh bapaknya.
Seseorang pemuda tidaklah beragama dengan begitu saja...Kerabatnyalah yang membiasakannya beragama"

Pertumbuhan seseorang anak dipengaruhi oleh kebiasaan stimulus yang diberikan orangtua, guru dan lingkungan sekitar. Jika stimulus itu tepat dan baik maka kebiasaan yang akan timbul akan membentuk kecerdasan yang baik, namun jika yang terjadi sebaliknya maka kebiasaan buruk yang akan menyebabkan terbunuhnya potensi yang dimiliki anak.

[109] Muhammad Nur Abdul Hafizh Suawid, *Prophetic Parenting* ....., hal, 46.

Dalam buku Sekolah Anak-anak Juara Munif Chatib memberikan ciri-ciri sekolah yang menerima segala kondisi dan jenis kecerdasan dalam menerapkan sistem pendidikannya, diantaranya:[110]

(1) Menerima murid tanpa melalui tes seleksi masuk, baik berupa tes kongnitif, tes IQ, maupun hasil Ujian Nasional.
(2) Menerima segala jenis kecerdasan murid tanpa membeda-bedakan baik nakal, *slow learner*, maupun berkebutuhan khusus.
(3) Batas penerimaan siswa ditentukan oleh daya tampung kelas.
(4) Dilakukan pemetaan kecenderungan kecerdasan dan gaya belajar pada setiap murid.

Sekolah manusia biasanya menggunakan *Multiple Intelligences Resea*rch (MIR), yaitu sebuah alat riset psikologi yang menghasilkan deskripsi tentang beragam gaya belajar anak. MIR membantu guru untuk memilih dan menyusun strategi mengajar dalam bentuk *lesson plan* untuk diterapkan pada sekolah.[111]

b) Proses

Ciri kedua ditandai dengan proses mengolah siswa dengan aneka ragam gaya belajar, dalam proses transfer informasi atau

[110] Munif Chatib, *Sekolah Anak-anak Juara* ....., hal. 126.
[111] Munif Chatib, *Sekolah Anak-anak Juara* ....., hal. 57.

proses pembelajaran bertujuan untuk kebersahilan anak dalam mencapai hasil pembelajaran.

(1) Pemetaan Kelas yang Manusiawi

Proses pendidikan yang baik memiliki menajemen profesional, meliputi administrasi kelas, dan menajemen kontrol kegiatan belajar mengajar. Masukan setelah penerimaan murid baru masuk kedalam sistem manajemen kontrol kegiatan belajar mengajar. Hal pertama yang dilakukan sekolah setelah menerima anak baru adalah pemetaan kelas yaitu membagi anak kedalam kelas-kelas yang sudah ada di sekolah.

Pada tahun 2010, Munif Chatib meneliti tentang cara sekolah melakukan pemetaan kelas peserta didiknya. Diantaranya:[112] pemetaan kelas berdasarkan hasil kongnitif, pemetaan kelas berdasarkan abjad, pemetaan kelas berdasarkan waktu pendaftaran, pemetaan kelas berdasarkan biaya, dan pemetaan kelas berdasarkan gaya belajar.

Bisa dibayangkan jika sebuah fasilitas pendidikan dan belajar mengajar diukur serta ditentukan dari tinggi rendahnya biaya masuk sekolah, ini sangatlah melanggar hak asasi manusia. Bagaiman tidak, model sekolah seperti itu bisa menimbulkan diskriminasi dan kesenjangan sosial.

[112] *Ibid*, hal. 127-130.

Menurut Munif Chatib pemetaan kelas berdasarkan gaya belajar dengan landasan akademis dan neorologi lah yang manusiawi. Jika ada tiga kelas, maka peserta didik akan dikelompokkan berdasarkan persamaan gaya belajar sehingga tidak ada perbedaan fasilitas dan lebelisasi. Setiap anak akan mudah menerima informasi jika guru menyampaikan sesuai gaya belajar anak.[113]

> *"Setiap anak mempunyai gaya belajar yang berbeda dan selalu dinamis, pemetaan kelas berdasarkan gaya belajar yang dominan menjadi alternatif terbaik sebab guru akan lebih mudah mentrasfer ilmu kepada anak lewat open brain yang paling dominan" [114]*

Jika proses pembelajaran sesuai dengan gaya belajar anak maka pelajaran akan mudah ditangkap dan tersimpan lama dalam memori otak anak. Adanya pemetaan kelas berdasarkan gaya belajar akan lebih membantu guru dalam mencari dan menyusun strategi belajar yang tepat sesuai dengan gaya belajar anak.[115] Gaya belajar seseorang dapat diketahui dari *Multiple Intelligences* anak.[116]

Setelah adanya pemetaan kelas yang manusiawi ada beberapa bagian dalam proses pembelajaran, Munif Chatib

[113] *Ibid*, hal. 129.
[114] *Ibid.*
[115] *Ibid.*
[116] Howard Gadner dalam Munif Chatib, *Sekolah Anak-anak Juara*....., hal. 130.

membagi menjadi empat tahapan yang digambarkan dengan bagan sebagai berikut:

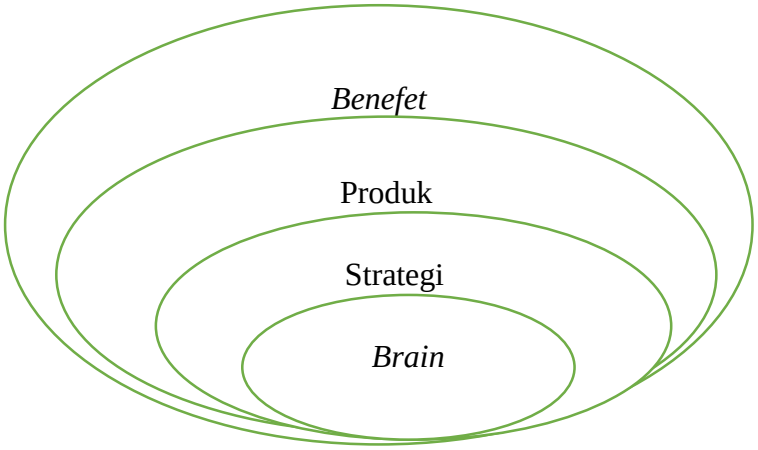

*Gambar 5: Tahapan Proses Sekolahnya Manusi*a[117]

Empat bagan yang terdiri dari *brain* (otak) adalah bagian paling utama yang menjadi titik pusat sumber aktivitas kerja yang menggerakkan dan mentrasfer memori melewati saraf-saraf dalam tubuh, kemudian strategi dalam pemebelajaran mempermudah sebuah proses pendidikan, yang akan menghasilkan sebuah produk yang nantinya akan bermanfaat (*benefet)* untuk anak baik diri sendiri atau lingkungan sekitar. Penggalan keempat bagan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

(2) Brain

[117] *Ibid*, hal. 57.

Tahap brain adalah tahapan awal yang sangat penting. Disini para guru harus memahami cara kerja otak yaitu: menangkap menyimpan dan mengolah informasi dalam proses berpikir. Jika cara kerja otak ini tidak dipahami oleh guru, maka yang akan terjadi ketika menyampaikan informasi cenderung salah. Dan hasilnya, peserta didik tidak faham, tidak semangat, dan lain sebagainya.[118]

Otak adalah sumber kecerdasan manusia, dari otaklah manusia dapat berfikir, setiap manusia yang otaknya masih berfungsi dapat dipastikan ia mempunyai kecerdasan.

Sesungguhnya, otak tidak bisa bekerja tanpa melalui proses belajar, *input* (masukan) informasi, dan proses pengalaman secara terus menerus. Dari rentetan proses-proses tersebut akan terbentuk kecenderungan kecerdasan yaitu kemampuan memecahkan persoalan dan kreativitas yang membutuhkan banyak pengalaman serta pembiasaan. Semakin sering seseorang menghadapi masalah, semakin cepat otak merespon mencari solusi. Namun, semakin tidak terbiasa menghadapi masalah, semakin lambat otak memberikan solusi. Munif Chatib setuju dengan cara kerja otak yang holistik (menyeluruh). Otak kanan, otak kiri, otak

[118] *Ibid*, hal 57-59.

tengah mempunyai fungsi masing-masing yang saling berkaitan.[119]

Ketika setiap harinya orangtua dan guru berintraksi dengan anak maka besar kemungkinan akan menemukan perkembangan kecerdasan yang dilakukan anak. Dan guru lebih mudah dalam menemukan gaya belajar yang sesuai untuk diterapkan di proses pembelajaran. Munif Chatib mengatakan:

> *"Jika gaya mengajar guru sama dengan gaya belajar siswa, maka tidak ada pelajaran yang sulit. Matematika sulit sebenarnya mitos".*[120]

Kutipan diatas menjelaskan bahwa pelajaran matematika yang begitu rumit dengan banyaknya angka dan rumus akan menjadi mudah jika guru memanfaatkan strategi dan gaya belajar anak. Strategi guru dalam mengajar akan menentukan sukses tidaknya anak dalam memahami pelajaran. Jika strategi tersebut sesuai dengan gaya belajar anak, maka setiap pelajaran yang tampak sulit akan menjadi mudah dan menyenangkan. Anak lebih antusias dan daya ingatan anak akan tersimpan baik dengan jangka waktu yang lama.

[119] *Ibid*, hal. 45-46.
[120] *Ibid*, hal. 59.

Dalam proses pembelajaran bukan hanya anak yang belajar namun guru pun dapat belajar dari peserta didiknya. Begitupula dengan orangtua dapat belajar dari anak dan guru di sekolah. Kewajiban belajar tidak hanya dilakukan oleh anak saja, namun orangtua dan guru pun wajib melakukannya. Karena sesungguhnya menuntut ilmu tidak mempunyai batasan. Hal ini sesuai dengan kata-kata mutiara dalam Islam " Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat".

(3) Strategi

Tahapan selanjutnya adalah strategi mengajar hal ini sangat berkaitan dengan *brain,* sebab yang akan menangkap informasi dan memahaminya adalah otak peserta didik. Strategi mengajar adalah cara guru dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik. Disini guru dituntut untuk selalu kreatif dalam mengajar. Strategi mengajar akan banyak dikuasi guru ketika guru terus berlatih tentang strategi mengajar. Karena pengalaman pelatihan strategi mengajar menunjukkan guru lebih nyaman dalam mengajar.[121]

Sebagai seorang guru yang profesional harus selalu mengasah kreativitas untuk menciptakan strategi mengajar.

[121] *Ibid.*

Karena peran guru sangat penting dalam kesuksesan peserta didik, jika strategi guru dalam mengajar tidak tepat walhasil peserta didik tidak nyaman dan pelajaran akan sia-sia.

Agar strategi mengajar berjalan sesuai tujuan seorang guru harus mempunyai persiapan dengan adanya rencana pengajaran (*lesson plan).* Tanpa adanya *lesson plan* guru tidak akan terlihat profesional. Karena *lesson plan* adalah siklus pertama sebuah pembelajaran yang profesional dan perencanaan yang dibuat guru sebelum mengajar. Rencana pengajaran bersifat fleksibel mengikuti gaya belajar peserta didik dan dapat dirancang sesuai dengan kondisi belajarnya.[122]

(4) Produk

Strategi mengajar adalah proses belajaran yang akan menghasilkan produk nyata hasil pembelajaran. Tidak hanya menghasilkan nilai berupa angka diatas kertas, namun produk tersebut dapat menghasilkan manfaat bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya.[123]

Dari produk inilah kecerdasan yang dimiliki anak akan terlihat. Sebagai fasilitaror (orangtua, guru, sekolah, dan pemerintah) sebaiknya memberikan kebebasan anak

[122] *Ibid*, hal. 135-136.
[123] *Ibid*, hal. 59.

dalam menuangkan kreativitasnya, selain itu bimbingan dan dukungan motivasi sangat diperlukan karena dari sini lah anak akan bersemangat dan terus menggali potensi yang dimilikinya.

Ada begitu banyak kekuatan produk yang dihasilkan peserta didik negri ini diantaranya:

(a) Mobil listrik karya mahasiswa Indonesia ambil bagian dalam pameran Internasional Motor Show (IIMS) 2018 di JIExpo Kemayoran. Salah satunya adalah karya Mobil Listri dari mahasiswa Universitas Islam Indonesia.[124]

(b) Kulkas tanpa listrik temuan siswa SD Al Azhar 14 Semarang bernama Arya dan Sanika telah berhasil membawa pulang medali perunggu di ajang *World Creativity Festival* yang diadakan di Korea Selatan.[125]

(5) Manfaat *(Benefit)*

Benefit adalah daya manfaat ketika produk-produk yang berhasil dibuat para peserta didik dapat bermanfaat. Munif Chatib memberikan tiga asas manfaat yaitu:[126]

(a) Produk itu bermanfaat dengan dipamerkan kepada banyak orang. Contoh: pameran produk pada saar

[124] Nanda Ayuningtyas, dikutip dari https://news.detik.com/video/180420073/mobil-listrik-karya-anak-bangsa-mejeng-di-iims-2018 diakses pada tanggal 9 Mei 2018, Pukul 16:20 WIB.
[125] Agling Adhitya Purbaya, https://news.detik.com/news/berita/304992/ciptakan-lemari-es-tanpa-listrik diakses pada tanggal 9 Mei 2018, Pukul 21.43 WIB.
[126] Munif Chatib, Sekolahnya ....., hal. 61.

penerimaan rapor enam bulan (semester) atau tahunan yang diadakan disekolah.

(b) Produk itu bermanfaat untuk sebagian orang. Contoh: seorang siswa TK-A membuat tempat bolpoin dari gelas kaca yang dilukis dengan jari mungilnya, lalu menghadiahkan kepada ayah agar dipakai di eja kerja dikantor.

(c) Produk bermanfaat bagi banyak orang bahkan ada akibat duplikasi. Contoh penemuan obat pencegah kangker oleh anak SMA.

Dari *benefit* inilah kemampuan anak merasa dihargai, dan anak akan lebih bersemangat untuk menggali potensi yang dimilikinya.

c) *Output* (hasil)

Ciri ini ditandai dengan proses belajar yang dinilai menggunakan penelitian autentik. Penelitian autentik terdiri dari tiga ranah kemampuan: afektif, psikomotorik, dan kongnitif peserta didik. Penilaian autentik semaksimal mungkin tidak hanya muncul ranah kongnitif saja.[127] Namun seluruh aspek kemampuan harus dinilai dengan ini maka penilaian akan lebih

[127] *Ibid.*

manusiawi, karena setiap peserta didik memiliki kecenderungan kecerdasan yang berbeda.

Ketika sebuah sekolah menggunakan tes standar yang terjadi adalah penghakiman peserta didik. Ketika ia kesulitan mengerjakan tes atau tugas. Penghakiman tersebut merupakan kebiasaan buruk guru yang dapat berakibat fatal bagi peserta didik.[128]

Sekolahnya Manusia, adalah Sekolah Anak-anak Juara yang menerapkan sistem *Multiple Intelligences* secara menyeluruh (holistik): mulai dari penerimaan peserta didik baru sampai sistem kelulusan, sistem penilaian yang bersifat proses dan *up to date.* Sistem penilaian yang dilakukan oleh guru selama proses kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, baik di dalam kelas, maupun di luar kelas.

Faktor dalam penilaian berbasis proses adalah motivasi siswa untuk berhasil. Esensi inilah yang terkandung dalam penilaian autentik. Motivasi dari semua pihak akan dapat membantu peserta didik mendapatkan keberhasilan.[129]

Isi tes standar hanya mempunyai satu kreteria, yaitu salah dan benar. Tes standar hakikatnya adalah sebuah kuis (ujian lisan atau tertulis yang singkat), sedangkan kuis tidak layak untuk

[128] *Ibid*, hal. 151. Dalam materi yang disampaikan Munif Chatib pada *Intermediate Training: Multiple Intelligences Syistem*, Desember 2008.

[129] *Ibid.*

mengukur kemampuan siswa yang sangat luas. Soal seperti ini Menurut Munif Chatib disebut sebagai soal robot.[130]Adapun perbedaan tes trandar dengan penilaian autentik menurut Munif Chatib:[131]

No	Tes Standar	Tes Autentik
1.	Mereduksi kehidupan siswa yang kompleks dan kaya menjadi kumpulan skor, persentase, atau nilai.	Seluruh aktivitas siswa dan dampaknya menjadi acuan dasar penilaian kemampuan siswa.
2.	Menciptakan tekanan yang memberikan pengaruh negatif bagi kinerja siswa.	Menawarkan pengalaman yang menarik, aktif, hidup, dan menyenangkan.
3.	Menciptakan standar atau norma misterius yang mengharuskan sekian persen siswa mengalami kegagalan.	Membangun lingkungan yang memberikan kesempatan sama bagi setiap siswa untuk berhasil.
4.	Menekankan para guru untuk mempersempit	Memungkinkan guru mengembangkan

[130] *Ibid.*
[131] *ibid*, hal. 152.

	kurikulum hanya pada materi yang akan diujikan dalam tes.	kurikulum yang bermakna dan melakukan penilaian dalam konteks progam.
5.	Menekankan ujian langsung untuk menilai pengetahuan sesaat, pada waktu dan tempat itu saja.	Menilai berdasarkan proses yang sinambung rupa sehingga menghasilkan gambaran akurat tentang prestasi siswa.
6.	Memberlakukan siswa secara seragam.	Memberlakukan siswa sebagai pribadi yang unik.
7.	Menghakimi siswa tanpa memberikan saran untuk perbaikan.	Menyediakan informasi yang bermanfaat untuk proses belajar selanjutnya.
8.	Menganggap tes dan pengajaran sebagi proses yang terpisahkan.	Penilaian dan pengajaran sebagai dua sisi sebuah koin.
9.	Penilaian hasil belajar tidak bermanfaat bagi pihak lain, hanya tertulis pada lembaran-lembaran kertas.	Penilaian hasil belajar menunjukkan prestasi dan menghasilkan produk-produk kreatif yang bermakna bagi siswa dan pihak-pihak lain.

10.	Mementingkan jawaban yang benar.	Mementingkan proses sekaligus hasil akhir.
11.	Pada umumnya mementingkan ketrampilan tingkat rendah.	Mencakup ketrampilan berpikir tingkat tinggi.
12.	Mendorong pembelajaran ektrinsik (belajar untuk lulus ujian atau mendapat nilai tinggi).	Memotivasi pembelajaran sebagai sesuatu yang penting.
13.	Memberlakukan batas waktu yang membatasi proses berpikir siswa.	Memberikan waktu sebanyak yang dibutuhkan siswa untuk menyelesaikan persoalan, tugas, atau sebuah proses aktivitas.
14.	Secara umum dibatasi pada membaca, mendengar, dan memberikan penilaian pada secarik kertas.	Mencangkup penciptaan, tanya jawab diskusi, peragaan, penyelesaian masalah, perenungan, sketsa, berbagai aktvitas.
15.	Umumnya melarang interaksi siswa dalam proses belajar.	Mendorong pembelajaran melalui kerja sama kelompok.

16.	Memicu perbandingan antar siswa yang sangat tidak bermanfaat (adanya sistem peringkat atau *ranking).*	Membandingkan siswa hanya dengan pencapaian mereka sendiri pada masa sebelum *ipsative.*

Kesimpulan dari tabel diatas sangatlah jelas perbedaan keduanya, mana yang lebih manusiawi. Tes strandar akan mengukur penilaian dengan angka, dan menciptakan perbedaan bahkan diskriminasi antar siswa, sedangkan penilain autentik, tidak dapat diukur karena bersifat dinamis, dan setiap harinya selalu berkembang dengan kecerdasan yang dimiliki peserta didik dengan tiga kecenderungan kecerdasan yaitu kongnitif, afektif, spikomotorik yang bekerja secara holistik.

b. Analisis konsep Memanusiakan manusia Perspektif Munif Chatib dengan Teori Humanistik Carl R. Rogers

Pendidikan adalah sesuatu yang sangat erat kaitannya dengan manusia. Karena objek pendidikan adalah manusia. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memanusiakan manusia, dan menghargai setiap kecerdasan manusia. Penulis telah membahas konsep memanusiakan manusia perspektif Munif Chatib yang berangkat dari Teori Howard Gardner yaitu teori *Multiple Intelligences.* Munif Chatib menjadikan teori *Multiple Intelligences* sebagai senjata untuk

mengatasi berbagai problem pendidikan di Indonesia terkait dengan bagaimana memunculkan potensi peserta didik dengan pendidikan yang lebih manusiawi.

Ada beberapa tokoh pelopor teori humanistik (memanusiakan manusia) dalam pendidikan, salah satunya adalah Carl R. Rogers yang berupaya menjadikan belajar lebih manusiawi. Teori humanistik Carl R. Rogers mempunyai korelasi dengan konsep memanusiakan manusia perspektif Munif Chatib, adapun kesamaannya adalah sebagai berikut:

No	Carl R. Rogers	Munif Chatib
1.	Hasyrat untuk belajar.	Manusia terlahir dengan fitrah.
2.	Belajar yang berarti.	Pemetaan kelas dengan berdasarkan gaya belajar.
3.	Belajar tanpa ancaman.	Mendirikan sekolahnya manusia, sekolah the best output.
4.	Belajar atas inisiatif sendiri.	Kemampuan anak seluas samudra.
5.	Belajar dan perubahan.	Menemukan kondisi akhir terbaik.

1) Manusia terlahir dengan fitrah (Hasyrat untuk belajar)

Munif Chatib menyakini dalam konsep memanusiakan manusia adalah manusia terlahir dengan berbekal fitrah.

> *"Setiap anak yang dilahirkan mempunyai fitrah ilahiah, yaitu kekuatan untuk mendekati Allah dan cenderung berperilaku baik, jika diibaratkan bangunan, fitrah adalah fondasi sehingga bangunan (manusia) yang berdiri diatasnya adalah bangunan kebaikan dan jika terjadi sebaliknya, pasti ada faktor penyebabnya".*[132]

Hal ini sejalan dengan pemikiran Carl R. Rogers terkait dasar pendidikan humanistik bahwa anak mempunyai hasyrat alami dalam belajar:

> *"Manusia itu mempunyai hasyrat alami untuk belajar. Hal ini bisa dibuktikan ketika anak sedang mengekplorasi lingkungannya, yang terjadi adalah keingin tahuan yang tinggi".*[133]

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap manusia memang terlahir dengan berbekal fitrah seperti yang diungkapkan Munif Chatib. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam bahwa setiap manusia yang terlahir di dunia ini terlahir dalam keadaan fitrah yaitu dalam keadaan suci yang berpotensi mempunyai kebaikan. Kebaikan disini bisa dikorelasikan dengan hasyrat alami dalam belajar. Setiap manusia yang mempunyai otak akan terus

---

[132] Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia* ....., hal. 24.

[133] Carl R. Rogers adalah seorang psikolog humanistik yang gagasan-gagasannya berpengaruh terhadap pikiran dan praktek pendidikan. Lewat karya-karya yang tersohor seperti *Freedom to Learn and Freedom to learn for the 80's.* Dia menyarankan suatu pendekatan pendidikan yang berupaya menjadikan belajar dan mengajar lebih manusiawi. M. Dimyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Terapan,* (Yogyakarta: BPFE, 1990), hal. 170.

mengekplorasi lingkungan sekitarnya, walhasil ia akan menemukan hal baru yang membuatnya terus belajar karena rasa keingin tahuan yang tinggi. Dari sinilah kecerdasan manusia akan terus berkembang sesuai stimulus yang diberikan.

2) Pemetaan kelas dengan berdasarkan gaya belajar (Belajar yang berarti)

Menurut Munif Chatib pemetaan kelas berdasarkan gaya belajar dengan landasan akademis dan neorologi lah yang manusiawi. Jika ada tiga kelas, maka peserta didik akan dikelompokkan berdasarkan persamaan gaya belajar sehingga tidak ada perbedaan fasilitas dan lebelisasi. Setiap anak akan mudah menerima informasi jika guru menyampaikan sesuai gaya belajar anak.[134]

> *"Setiap anak mempunyai gaya belajar yang berbeda dan selalu dinamis, pemetaan kelas berdasarkan gaya belajar yang dominan menjadi alternatif terbaik sebab guru akan lebih mudah mentrasfer ilmu kepada anak lewat open brain yang paling dominan"* [135]

Pemetaan kelas berdasarkan gaya belajar sejalan dengan pemikiran Carl R. Rogers yang beranggapan bahwa belajar yang berarti akan berkesan dalam kehidupan peserta didik.

> *"Belajar yang berarti mempunyai makna. Hal ini terjadi apabila yang dipelajari relevan dengan kebutuhan dan*

[134] Munif Chatib, *Sekolah Anak-anak Juara*....., hal. 129.
[135] *Ibid.*

maksud anak. Seorang anak akan cepat belajar apabila yang dipelajari itu bermakna baginya".[136]

Kesimpulan dari kutipan diatas adalah ketika anak belajar dengan gaya belajarnya masing-masing, maka anak akan lebih mudah dalam menangkap pelajaran. Jika proses pembelajaran relevan dengan kecerdasan yang dimiliki peserta didik maka pembelajaran akan lebih menyenangkan, semangat, berkesan, dan akan mudah dimengerti serta lebih lama tersimpan dalam memori otak.

3) Mendirikan Sekolahnya Manusia, sekolah *the best output* (Belajar tanpa ancaman)

Munif Chatib beranggapan mendirikan Sekolahnya Manusia dengan sistem *the best output:*

"Sekolah menerima siswa-siswa dari berbagai kecerdasan, mulai dari siswa tipe pembelajar cepat (fast learner), pembelajar sedang (middle learner), pembelajar lambat (slow learner), siswa dengan hambatan belajar, sampai siswa berkebutuhan khusus, yang diberi pengajaran terbaik sesuai kondisi kecerdasan dan gaya belajarnya, serta menerapkan sistem penilaian autentik".[137]

Jika pembelajaran dilakukan dengan ancaman maka yang terjadi pada otak manusia akan membuat *central processor unit* otak didalam kehilangan orientasi berpikir. Menurut pengamatan Munif Chatib:[138]

---

[136] M. Dimyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Terapan,* (Yogyakarta: BPFE, 1990), hal. 170.

[137] Munif Chatib, *Sekolahnya Anak .....,* hal. 148.

[138] *Ibid*, hal. 39.

> *"Kondisi takut, tertekan, dan kalut akan membuat suasana berpikir menjadi tumpul. Karena setiap proses berpikir dipengaruhi oleh kondisi otak".*

Pemikiran Munif Chatib sejalan dengan pemikiran Carl R. Rogers, ia beranggapan ketika anak belajar tanpa adanya ancaman maka otak peserta didik akan lebih mudah mengolah dan menyimpan data dengan baik.

> *"Apabila belajar dalam lingkungan yang bebas ancaman maka belajar akan mudah dilakukan dan hasilnya dapat disimpan dengan baik. Proses belajar berjalan lancar ketika murid dapat menguji kemampuannya, dan mencoba hal-hal baru atau ketika membuat kesalahan tidak mendapat kecaman yang biasanya menyinggung perasaannya".*[139]

Memang benar adanya jika pembelajaran dilakukan dengan adanya kekerasan dan ancaman, maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan sempurna. Peserta didik akan merasa risau, tertekan dengan keadaan dan pelajaran akan sulit diterima apalagi tersimpan dalam fikiran otak peserta didik.

Jika proses pembelajaran dibebaskan sesuai dengan kemampuan dan kecerdasan peserta didik, potensi anak akan terus berkembang dengan mencari hal-hal baru dari hal-hal tersebut muncullah sebuh problem yang akan diselesaikan dengan kemampuannya. Dari proses pembelajaran tersebut akan tercipta suasana *have fun,* semangat yang tinggi, dan tidak ada ancaman

[139] M. Dimyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Terapan,* (Yogyakarta: BPFE, 1990), hal. 170.

bahkan diskriminasi. Karena peserta didik dibebaskan dalam mengembangkan kecerdasannya, namun tetap dalam pantauan dan bimbingan orangtua dan guru (sebagai fasilitator).

4) Kemampuan anak seluas samudra (Belajar atas inisiatif sendiri)

Munif Chatib meyakini bahwa kemampuan anak seluas samudra, keyakinan ini lah yang membuatnya tidak pernah membatasi kecerdasan anak.

> *"Anak memiliki kemampuan seluas samudra: kemampuan kongnitif yang menghasilkan daya pikir positif, kemampuan psikomotorik yang menghasilkan karya bermanfaat, dan penampilan yang dasyat, serta kemampuan afektif yang menghasilkan nilai dan karakter yang manusiawi sesuai fitrahnya".*[140]

Teori ini sejalan dengan pemikiran teori Carl R. Rogers yang beranggapan bahwa belajar atas dasar kemauan sendiri sesuai kecerdasan dan cara belajar anak.

> *"Belajar paling bermakna adalah apabila dilakukan atas dasar inisiatif sendiri dan melibatkan perasaan dan pikiran sang anak. Ketika anak mampu memilih cara belajarnya, hal ini memberikan motivasi dan kesempatan bagi pelajar untuk belajar bagaimana caranya belajar (to learn how to learn). Belajar atas inisiatif sendiri akan memusatkan perhatian anak baik pada proses maupun terhadap hasil belajar. Mengajarkan anak menjadi bebas berkreasi, mandiri dan percaya diri".*[141]

Dari pemikiran kedua tokoh dapat disimpulakan, ketika orangtua dan guru mempunyai paradigma bahwa setiap anak mempunyai kemampuan seluas samudra, maka sebagai fasilitator

[140] Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia* ....., hal. 86.
[141] M. Dimyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan* ....., hal. 171.

(orangtua dan guru) dalam proses pembelajaran akan memberikan kebebasan anak untuk terus berekplorasi dengan kemampuan kecerdasan yang selalu berkembang, dari sini anak akan menemukan sebuah proses yang mengesankan dan gaya belajar yang sesuai dengan dirinya. Selain itu, anak mempunyai rasa percaya diri untuk membuat sebuah karya yang nantinya akan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

5) Sekolah *the best process* menemukan kondisi akhir terbaik (Belajar dan perubahan)

Menurut Munif Chatib sekolah unggul yang manusiawi adalah:

> *"Sekolah yang menerima murid dengan segala jenis kecerdasan dan kondisi, dengan proses pendidikan menekankan pada the best process learning dan sistem pengajaran menggunakan strategi Multiple Intelligences , menerapkan penilaian autentik, melakukan proses konsultasi lesson plan, serta observasi dengan pengawasan yang ketat oleh pengawas (supervisor atau observer)".*[142]

Dengan adanya pemikiran Munif Chatib terkait sekolah *the best process learning* hal ini sejalan dengan pemikiran Carl R. Rogers belajar dan berubah, belajar yang berarti terdapat pada proses belajar itu sendiri.

"Belajar paling bermanfaat adalah belajar tentang proses belajar. Dimana setiap proses selalu mengandung makna tersendiri bagi anak. Waktu dulu murid belajar tentang fakta-fakta dan gagasan-gagasan yang statis, yang mana menurut sekolah sudah dipandang cukup untuk memenuhi tuntutan zaman. Faktanya ilmu pengetahuan

[142] Munif Chatib, *Sekolah Anak-anak Juara* ....., hal. 134.

dan teknologi selalu maju dan berkembang. Apa yang dipelajari pada masa lalu tidaklah cukup untuk kehidupan di zaman modern ini, membutuhkan orang-orang yang mampu belajar dilingkungan yang selalu berubah dan terus berkembang".[143]

Dari pemaparan kedua tokoh humanistik diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa ketika sebuah sekolah menerima peserta didik dengan segala jenis kecerdasannya, maka sekolah tersebut harus mempunyai proses pembelajaran yang disusun dengan baik sesuai dengan kemampuan dan gaya belajarnya. Proses pembelajaran inilah yang akan membebaskan peserta didik untuk menemukan jati dirinya karena belajar yang sesungguhnya terdapat pada proses pembelajaran. Dari proses inilah yang nantinya akan memunculkan hasil akhir terbaik. Pengalaman-pengalaman yang sangat berharga dalam proses pembelajaran akan menjadi bekal kehidupan dimasa yang akan datang.

2. Relevansi Konsep Memanusiakan Manusia Perspektif Munif Chatib pada Buku "Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dengan Pendidikan Agama Islam

Manusia adalah makhluk mulia yang diciptakan oleh Allah SWT sebagai penerima sekaligus pelaksana amanat-Nya.[144] Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ

[143] M. Dimyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan .....*, hal. 171.

[144] Baharuddin, Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 44.

Artinya: "Sesungguhnya telah Kami ciptakan Manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya". (Q.S At-Tin 95:4)[145]

Allah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya. Dengan ini jika ada manusia yang terlahir dalam keadaan kurang sempurna Allah mempunyai maksud dan tujuan, selagi manusia dilahirdan dengan otak dan akal maka tidak ada manusia yang bodoh yang ada hanya stimulus yang tidak tepatlah yang didapatkan anak.

Asy-Syaikh Muhammad al-Khidhr Husain rahimahullah menyatakan bahwa:

> *"Kebanyakan orang belum menyadari bahwa anak-anak adalah salah satu unsur umat ini. Hanya saja dia bersembunyi dibalik tabir kekanak-kanakannya. Apabila kita singkapkan tabir itu, pasti kita temukan dia berdiri sebagai salah satu tiang penyangga bagunan umat ini. Akan tetapi, ketentuan Allah pasti berjalan, yaitu bahwa tabir tersebut tidak akan tersingkap selain dengan bimbingan dan pendidikan secara berkala, sedikit demi sedikit. Oleh karena itu, harus dilakukan dengan perencanaan yang matang dan bertahap."*[146]

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa anak membutuhkan bimbingan dan arahan untuk menemukan potensi dan kecerdasan yang dimilikinya.

Pendidikan humanistik memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup yang berakal harus mempertahankan dan mengembangkan hidupnya.

---

[145] https://tafsirq.com/95-at-tin diakses pada tanggal 16 Mei 2018 pukul 14:20 WIB.

[146] Muhammad Nur Abdul, *Prophetic Parenting* ....., hal. 137. Dalam buku *As-Sa'adah al-Uzhma*, karya Asy-Syeikh Muhammad al-Khidhr Husain *rahimahullah*, hal. 90.

Menurut Baharuddin dan Moh. Makin dalam bukunya Pendidikan Humanistik menjelaskan pendidikan Islam humanistik adalah:[147]

> *"Pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasi yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batasan-batasan eksistensi nya yang hakiki, dan juga sebagai khalifatullah (QS Al-Baqarah 2:30). Pendidikan Islam humanistik adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal".*[148]

Pada hakikatnya pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, membebaskan manusia dalam mengembangkan kecerdasannya secara maksimal dan optimal guna mencapai hasil akhir yang baik, yaitu bermanfaat bagi kehidupan dirinya dan lingkungan sekitar. Ada beberapa hal terkait relevansi pemikiran tentang konsep memanusiakan manusia perspektif Munif Chatib dengan pendidikan agama Islam, diantaranya adalah:

a. Manusia terlahir dengan keadaan Fitrah

   Salah satu dimensi kemanusiaan yang terpenting dalam hubungannya dengan proses pendidikan adalah fitrah. Karena pendidikan pada hakikatnya merupakan aktivitas dan usaha manusia untuk membina dan mengembangkan potensi-potensi pribadinya agar berkembang seoptimal mungkin. Hal ini berdasarkan hadits Nabi Muhammad Saw:

[147] Baharuddin, Moh. Makin, *Pendidikan .....*, hal. 23.
[148] *Ibid.*

دَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ)

Telah menceritakan kepada kami ('Abdan) Telah mengabarkan kepada kami (Abdullah) Telah mengabarkan kepada kami (Yunus) dari (Az Zuhri) dia berkata; Telah mengabarkan kepadaku (Abu Salamah bin Abdurrahman) bahwa (Abu Hurairah radliallahu 'anhu) berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat? ' kemudian beliau membaca firman Allah yang berbunyi: '...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.' (QS. Ar Ruum (30): 30).[149]

[149] https://tafsirq.com ..... diakses pada tanggal 17 Mei 2018 pukul 10:00 WIB.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Munif Chatib tentang konsep memanusiakan manusia dalam pendidikan, yang menyakini bahwa manusia terlahir dengan berbekal fitrah.

> *"Setiap anak yang dilahirkan mempunyai fitrah ilahiah, yaitu kekuatan untuk mendekati Allah dan cenderung berperilaku baik, jika diibaratkan bangunan, fitrah adalah fondasi sehingga bangunan (manusia) yang berdiri diatasnya adalah bangunan kebaikan dan jika terjadi sebaliknya, pasti ada faktor penyebabnya".*[150]

Sejatinya pendidikan yang baik adalah pendidikan yang diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Begitu mulianya Rasulullah memperlakukan manusia, tidak pernah memandang siapa, dari mana asalnya, anak kecil atau dewasa, orang miskin atau kaya, berkebutuhan khusus atau cacat. Semua Rasulullah perlakukan dengan baik.

Dari kedua pernyataan diatas dapat disimpulkan, pemikiran Munif Chatib yang menyakini bahwa anak terlahir dalam keadaan fitrah relevan dengan pendidikan Agama Islam yang sejalan dengan sabda Rasulullah tentang bayi yang dilahirkan telah membawa bekal fitrah. Kemudian orangtuanyalah yang mempunyai tugas untuk mengarahkan dan mendidik anak kepada kebaikan. Bukan hanya orangtua yang mempunyai peran dalam masa kembang tumbuh anak, namun lingkungan sekitar pun mempunyai pengaruh yang besar. Maka dari itu orangtua harus berperan aktif dalam mengawasi dan

[150] Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia* ....., hal. 24.

mengarahkan anak kepada kebaikan karena sejatinya anak telah lahir dalam keadaan fitrah (suci). Jika ada hal yang tidak baik terjadi pada anak dipastikan ada faktor penyebabnya yaitu kurangnya perhatian dan arahan yang baik oleh orangtua atau lingkungan sekitar.

Setiap orangtua dan guru harus menyamakan persepsi dan paradigma bahwa anak terlahir dalam keadaan fitrah. Dengan ini orangtua dan guru akan menganggap bahwa tidak ada anak yang bodoh semua mempunyai fitrah-fitrah tertentu yang harus dikembangkan dan dioptimalkan semaksimal mungkin sesuai dengan fitrah yang dimiliki anak.

b. Mendirikan Sekolahnya Manusia (Sekolah *The Best Output*)

Munif Chatib beranggapan bahwa pendidikan yang memanusiakan manusia adalah dengan mendirikan Sekolahnya Manusia melalui sistem sekolah *the best output:*

> *"Sekolah menerima siswa-siswa dari berbagai kecerdasan, mulai dari siswa tipe pembelajar cepat (fast learner), pembelajar sedang (middle learner), pembelajar lambat (slow learner), siswa dengan hambatan belajar, sampai siswa berkebutuhan khusus, yang diberi pengajaran terbaik sesuai kondisi kecerdasan dan gaya belajarnya, serta menerapkan sistem penilaian autentik".*[151]

Jika pembelajaran dilakukan dengan ancaman maka yang yang terjadi kepada otak manusia akan membuat *central processor unit*

[151] Munif Chatib, *Sekolahnya Anak* ....., hal. 148.

otak didalam kehilangan orientasi berpikir. Menurut pengamatan Munif Chatib:[152]

> *"Kondisi takut, tertekan, dan kalut akan membuat suasana berpikir menjadi tumpul. Karena setiap proses berpikir dipengaruhi oleh kondisi otak".*

Pemikiran Munif Chatib sejalan dengan pemikiran Carl R. Rogers, ia beranggapan ketika anak belajar tanpa adanya ancaman maka otak peserta didik akan lebih mudah mengolah dan menyimpan data dengan baik. Hal ini diperkuat dengan hadits Rasulullah Saw yang berbunyi:

عَنْ اِبْنِ عَبَاسٍ رَضِيَ اللّه عَنْهُ قَال : قَال رَسُوْلُ اللّه صَلَّي اللّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلِّمُوْا، وَيَسِّرُوْا وَلَا تُعَسِّرُوْا، وَبَشِّرُوْا وَلاَتُنَفِّرُوْا، وَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ.

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu'anhu, ia berkata: Rasulullah Shalallahu'alaihi wa Sallam bersabda: "Ajarilah, permudahlah, jangan engkau persulit, berilah kabar gembira, jangan engkau beri ancaman. Apabila salah seorang dari kalian marah, hendaknya diam." (diriwayatkan oleh Ahmad dan Bukhari dalam kitab al-Adab al-Mufrad).[153]

Kesimpulan yang dapat diambil bahwasannya pemikiran Munif Chatib yang sejalan dengan Carl R.Rogers relevan dengan pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, dalam pendidikan harus mempunyai suasana yang menyenagkan tidak boleh adanya

[152] *Ibid*, hal. 39.

[153] Al-Suyuthi, *Al-Jami' as-Shaghir Shahih al-Jami' ash-Shaghir*, nomor 4027. (Musthafa al-Babi al-Halabiy, 1954)

ancaman. Rasulullah memberikan nasihat bahwa mendidik anak harus diajarkan dengan sesabar mungkin, jangan pernah mempersulit namun permudahlah, tidak boleh memberikan ancaman karena itu akan mempengaruhi pemikiran anak, berilah kasih sayang dan suasana yang menyenangkan terhadapnya. Anak-anak sejatinya bukanlah robot atau boneka orang dewasa yang harus mengikuti semua kehendak dan aturan, namun ia tetap anak-anak yang ingin bermain. Dengan adanya tekanan dan aturan yang dibuat orangtua atau guru, malah akan membunuh potensi-potensi yang dimiliki anak. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang membebaskan anak untuk berkreasi dengan kecerdasan yang dimilikinya namun tetap memberikan arahan dan bimbingan. Dengan ini anak akan lebih mudah menemukan potensi yang dimilikinya.

c. Memaknai Kemampuan Anak Seluas Samudra

Manusia diciptakan mempunyai akal fikiran, hal ini lah yang membuat manusia begitu istimewa dari pada makhluk Allah lainnya. Tidak ada manusia yang bodoh yang ada hanya stimulus tidak tepatlah yang didapat anak, selagi manusia mempunyai akal, maka ia mempunyai potensi untuk cerdas, pandai, dan pintar. Pada dasarnya kecerdasan memang sangat luas dan tidak dapat di hitung oleh satuan angka, setiap harinya akan ada perubahan dan perkembangan yang akan terjadi, hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur’an surat Al Imran ayat 190 yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal". (Q.S (3):190)[154]

Dari sepenggal firman Allah menjelaskan bahwasannya tidak ada satupun ciptaan Allah di langit dan di bumi yang sia-sia, karena ciptaan Allah adalah inspirasi bagi orang-orang yang berakal.

Munif Chatib meyakini bahwa kemampuan anak seluas samudra, keyakinan ini lah yang membuatnya tidak pernah membatasi kecerdasan anak.

> *"Anak memiliki kemampuan seluas samudra: kemampuan kongnitif yang menghasilkan daya pikir positif, kemampuan psikomotorik yang menghasilkan karya bermanfaat, dan penampilan yang dasyat, serta kemampuan afektif yang menghasilkan nilai dan karakter yang manusiawi sesuai fitrahnya".*[155]

Kesimpulan dari hasil pemikiran munif Chatib bahwa manusia mempunyai kecerdasan seluas samudra relevan dengan pendidikan agama Islam bahwa Allah menciptakan langit dan bumi beserta alam seisinya terdapat tanda-tanda untuk orang yang berakal. Jadi setiap manusia yang mempunyai otak dan akal akan menemukan banyak hal dari apa yang Allah ciptakan.

[154] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Solo: Tiga Serangkai, 2009). Hal. 75.

[155] Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia* ....., hal. 86.

Selain itu dalam buku *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak* menjelaskan Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa Sallam* menggunakan beberapa metode agar anak senantiasa mempunyai semangat dan kemauan yang tinggi dalam mengembangkan potensi kecerdasanya, diantaranya adalah:

1) Memotivasi dan mendukung potensi anak

Hadiah fisik maupun psikis semuanya baik, dan merupakan salah satu faktor keberhasilan pendidikan yang harus dilakukan. Tetapi, tetap tidak memberikan secara berlebihan.[156]

Sebuah hadiah memiliki dampak yang sangat besar dalam jiwa anak dan memicu kemajuan pola pikir positif serta kemauan untuk membangun yang dimilikinya. Juga dalam menggali kemampuan dan berbagai bakat terpendamnya. Hal ini juga mendorong konsistensi amalan untuk selalu maju kedepan dalam berkarya.

2) Menumbuhkan Rasa Percaya diri Anak

Dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak agar tumbuh sebagai orang yang kuat. Metode-metode tersebut adalah:[157]

[156] Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Prophetic Parenting* ....., hal. 192.
[157] Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Prophetic Parenting* ....., hal. 197-198.

a) Menguatkan Keinginan anak

Menguatkan keinginan anak dengan membiasakan anak menyimpan rahasia. Hal ini lah yang dilakukan Rasulullah kepada Anas dan Abdullah bin ja'far *radhiyallahu 'anhum.* Karena, ketika anak belajar menjaga rahasia dan tidak membocorkannya, pada saat yang sama keinginannya tumbuh menjadi semakin kuat, sehingga rasa percaya dirinya menjadi semakin besar.

b) Membangun kepercayaan sosial

Ketika anak menyelesaikan tugas, melaksanakan perintah orangtua, berdialog dengan orang dewasa, bermain dan berkumpul dengan anak-anak lainnya, saat itulah rasa percaya diri dalam bentuk sosial nya tumbuh.

c) Membangun kepercayaan ilmiah

Yaitu dengan belajar Al-Qur'an, sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alayhiwa Sallam* dengan sejarah hidupnya. Anak akan tumbuh dewasa dengan berbekal pengetahuan yang cukup mendalam. Sehinnga, tumbuhlah rasa percaya diri dalam bentuk ilmu dan pengetahuan. Sebab, anak membawa ilmu pasti dan jauh dari berbagai khurafat serta khayalan.

d) Membangun kepercayaan finansial

Hal ini dilakukan dengan membiasakan anak melakukan transaksi jual beli dan berjalan-jalan dipasar menemani orangtua nya berbelanja.

Diriwayatkan oleh Malik dari Sulaiman bin Yasar: makanan keledai Sa'id bin Waqqash habis. Dia berkata kepada pembantunya yang masih kecil , "Ambillah tepung kemudia tukarlah dengan gandum. Timbangan nya sama".

Rasulullah *Shallallahu 'alayhiwa Sallam* melihat Abdullah bin Ja'far yang saat itu masih belia sedang melakukan transaksi jual-beli. Maka beliau mendoakan keberkahan untuknya.

Begitulah cara mendidik Rasulullah *Shallallahu 'alayhiwa Sallam* dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak.

3) Mengabulkan keinginan dan Mengarahkan bakat anak

Diriwayatkan oleh Asakir[158] dari Watsilah Ibnul Asqa' *radiyallahu 'anhu* sebagaimana disebutkan dalam kitab *al-Jami' al-Kabir:*

Bahwa Rasulullah Shalallahu 'alayhi wa Sallam pergi kerumah Utsman bin Mazh'un yang saat itu sedang menggendong anaknya. Beliau bertanya, "ini anakmu?" Dia menjawab, "benar". Beliau bertanya lagi, "Apakah engkau mencintainya, wahai Utsman?" Dia menjawab, "Demi Allah,

[158] Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Prophetic Parenting* ....., hal. 203. (Disadur dari kitab *al-Bayan Wat Ta'rif Fi Asbab Wurud Al-Hadits asy-Syarif, karya Ibnu Hamzah (2/135).*

benar wahai Rasulullah, aku sangat mencintainya." Beliau bertanya, "maukah agar cintamu kepadanya bertambah?" Dia menjawab, "Ya". Beliau bersabda: "Orang yang memberikan sesuatu kepada anak kecil dari keturunannya sampai dia ridha, Allah akan memberikan padanya apa pun di hari kiamat sampai ridha.

Hadits diatas menjelaskan bahwa Rasulullah Saw mengajarkan untuk mengabulkan keinginan dan mengarahkan bakat anak. Semakin muda usia anak, semakin harus dikabulkan keinginanya. Karena anak merasa apa yang dia minta, itulah yang dia butuhkan. Apabila dikabulkan, hatinya akan merasa senang. Dan apabila tidak dikabulkan, dia akan kesal dan marah serta melalukan hal-hal yang tidak layak.

4) Bertahap dalam menanamkan Pendidikan

Rasulullah *Shallallahu 'alayhiwa Sallam* bersabda:

مُرُوْا أَوْلاَدَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِيْنَ، وَا ضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِيْنَ.

"Perintahkanlah anak-anak untuk mengerjakan shalat pada usia tujuh tahun, dan pukullah mereka untuk shalat pada usia sepuluh tahun."[159]

Dapat kita ambil satu landasan penting yang memberikan dampak positif pada jiwa anak, yaitu bertahap dan tidak memberikan sesuatu secara sekaligus. Setiap tahap memiliki waktunya masing-masing.

[159] Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Prophetic Parenting* ....., hal. 206.

d. Pendidikan berkeadilan dan memberikan hak anak

Semua manusia berakal berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Munif Chatib memaknai sekolah yang hebat dengan derajat tertinggi adalah sebuah sekolah yang menerima segala kelebihan dan kekurangan anak didiknya.

> *"Pendidikan berkeadilan adalah pendidikan yang mengakomondasi serba ada kecerdasan pada setiap insan manusia"*[160]

Bagaimanapun bentuk anak sebagai orangtua dan guru harus berlaku adil, dengan memberikan pendidikan yang layak dan meberikan fasilitas kecerdasan anak. Karena berlaku adil akan sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter anak. Hal ini sudah dijelaskan Rasulullah Saw dalam hadits yang berbunyi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اعْدِلُوا بَيْنَ أَبْنَائِكُمْ فِي النِّحَلِ كَمَا تُحِبُّوْنَ أَنْ يَعْدِلُوْا بَيْنَكُمْ فِيْ البِرّ وَاللُّطْفِ

> *"Rasulullahi Salallahu 'alayhiwasallama bersabda: berlauku adillah terhadap anak-anak kalia dalam pemberian seperti kalian suka apabila mereka berlaku adil terhadap kalian dalam hal berbakti dan kelembutan."*[161]

[160] *Ibid.*

[161] Al-Suyuthi, *Shahih al Jami' ash-Shaghir* nomor 1046, (Musthafa al-Babi al-Halabiy, 1954).

Rasulullah mengajarkan kita untuk bersikap adil terhadap anak-anak, karena sikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak-anak memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap sikap berbakti dan ketaatan anak.

Kesimpulan dari kedua *satement* diatas adalah bahwasannya pemikiran Munif Chatib tentang memberikan pendidikan yang adil kepada anak anak dengan memfasilitasi segala jenis kecerdasan relevan dengan pendidikan agama Islam yang diajarkan Rasulullah *Shallallahu 'alayhiwa Sallam* tentang sikap berlaku adil dan memberikan hak anak.

e. Anak berkebutuhan khusus dan bermasalah pun layak diterima

Munif Chatib mengungkapkan bahwa *maqom* (tingkatan) tertinggi suatu sekolah adalah saat sekolah itu menerima dan mengakomodasi semua tipe kecerdasan manusia. Baik itu anak yang bermasalah dalam hal kongnitif, maupun anak yang bermasalah dalam afektif dan psikomotorik. Maupun anak yang *fast learner, slow learner*, punya hambatan belajar, maupun siswa berkebutuhan khusus. Solusi yang tepat untuk anak-anak berkebutuhan khusus adalah sekolah inklusi.[162]

Munif Chatib mengibaratkan sekolah seperti bengkel yang bertugas memperbaiki (mendidik) semua peserta didik. Fungsi sekolah yang seperti bengkel bertujuan mendidik peserta didik dari

[162] Munif Chatib, *Sekolah Anak-anak Juara* ....., hal. 36.

belum mampu menjadi mampu, tidak bisa apa apa menjadi mengerti apa-apa, atau belum berakhlak menjadi berakhlak.[163]

Bagaimanapun bentuk anak, ia tetap mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang selayaknya memanusiakan manusia. karena pada hakikatnya semua manusia telah dibekali fitrah kebaikan sejak ia lahir.

Pemikiran Munif Chatib terkait hal ini relevan dengan Pendidikan Agama Islam dimana Islam mengajarkan untuk memandang sama semua manusia, Islam tidak melihat dari fisik, harta dan tahta, melainkan dari hati dan keimanan seseorang. Ada suatu kisah dalam Al-Qur'an terkait larangan untuk tidak membeda-bedakan pendidikan bagi orang yang berkebutuhan khusus, kisah ini tercantum dalam QS. Abasa ayat 1-11:[164]

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ. أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ. وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّىٰ. أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَىٰ. أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَىٰ. فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّىٰ. وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ. وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ. وَهُوَ يَخْشَىٰ. فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ. كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ.

[163] *Ibid*, hal. 121.

[164] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Solo: Tiga Serangkai, 2009), hal. 585.

Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling. Karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum). Dan taukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin mensucikan dirinya (dari dosa). Atau dia ingin mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya?. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy). Maka engkau (Muhammad) memberikan perhatian kepadanya. Padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran). Sedangkan ia takut (kepada Allah). Engkau (Muhammad) malah mengabaikanya. Sekali-kali jangan (begitu) sungguh (ajaran-ajaran Allah) itu suatu peringatan.

Dalam ayat tersebut menyebutkan kisah seorang sahabat Rasulullah yang tunanetra, beliau adalah Abdullah Bin Ummi Maktum dimana Rasulullah ditegur langsung oleh Allah karena mengabaikan dan tidak memberikan pelayanan sepenuhnya kepada Abdullah, tatkala beliau datang meraba-raba ke majlis Rasulullah yang ketika itu sedang bersama pembesar-pembesar Quraisy.

Begitulah Islam sangat memuliakan manusia sekalipun yang cacat, karena Allah maha adil. Islam tidak pernah memandang rendah anak berkebutuhan khusus. Mungkin bisa saja mereka lebih mulia lebih pandai kedudukannya dari pada manusia pada umumnya. Maka dari itu hendaklah melihat anak istimewanya sebagai karya Maha Agung Allah, untuk menguji sejauh mana kesabaran dalam menghadapi ujian itu. Karena jika kita dengan tekun dan sabar memberikan stimulus yang tepat kepada anak sedini mungkin, kemungkinan besar anak akan menemukan potensi-potensi kecerdasan yang dimilikinya sebagi hasil akhir terbaik.

BAB V

KESIMPULAN & SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tentang Konsep Memanusiakan Manusia Perspektif Munif Chatib dengan Pendidikan Agama Islam yang telah penulis paparkan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep memanusiakan manusia perspektif Munif Chatib adalah: a) Menganggap manusia sebagai makhluk ciptaan Allah berbekal fitrah, dengan ini mendidik manusia dengan memberikan strimulus yang tepat dan mengakui kemampuan manusia seluas samudra adalah hal yang paling mendasar untuk dijadikan paradigma dalam pendidikan yang manusiawi; b) Memberikan pendidikan berkeadilan yang memanusiakan manusia dengan menghargai setiap kecerdasan yang dimilikinya; dengan ini, c) Menentukan kondisi hasil akhir terbaiknya tergantung sikap pendidik (orangtua, guru dan lingkungan). Maka pendidikan akan lebih menghargai dan lebih manusiawi.
2. Relevansi konsep pendidikan memanusiakan manusia perspektif Munif Chatib dengan pendidikan agama Islam terdapat dalam ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW, diantaranya: Manusia terlahir dengan keadaan Fitrah, terdapat pada QS. Ar Ruum (30): 30 dan Hadits Nabi dalam kitab Al-Suyuthi, *Al-Jami' as-Shaghir* (Musthafa al-Babi al-Halabiy, 1954); Mendirikan sekolahnya manusia terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Bukhari dalam kitab *Shahih al-Jami'*

ash-Shaghir, nomor 4027; Memaknai kemampuan anak seluas samudra terdapat pada QS. Al-Imran (3):190; Pendidikan berkeadilan dan memberikan hak anak terdapat pada hadits nabi dalam kitab *Shahih al Jami' ash-Shaghir* nomor 1046; Anak berkebutuhan khusus dan bermasalah pun layak diterima terdapat pada QS. Abasa ayat (80) 1-11.

B. Saran

Setelah analisis peelitian ini membuahkan hasil sebagaimanan diatas, terdapat beberapa hal yang menjadi saran dan rekomendasi bagi pembaca dan peneliti selanjutnya, diantaranya yaitu:

1. Teori memanusiakan manusia dalam proses pedidikan sejatinya menjadi bahan renungan bagi para pendidik (orangtua, guru) dan pemerintah untuk kemudian dapat mencerahkan paradigma berfikir tentang pendidikan yang lebih manusiawi. Karena banyak sekolah dan orangtua yang seharusya membangun keunggulan anak dan memberikan pendidikan yang layak malah membunuh potensi-potensi yang dimiliki anak dengan mengabaikan kecerdasan jamaknya, ibarat sekolah berpredikat "Sekolahnya Robot" bukan "Sekolahnya Manusia" yaitu sekolah yang memandang anak dari sebelah mata, tidak memberikan hak pendidikan yang semestinya dan tidak menghargai kecerdasan yang dimiliki anak. Sesungguhnya kecerdasan anak sangatlah luas, sebagaimana tugas orangtua, guru, dan pemerintah untuk lebih menghargai dan membimbing kecerdasan yang dimiliki anak dengan begitu anak akan lebih mudah menemukan hasil akhir terbaiknaya.

2. Pendidikan yang memanusiakan manusia perspektif Munif Chatib sangat berbeda sekali dengan apa yang ada dalam kenyataan di dunia pendidikan saat ini. Pendidikan yang kita rasakan saat ini, tidak begitu menghargai kecerdasan jamak yang dimiliki anak, orangtua dan guru hanya menganggap anak pandai dari segi kongnitifnya saja, sementara aspek afektif dan psikomotorik diabaikan begitu saja. Semestinya ketiga aspek dikembangkan secara bersamaan karena ketiganya sangat berkaitan, dalam proses menemukan hasil akhir terbaiknya.
3. Bagi para pendidik dan orangtua disarankan untuk membaca dan mengkaji buku-buku karangan Munif Chatib yang membahas tentang pendidikan berbasis kecerdasan jamak dan berkeadilan *(Sekolahnya Manusia, Orangtuanya Manusia, Gurunya Manusia, Sekolahnya Anak-anak Juara, Kelasnya Manusia, Semua Anak Bintang)* Diharapkan para pendidik dan Orangtua mampu bekerja sama dalam membangun kualitas anak bangsa menuju arah yang lebih baik dan manusiawi.

DAFTAR PUSTAKA

Adhitya, Aglung Purbaya, https://news.detik.com/news/berita/304992/ciptakan-lemari-es-tanpa-listrik diakses pada tanggal 9 Mei 2018, Pukul 21.43 WIB.

al-Ahwani, Ahmad, *At-Tarbiyyah fil Islam.*

Al-Fandi, Haryanto, 2011, *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*, Yogyakarta: Ar-Ruzz.

Al-Suyuthi, *Al-Jami' as-Shaghir*, Musthafa al-Babi al-Halabiy, 1954.

Andi, Muhammdah, Yusri, 2018. *Siswa SD dihukum Oknum Guru untuk Menjilati WC Sekolah*, https://daerah.sindonews.com.

Astuti, Silviana, 2017, "*Pandangan Munif Chatib Tentang Multiple Intelligences dalam Perspektif Pendidikan Islam*", skripsi, (Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiah Surakarta).

Ayu, Intan, 2013, *"Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan Islam".* Tesis, Magister Studi Islam Progam Magister Negri IAIN Walisongo.

Ayuningtyas, Nanda, https://news.detik.com/video/180420073/mobil-listrik-karya-anak-bangsa-mejeng-di-iims-2018, diakses pada tanggal 9 Mei 2018, Pukul 21.43 WIB.

Aziz, Abd. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam.* Surabaya: ELKAF.

Bakar, Abu, Baraja, 2007, *Psikologi Perkembangan: Tahap dan Aspek-aspeknya. Mulai 0 Tahun sampai Akil Balig*, Jakarta: Studia Press.

Bashori, M.Muchin, dkk, 2010, *Pendidikan Islam Humanistik*, Bandung: PT Refika Aditama.

Chatib, Munif, 2014, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, Bandung: Kaifa Mizan Pustaka, Cet. III.

Chatib, Munif, 2015, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, Bandung: Kaifa Mizan Pustaka.

Chatib, Munif, 2016, *Gurunya Manusia : Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, Bandung: Kaifa Mizan Pustaka.

Chatib, Munif, 2016, *Sekolahnya Manusia*, Bandung: Kaifa Mizan Pustaka, Cet. II.

Chistian, Ester, *Pendidikan yang Memanusiakan Manusia, Jurnal Humaniora, BINUS University Jakarta Barat*, Vol. IV No 1 (April, 2013).

Daradjat, Zakiah, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Sakti.

Denros, Mukhlis, 2011, *Memanusiakan Manusia Menjadi Manusia yang Diridhoi Allah sesuai Contoh Rasulullah*, Jakarta: Qibla.

Departemen Agama RI, 2009, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* Solo: Tiga Serangkai.

Dimyati, M. Mahmud, 1990, *Psikologi Pendidikan; Suatu Pendekatan Terapan*, Yogyakarta: BPFE.

Dwi, Anis, Makruf, "*Konsep Pembelajaran Multiple IntelligencesPerspektif Munif Chatib dalam Kajian Pendidikan Islam",* Tesis, (Yogyakarta: Progam Studi Pendidikan Islam, UIN, Sunan Kalijaga, 2014).

Freire, Paulo, 1972, *Pedagogy of Oppressed, terj. Myra Bergman Ramos*, New York: Penguin Book.

Gardner, Howard, 2013, *Multiple Intelligences (Kecerdasan majemuk): teori dalam Praktek*, Tanggerang: Interaksara.

Hayyie, Abdul, Al-Kattani, dkk, 2004, *al-Islam*. Jakarta: Gema Insani. cet. I.

Heri, Mahmud, Gunawan,dkk, 2013, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga: Sebuah Panduan Lengkap bagi Guru dan Orangtua, Calon, Guru dan Orangtua.* Jakarta: Akademia Pratama.

http://munifchatib.com diakses pada tanggal 13 Maret 2018.

https://tafsirq.com/95-at-tin diakses pada tanggal 16 Mei 2018 pukul 14:20 WIB.

https://www.google.co.id diakses pada tanggal 19 Maret 2018 pukul 12.30 WIB.

Idris, Saifullah, Tabrani, *Realita Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam*, Jurnal Edukasi, Fak. Tarbiah UIN Banda Aceh.

Langgulung, Hasan, 1980, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Maarif.

Mahmud, Gunawan, dkk, 2013, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga: Sebuah Panduan Lengkap bagi Guru dan Orangtua, Calon Guru dan Orangtua,*, Jakarta: Akademia Pratama.

Mangunwijaya, Y.B, 2015, *Humanisme*, Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Marimba, Ahmad D, 1962, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Maarif.Marzuki, 2012, *Pembinaan Karakter Manusia melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum,* Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Moh. Makin, Baharuddin, 2017, *Pendidikan Humanistik,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Mu'arif, Quthi, *Mengalir akar visi humanis Liberal Art mementuk manusia berparadigma holistik*, dalam Jurnal Edukasi, Vol viii No. 1/2011.

Muhadjir, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Edisi 4, Yogyakarta: Rake Sarasin.

Nawawi, Hadari, 1993, Metodologi Penelitian Bidang Sosial, Yogyakarta: Gajah Mada Uiversity Press.

Nur, M, Abdul, Hafifizh.S, 2010, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak,* Yogyakarta: Pro-U Media.

Nurapipah, Elis, "*Penerapan Konsep Pendidikan Berbasis Multiple IntelligencesMunif Chatib dalam Strategi Pembelajaran Pendidikan Agma Islam",* Skripsi, Sarjana Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Permandiaknas No 22 Tahun 2006, *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar dan Menengah.*

Prasettiyo, Teguh, http://edukasi.kompasiana.com/2012/05/28/pendidik-dalam-filsafat-pendidikan diakses pada tanggal 27 Februari 2018.

Sadullah, Uyoh, 2011, *Pendagogik*, Bandung:Alfabeta.

Sagaf, *"Islam dan Pendidikan Humanis dalam Revolusi Konflik Sosial", Jurnal Cakrawala Pendidikan, STAIN Datrokrama Palu Sulawesi Tengah,* Vol No. 2 (Juni, 2013).

Sahih, *Shahih al-Jami' ash-Shaghir,* nomer 4027.

Santrock, John W, 2009, *Psikologi Pendidikan,* Jakarta: Selamba Humanika.

Satori, Djam'an, dkk, 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Alfabeta.

Soejono, 1999, *Metodologi Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan,* Jakarta: Rikena Cipta.

Soelaeman, 1988, MI: *Suatu Telaah Tentang Manusia Religi Pendidikan*, Jakarta: P2LPTK.

Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Taufiqurrahman, *Guru SMA di Sampang Meninggal Dianiaya Siswa, Kini Pelaku diamankan Polisi,* dalam www.kompas.com diakses pada tanggal 17 Maret 2018.

Tilaar, H.A.R, Rian, dkk, 2012, *Kebijakan Pendidikan,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tim penyusun, 2001, *Kamaus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 533.

UU Republik Indonesia Nomer 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Widayanti, Sri, dkk, 2008, *Mengoptimalkan 9 Zona Kecerdasan Majemuk Anak,* Yogyakarta: Luna Publisher.

www.Shiftindonesia.com.

Youseef, Muhammad, Moussa, 1379 H, *Islam and Humanity's Need of it,* Cairo: The Supreme Council For Islamic Affairs.

Zed, Mestika, 2004, Metodologi Penelitian Kepustakaan, Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zuriah, Nurul, 2006, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I: SURAT PENGANGKATAN DOSEN

LAMPIRAN II: REKOMENDASI PEMBIMBING

LAMPIRAN III: CURRICULUM VITAE

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta
Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail:fiai@uii.ac.id

SURAT PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI

No: 1152/Dek/60/DAS/FIAI/III/2018

Bismillahirrahmanirrahiem

Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia mengangkat Saudara:

Nama : Siska Sulistyorini, S.Pd.I., M.S.I.
Jabatan : Dosen Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta

Untuk menjadi Dosen Pembimbing Skripsi mahasiswa di bawah ini pada Semester Genap Tahun Akademik 2017/2018:

Nama : NUR ALDINA
No. Mahasiswa : 14422016
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul skripsi:

Analisis Konsep Memanusiakan Manusia Perspektif Munif Chatib dengan Pendidikan Agama Islam

Demikian, surat pengangkatan pembimbing ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 29 Maret 2018 M
11 Rajab 1439 H

Dekan,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ★ YOGYAKARTA ★ FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Nur Al Dina

Nomor Mahasiswa : 14422016

Judul Skripsi : Konsep Memanusiakan Manusia Perspektif Munif Chatib dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 20 Juli 2018

Dosen Pembimbing,

Siska Sulistyorini, S.Pd.I.,M.S.I

CURRICULUM VITAE

Nur Al Dina

" THE FUTURE BELONGS TO THOSE WHO PREPARE FOR IT TODAY"

personal detail

- Place, Date of Birth : wonosobo, 17 September 1994
- Sex : Female
- Religion : Islam
- Nationality : Indonesian
- Email : aldinaahmad94@gmail.com
- Call Phone : +62 82227873500
- Address : jln. Dieng Km 05 Krasak Mojotengah Wonosobo

EDUCATION

- 2001 – 2007 : Elementary School 1 Krasak (Wonosobo)
- 2007- 2010 : Islamic Teacher Training College , Gontor for Girls 1 (Ngawi, East Java)
- 2010 – 2013 : Al Iman Islamic Boarding School (Ponorogo, East Java)
- 2014 – 2018 : Islamic University of Indonesia (Yogyakarta)

ACHIEVEMENTS

- Jambore Nasional IX 2011 di Bumi Perkemahan Oki Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatra Selatan
- Exemplary coach in Scout Movement
- Delegetion of teaching practic in Phatani Thailand 2017

SEMINARITY AND WORKSHOP

- Journalistic Seminar On “writing Skill” 2011
- Kursus pembina pramuka mahir tingkat Dasar 2011
- Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Lanjutan 2017
- Seminar Jurnalistik “dengan menulis kita gali peradaban dunia” 2012
- Diklat menegement keorganisasian di Al Iman Islamic Boarding School 2012
- MAPERCA HMI 2014
- Seminar Muslimah Fair 2 Oleh Takmir Ulil Albab 2015
- Training Kepemimpinan SYNERGY 2016
- *Talk Show Kemuslimahan “Be an Amazing Muslimah 2016”*
- Seminar Nasional Madrasah: Manajemen Mutu Total in Action
- Seminar Nasional Pendidikan Islam “Bahagianya menjadi Sekolahnya Manusia” 2016
- Talk Show Hijrah Inspiratif “Rengkuh Pundakku Hijrah Bersamaku” 2017
- Seminar Nasional Tama Karya “pengabdian untuk Negri sebagai Wujud Dedikasi Generasi Muda Berdaya Saing Global” 2017
- Seminar Nasional “Pendidikan Agama yang Inklusif dalam Menangkal RaDIKALISME Agama di Perguruan Tinggi”
- Photo contest “pendidikan Islam Rahmatan Lil ‘alamin” 2017
- Seminar Nasional “Viva youth festival” 2018

ORGANIZATION EXPERIENCES

- Coordinator Scout Movement 2012
- Gema Dasa Suara brld by Charge of Scout Movement 2012
- Scoutmaster and rover scoutmaster 2012
- Language Fan Of Olympiade 2012
- Organizing Committee of perfoming arts MESTRO 2012
- Organizing Committee of Sport AND Art TABTO 2012
- Organizing Tamah (Ta’aruf Mahasiswa) 2015
- Functionaries of LEM FIAI 2015
- Sterering Committee of NOSTALGIA 2015